



KESEPIAN PADA LANSIA DI PANTI WERDHA

SULTAN FATAH DEMAK

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Bintang Mara Setiawan

1550408086

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang saya susun dengan judul “*KESEPIAN PADA LANSIA DI PANTI WERDHA SULTAN FATAH DEMAK*” adalah benar-benar hasil karya sendiri bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya atau sebagian. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 3 September 2013

Bintang Mara Setiawan
1550408086

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 3 September 2013.

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Haryono, M.Psi
NIP. 196202221986011001

Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si
NIP. 19790502 200801 2 018

Penguji Utama

Moh. Iqbal Mabruki S.Psi., M.Si
NIP. 197503092008011008

Penguji/Pembimbing I

Penguji/Pembimbing II

Dra. Tri Esti Budiningsih, M.A.
NIP. 195811251986012001

Andromeda, S.Psi., M.Psi.
NIP. 198205312009122001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Waktu mengubah semua hal, kecuali kita. Kita mungkin menua dengan berjalannya waktu, tetapi belum tentu membijak. Kita-lah yang harus mengubah diri kita sendiri (Mario Teguh).

Persembahan:

Karya ini sepenuh hati dipersembahkan kepada orang tua tercinta, kakak dan adik tersayang.

PRAKATA

Segala puji syukur terucap untuk Allah Swt., Tuhan Yang Maha Sempurna. Hanya karena kemurahan-Nya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Hardjono, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan.
2. Prof. Dr. Haryono, M.Psi sebagai ketua panitia sidang skripsi.
3. Dr. Edy Purwanto, M.Si., sebagai ketua Jurusan Psikologi.
4. Dra. Tri Esti Budiningsih, M.A., sebagai Pembimbing I.
5. Andromeda, S.Psi., M.Psi., sebagai Pembimbing II.
6. Moh. Iqbal Mabruri S.Psi., M.Si sebagai penguji utama.
7. Sugiariyanti, S.Psi., M.A., sebagai dosen wali.
8. Seluruh pengajar di Jurusan Psikologi Unnes, terima kasih atas ilmu dan pengabdianannya dalam mendidik.
9. Drs. Bram Irianto. Sebagai kepala Panti Werdha Sultan Fatah Demak.
10. Seluruh staff Panti Werdha Sultan Fatah Demak.
11. Narasumber penelitian, kakek Sutaji, bapak Dwi, dan nenek Sukarti terima kasih atas kesukarelaannya menjadi narasumber.
12. Candra Septiyani, terima kasih telah setia mendampingi penulis.
13. Sahabat-sahabatku Aji D, Didit, Gunawan, Bimo, Reza, Jati, Mario dan Fikri terima kasih atas kehangatan kebersamaan kita.
14. Teman-teman Psikologi yang memberikan motivasi bagi peneliti.
15. Teman-teman Kost: Abdul, Agung, Agus, Aripta, Rosid, dan Yuma yang

memberikan rasa kebersamaan dalam perjalanan peneliti dalam menggapai impian.

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, atas segala kesalahan yang terjadi selama melaksanakan penelitian ini, saya mohon dimaafkan.

Semarang, 3 September 2013

Penulis

ABSTRAK

Setiawan, Bintang Mara. 2013. “Kesepian pada Lansia di Panti Werdha Sultan Fatah Demak”. *Skripsi*, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Dra. Tri Esti Budiningsih, M.A., dan Andromeda, S.Psi., M.Psi.

Kata kunci: kesepian, lansia.

Peningkatan kuantitas lanjut usia belum tentu diikuti dengan meningkatnya kualitas hidup. Di Indonesia, kualitas lansia masih dianggap rendah. Pada umumnya masalah psikologis yang paling banyak terjadi pada lansia adalah kesepian dengan perasaan tersisihkan, terpercil dari orang lain, karena merasa berbeda dengan orang lain.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Guna mendukung perolehan data yang mendalam digunakan pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan alat perekam suara dan foto penelitian kepada dua orang narasumber primer yaitu lansia panti Werdha Sultan Fatah Demak, dan satu orang narasumber sekunder penelitian yaitu pengasuh lansia. Analisis data menggunakan analisis kualitatif, dan keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi sumber.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bahwa kesepian dari kedua narasumber primer relatif sangat besar. Dengan kondisi yang dialami oleh subjek penelitian dan lingkungan yang kurang mendukung menambah rasa kesepian kedua subjek semakin besar. Akan tetapi terdapat perbedaan sikap dalam menunjukkan kesepian yang dialami oleh kedua subjek. Lansia laki-laki yang mengalami kesepian masih dapat mengontrol ekspresi emosionalnya akan perasaan kesepian sehingga ketika merasakan hal tersebut lansia laki-laki tidak dapat terlihat dengan jelas bahwa subjek benar-benar sedang mengalaminya, sebaliknya lansia perempuan cenderung mudah mengutarakan ekspresi emosional ketika mengalami kesepian. Dengan adanya kesimpulan tersebut merujuk pada urgensi penelitian, maka dapat diuraikan beberapa implikasi untuk pihak yang terkait yaitu lansia, keluarga dan Panti Werdha untuk saling memahami dan melengkapi reaksi secara bijak dalam membangun kehidupan yang lebih baik.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Lanjut usia	13
2.1.1 Definisi Lanjut Usia.....	13
2.1.2 Ciri-Ciri Lanjut Usia.....	15
2.1.3 Perubahan Lanjut Usia	16
2.1.4 Perkembangan Lanjut Usia	23

2.2 Kesepian	25
2.2.1 Definisi Kesepian	25
2.2.2 Tipe Kesepian	28
2.2.3 Faktor-Faktor Kesepian	29
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Unit Analisis	32
3.3 Sumber Data	33
3.3.1 Narasumber Utama Penelitian	33
3.3.2 Narasumber Sekunder Penelitian atau Informan	35
3.4. Lokasi Penelitian	35
3.5. Metode dan Alat Pengumpulan Data	36
3.6. Metode Analisis Data	37
3.6.1 Reduksi Data	37
3.6.2 Penyajian Data	38
3.6.3 Penarikan Kesimpulan	38
3.7 Keabsahan Data	38
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 <i>Setting</i> Penelitian	40
4.1.1 Panti Werdha Sultan Fatah Demak	40
4.2 Proses Penelitian	43
4.2.1 Pra-penelitian	43
4.2.2 Melakukan Studi Pustaka	44

4.2.3 Menyusun Pedoman Wawancara	44
4.2.4. Pelaksanaan Penelitian	44
4.3. Koding	46
4.4. Temuan Penelitian	47
4.4.1. Hasil Temuan pada Subjek Penelitian Pertama	47
4.4.1.1. Identitas Narasumber Primer Pertama	47
4.4.1.2. Latar Belakang Subjek	48
4.4.1.3. Faktor Situasional	54
4.4.1.4. Faktor <i>Characterological</i>	57
4.4.2 Hasil Temuan pada Subjek Penelitian kedua	61
4.4.2.1 Identitas Narasumber Primer Kedua	61
4.4.2.2. Latar Belakang Subjek	62
4.4.2.3. Faktor Situasional	68
4.4.2.4. Faktor <i>Characterological</i>	71
4.4.3 Hasil Temuan pada Narasumber Sekunder Subjek Pertama dan kedua ..	75
4.4.3.1 Identitas Narasumber Sekunder Pertama dan Kedua	75
4.4.3.2 Latar Belakang Subjek	76
4.4.3.3. Faktor Situasional	85
4.4.3.4. Faktor <i>Characterological</i>	91
4.5. Pembahasan	97
4.5.1. Gambaran Kesepian Narasumber Primer Pertama	97
4.5.1.1. Dinamika Kesepian Narasumber Primer Pertama	101
4.5.2. Gambaran Kesepian Narasumber Primer Kedua	102

4.5.2.1 Dinamika Kesepian Narasumber Primer Kedua	110
4.6 Matriks Pertanyaan, Data dan Sumber Data, Temuan, dan Makna.....	111
4.6 Keterbatasan Penelitian	115
BAB 5. PENUTUP	
5.1 Simpulan	116
5.2 Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	119

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Unit Analisis	33
4.1 Kondisi fisik Panti werdha Sultan Fatah Demak	41
4.2 Koding	47
4.3 Matriks Pertanyaan, Data dan Sumber Data, Temuan, dan Makna	111

DAFTAR BAGAN

	Halaman
4.1 Dinamika Kesepian Narasumber Primer Pertama	102
4.2 Dinamika Kesepian Narasumber Primer Kedua.....	111

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Wawancara	121
Lampiran 2 Verbatim Penelitian	124
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian	149

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Manusia dalam hidupnya mengalami perkembangan dalam serangkaian periode yang berurutan, mulai dari periode *prenatal* hingga lansia. Semua individu mengikuti pola perkembangan dengan pasti. Setiap masa yang dilalui merupakan tahap-tahap yang saling berkaitan dan tidak dapat diulang kembali. Hal-hal yang terjadi di masa awal perkembangan individu akan memberikan pengaruh terhadap tahap-tahap selanjutnya. Salah satu tahap yang akan dilalui oleh individu tersebut adalah masa lanjut usia atau sering disebut lansia.

Sepanjang rentang kehidupan, manusia mengalami perubahan dalam perkembangannya, mulai dari manusia dilahirkan hingga usia lanjut. Pada tahap terakhir dalam rentang kehidupan yaitu masa usia lanjut, dimana periode ini ditandai dengan adanya berbagai perubahan fisik, psikis maupun sosial.

Menjadi tua adalah sesuatu yang pasti akan dialami semua orang di dunia jika berumur panjang. Lanjut usia menurut UU RI no 13 tahun 1998 adalah mereka yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Banyak istilah yang dikenal masyarakat untuk menyebut orang lanjut usia, antara lain lansia yang merupakan singkatan dari lanjut usia. Istilah lain adalah manula yang merupakan singkatan dari manusia lanjut usia. Apapun istilah yang dikenakan pada individu yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas tersebut tidak lebih penting dari realitas yang dihadapi oleh kebanyakan individu usia ini. Mereka harus menyesuaikan dengan berbagai perubahan baik yang bersifat fisik, mental, maupun sosial. Perubahan-

perubahan dalam kehidupan yang harus dihadapi oleh individu usia lanjut khususnya berpotensi menjadi sumber tekanan dalam hidup karena stigma menjadi tua adalah sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan, ketidakberdayaan, dan munculnya penyakit-penyakit. Masa Lansia sering dimaknai sebagai masa kemunduran, terutama pada keberfungsian fungsi-fungsi fisik dan psikologis.

Masa tua merupakan masa paling akhir dari siklus kehidupan manusia, dalam masa ini akan terjadi proses penuaan atau *aging* yang merupakan suatu proses yang dinamis sebagai akibat dari perubahan-perubahan sel, fisiologis, dan psikologis. Pada masa ini manusia berpotensi mempunyai masalah-masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa.

Peningkatan populasi orang lanjut usia diikuti pula berbagai persoalan-persoalan bagi orang lanjut usia itu sendiri. Penurunan kondisi fisik dan psikis, menurunnya penghasilan akibat pensiun, kesepian akibat ditinggal oleh pasangan atau teman seusia dan lain-lain. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu perhatian besar dan penanganan khusus bagi orang lanjut usia tersebut.

Saat ini di Indonesia ada 23,9 juta orang tergolong lansia. Dari jumlah itu, menurut data di Kementerian Sosial, 3 juta (tepatnya 2.994.330) di antaranya telantar. Indonesia termasuk lima besar negara berpenduduk lansia terbesar di dunia. Jumlahnya pun terus meningkat dari waktu ke waktu. Jika pada tahun 1970 penduduk lansia sekitar 5,3 juta jiwa (4,48 persen), tahun 1990 menjadi 12,7 juta jiwa (6,29 persen) dan tahun 2000 mencapai 14,4 juta (7,18 persen). Tahun 2020 diproyeksikan menjadi 28,8 juta jiwa atau 11,34 persen dari total penduduk

Indonesia. Jadi setiap tahunnya, lansia di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. *Available at*

<http://nasional.kompas.com/read/2010/06/01/08081851/Mereka.yang.Telantar.dan.Terkapar>).

Peningkatan jumlah lanjut usia belum tentu diikuti dengan meningkatnya kualitas hidup. Di Indonesia, kualitas lansia masih dianggap rendah. Hal ini dapat dilihat dari berbagai indikator antara lain banyaknya lansia yang memiliki ketergantungan yang kuat terhadap anak atau keluarga yang lain, selain kurang produktif. Dari segi pendidikan kebanyakan lansia berpendidikan rendah. Rendahnya tingkat pendidikan ini berkorelasi positif dan signifikan terhadap buruknya kondisi sosial, ekonomi, derajat kesehatan dan kemandirian.

Perubahan fisik dan psikologis yang dialami lansia, menentukan sampai taraf tertentu, apakah lanjut usia akan melakukan penyesuaian sosial yang baik atau buruk. Menurut Hurlock (1996:308), ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk daripada yang baik dan kepada kesengsaraan daripada kebahagiaan. Karena itu masa usia lanjut lebih ditakuti daripada usia madya, khususnya di kebudayaan Amerika.

Perasaan tidak berguna dan tidak diinginkan membuat banyak lansia mengembangkan perasaan rendah diri dan marah. Perasaan ini tentu saja tidak membantu untuk penyesuaian sosial dan pribadi baik. Sehubungan dengan itu, Butler (dalam Hurlock,1996:384) menyatakan bahwa orang lanjut usia secara tidak proporsional menjadi subjek bagi masalah emosional dan mental yang berat. Insiden psikopatologi timbul seiring dengan bertambahnya usia. Gangguan

fungsional keadaan depresi dan paranoid terus bertambah sama seperti penyakit otak di usia 60 tahun. Kasus bunuh diri juga meningkat seiring bertambahnya usia. Disfungsional dan psikopatologi yang dialami lansia disebabkan oleh beberapa bahaya yang terjadi di masa lansia antara lain masalah kesehatan, ekonomi, hubungan dalam keluarga dan masalah psikologis (Hurlock, 1996: 405).

Bahaya psikologis pada lansia dianggap memiliki dampak lebih besar dibandingkan dengan usia muda, akibatnya penyesuaian pribadi dan sosial pada lansia jauh lebih sulit. Dengan demikian dibutuhkan kondisi hidup yang menunjang agar lansia dapat menjalani masa lansia dengan baik dan memuaskan, kondisi hidup yang menunjang juga dibutuhkan agar lansia tidak tertekan karena memasuki masa lansia. Kondisi hidup ini antara lain adalah sosial ekonomi, kesehatan, kemandirian dan kesehatan mental.

Lansia sering beresiko kesepian karena dari gangguan serta hubungan sosial mereka dari waktu ke waktu. Misalnya, anak-anak mungkin pindah ke kota lain atau negara lain, dan cucu menjadi lebih mandiri. Pensiun mengurangi hubungan sosial yang terkait pada pekerjaan. Kecacatan atau penyakit dapat mencegah mereka dari berpartisipasi dalam kegiatan yang biasa mereka lakukan dengan orang lain, atau mungkin berarti hilangnya kebebasan yang mengharuskan bergerak menjauh dari orang-orang asing dan masyarakat. Kemudian juga bisa saja teman-teman dan pasangan yang ada disekeliling lansia menjadi sakit atau mati. Inilah dilema yang terjadi, dihadapkannya seseorang pada suatu pilihan yang sulit, dimana keluarga mengalami situasi yang tidak memungkinkan untuk merawat sendiri, ayah dan ibu yang telah senja karena alasan pekerjaan dan

kesibukan lainnya, membuat keluarga tidak memiliki waktu untuk lebih banyak bersama kedua orang tua.

Sebaliknya karena lebih sering ditinggal seorang diri di rumah, membuat orang tua merasa kesepian dan membutuhkan suatu lingkungan dengan komunitas yang sama. Dengan menggunakan jasa Panti Werdha sebagai suatu solusi yang tepat. Asalkan pengambilan keputusan atau kesepakatan untuk tinggal di Panti Werdha melibatkan seluruh anggota keluarga serta persetujuan orang tua kita yang sudah lansia. Keluarga yang memasukkan orang tuanya ke Panti Werdha harus tetap menunjukkan kasih sayang mereka meski mereka berada di Panti Werdha.

Kesepian tampaknya merupakan fenomena yang umum di seluruh dunia, orang-orang yang merasa kesepian cenderung menghabiskan waktu senggang mereka pada aktivitas yang sendiri, dan hanya memiliki teman biasa atau kenalan. Individu yang kesepian merasa disingkirkan dan percaya bahwa mereka hanya memiliki sedikit kesamaan dengan orang-orang yang mereka temui (Baron dan Byrne, 2005: 16).

Kesepian disertai dengan efek negatif, termasuk perasaan depresi, kecemasan, ketidakbahagiaan, dan ketidakpuasan yang diasosiasikan dengan *pesimisme*, *self-blame*, dan rasa malu. Melacak kegagalan dalam membangun pertemanan hingga gaya kelekatan. Keterampilan sosial yang tidak adekuat pada anak-anak menjadi keterampilan sosial yang tidak adekuat pada remaja dan orang dewasa. Individu yang secara sosial tidak mampu cenderung menjadi pemalu, memiliki *self-esteem* yang rendah, dan merasakan *self-conscious* ketika berinteraksi dengan orang lain. Perbedaan tingkah laku yang spesifik ditemukan

berasosiasi dengan keterampilan sosial yang baik atau buruk (Baron dan Byrne, 2005: 17).

Winningham & Pike (2008: 716) menarik kesimpulan sebagai berikut.

“Nearly all older adults, but especially those who are institutionalized, experience a myriad of social losses and disruptions to their social support networks. Social support networks may change when people retire and have less social contact through work. This is often followed by losing the ability to drive, further limiting opportunities for socialization. Disruptions to social networks often continue due to the death of a spouse and close life-long friends.”

Kutipan diatas mempunyai makna yaitu hampir semua orang dewasa terutama mereka yang berada dalam suatu institusi (panti), mengalami berbagai macam bentuk kehilangan sosial dan gangguan terhadap dukungan sosial atas mereka. Dukungan sosial dapat berubah ketika seseorang pensiun dan memiliki lebih sedikit kontak sosial karena tidak lagi bekerja. Hal ini sering diikuti dengan hilangnya kemampuan untuk mengarahkan, sehingga membatasi kesempatan untuk bersosialisasi. Gangguan terhadap hubungan sosial sering berlanjut akibat kematian pasangan dan teman-teman dekat.

Umumnya masalah psikologis yang paling banyak terjadi pada lansia adalah kesepian dengan perasaan tersisihkan, terpengelak dari orang lain, karena merasa berbeda dengan orang lain. Kesepian merupakan hal yang bersifat pribadi dan akan ditanggapi berbeda oleh setiap orang, bagi sebagian orang kesepian bisa diterima secara normal namun bagi sebagian orang bisa menjadi sebuah kesedihan yang mendalam. Kesepian merupakan masalah potensial yang dapat memberikan dampak negatif yang akan mempengaruhi lansia (Winningham & Pike, 2008: 716). Melalui meta-analisis dilaporkan bahwa kesepian dan usia berkorelasi

positif pada orang berusia 60 tahun keatas.

Mereka juga melaporkan bahwa ketika orang dewasa mempunyai dukungan sosial jaringan menurun kualitasnya, kesepian sering meningkat. Selain itu, mereka melaporkan orang yang tinggal di Panti Werdha mengalami kesepian tingkat yang lebih tinggi daripada orang yang hidup mandiri. Lansia yang dilembagakan dapat mengambil manfaat dari berpartisipasi dalam program yang dirancang untuk meningkatkan tingkat dukungan sosial dan frekuensi interaksi sosial yang bermakna. Karena dukungan sosial dikaitkan dengan fungsi kognitif yang lebih baik (Winningham & Pike 2008: 716).

Kesepian telah diidentifikasi sebagai masalah kesehatan mental yang utama mempengaruhi lansia, dan dengan demikian harus menjadi fokus penelitian dalam upaya untuk meningkatkan kualitas orang tua tentang kehidupan. Sejumlah penelitian telah menunjukkan hubungan erat antara kesepian dan depresi pada usia yang lebih tua, terutama di kalangan perempuan. Hal ini, sedemikian mungkin menyarankan bahwa penelitian harus fokus pada identifikasi cara untuk menghambat jalur kesepian dengan depresi (Pettigrew & Michele, 2008: 302). Hal ini menunjukkan bahwa kesepian dapat mengancam perasaan nilai pribadi dan merusak kepercayaan pada kemampuan untuk mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal (Alpass & Neville, 2010: 213).

Salah satu hal yang dilakukan pemerintah adalah adanya Panti Werdha yang dapat menjadi pilihan yang baik untuk menikmati hari tua, akan tetapi sebagian masyarakat Indonesia memandangnya sebagai suatu yang negatif. Pandangan masyarakat tentang Panti Werdha dan orang tua yang dititipkan di

sana, agaknya perlu diluruskan. Orang tua yang dititipkan di Panti Werdha tidak berarti mereka terbuang, mereka tetap memiliki keluarga yang merupakan bagian penting dari keberadaannya.

Para lansia yang tinggal di Panti Werdha menemukan teman yang relatif seusia dengannya, dimana mereka dapat berbagi cerita. Karena keberadaan lansia di panti dengan berbagai karakter serta memiliki berbagai ragam problematika maka dipandang perlu untuk memberikan suatu penanganan khusus sesuai kelebihan serta kekurangan yang mereka miliki.

Selain mendapatkan pelayanan berupa pemenuhan kebutuhan dasar juga diberikan fungsi positif lainnya yaitu program-program pelayanan sosial di Panti Werdha yang bisa memberikan kesibukan buat mereka sebagai pengisian waktu luang diantaranya pemberian bimbingan sosial, bimbingan mental spiritual serta rekreasi, penyaluran bakat dan hobi, terapi kelompok, senam dan banyak kegiatan lainnya.

Panti Werdha “SULTAN FATAH”, yang berlokasi di Jalan Kawedanan atau Gang Semboja, Nomor : 28, RT.06/RW.VIII, Kelurahan Bintoro, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, Propinsi Jawa Tengah adalah merupakan sebuah rumah yang memberikan pelayanan atau rumah perawatan khusus bagi para lansia yang mengalami keterlantaran, termasuk yang terlantar di rumah sendiri.

Adapun masalah yang di alami oleh para lansia sehingga mereka harus memilih masuk Rumah Panti, namun yang pasti bagi mereka bahwa tinggal dan hidup selamanya di dalam Rumah Panti, adalah merupakan pilihan pribadi, karena tidak memungkinkan lagi tinggal dan hidup bersama di rumah anak atau cucu

untuk selamanya.

Beberapa alasan yang diungkapkan oleh para lansia yang tinggal di Panti, sebagai berikut; sudah tidak mampu lagi mencari nafkah untuk membiayai hidupnya sehari-hari karena kondisi fisik dan psikisnya telah menurun, sehingga berakibat jatuh miskin; tidak mempunyai anak kandung maupun anak angkat dan telah di tinggal oleh saudara-saudaranya serta hidupnya bergantung pada orang lain; mempunyai anak kandung dan saudara, tetapi mereka tidak memiliki banyak waktu karena sibuk bekerja seharian mencari nafkah untuk membiayai hidupnya masing-masing, sehingga orang tua merasa tidak mendapatkan pelayanan yang optimal dan perhatian yang diharapkan; status janda atau duda karena salah satunya meninggal dunia, dan hidup sendirian dengan cara menumpang di rumah orang lain. Perubahan nilai-nilai sosial budaya dan pemahaman tentang agama maka memberikan peluang besar bagi para lansia terlantar masuk Panti Werdha Sultan Fatah Demak.

Alasan utama dan mendasar para lansia masuk Panti Werdha karena faktor sosial dan ekonomi serta faktor menurunnya kondisi fisik dan psikis, sehingga hidup mereka menjadi terlantar tanpa tahu arah tujuan hidup yang akan datang bagi para beliau.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di panti untuk menggali faktor penyebab kesepian maka didapatkan data sebagai berikut; Panti sosial Tresna Werdha Sultan Fatah Demak mempunyai sarana diperuntukan bagi lansia mengembangkan keterampilan dalam kegiatan-kegiatan untuk mengisi waktu luang, namun saat dilakukan studi pendahuluan kegiatan-kegiatan tersebut

hanya diikuti oleh lansia yang mau melakukannya atau yang berminat saja. Dari sisi psikologis dapat dilihat bahwa lansia yang tinggal di panti sebagian besar memiliki rasa rendah diri ataupun tidak mau bergabung dengan lansia lainnya, begitu pula saat waktu bebas kegiatan dan istirahat, para lansia enggan berkumpul bersama dan hanya melamun tanpa ada kegiatan lainnya. Ketika bertemu dengan lansia lainnya berjalan berpapasan, hanya saling memandangi dan melewatinya saja, bahkan sering sekali terjadi kesalahpahaman apabila para lansia sedang berbincang-bincang. Untuk peran perawat dari hasil wawancara dengan perawat didapatkan data bahwa keluhan yang berhubungan dengan psikis belum pernah diterima karena perawatan hanya bersumber pada keluhan fisik yang dialami lansia. Dalam konseling yang dijalani para lansia, hanya mendapatkan jawaban yang singkat dan cenderung mengacuhkan pelayanan tersebut.

Hubungan yang akrab dengan sesama semakin sulit dicari sehingga kesepian merupakan masalah yang tidak dapat dihindarkan. Apabila seseorang mengalami kegagalan dalam menjalin hubungan sosial maka akan mudah sekali mengalami perasaan akan kesepian. Konsep kesepian telah sering digunakan dalam studi dunia sosial lansia dan sebagai indikator kualitas hidup mereka. Beberapa peneliti telah menganalisis asosiasi kesepian dengan proses penuaan, menunjukkan peningkatan *prevalensi* di lanjutan usia, ketika risiko kehilangan hubungan dekat (pasangan, kerabat lainnya, teman-teman, atau tetangga) atau memasuki sebuah komunitas baru yang lebih sering berpengalaman, dan kemungkinan besar akan memiliki atau menemukan hubungan intim yang menurun pada lansia (Eugina et al. 2010: 178).

Fenomena yang ditemukan pada studi pendahuluan, maka pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana gambaran fenomena yang terjadi pada lansia yang mengalami kesepian di Panti werdha Sultan fatah Demak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data-data di atas penelitian ini akan menjawab permasalahan dari fenomena yang diangkat oleh peneliti yang telah dituangkan dalam latar belakang masalah di atas. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: "Bagaimana gambaran kesepian pada lansia di panti Werdha Sultan Fatah Demak."

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran yang mempengaruhi kesepian pada lansia di panti Werdha Sultan Fatah Demak.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan teori-teori dalam bidang psikologi sosial dan perkembangan pada umumnya, dan secara khusus kaitannya dengan kesepian pada lansia.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti akan memperoleh pengalaman dalam penelitian sehingga menambah wawasan dan pengetahuan untuk mengaplikasikan ilmu psikologi yang penulis tekuni.

b) Bagi keluarga dan lembaga Panti Werdha, dapat dijadikan pembelajaran dengan mempelajari fenomena yang telah ada, supaya lebih memperhatikan kaum lansia dengan memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi dalam kehidupan sehari-hari terutama pada dampak psikologis.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lanjut Usia

2.1.1 Definisi Lanjut Usia

Semua orang akan mengalami proses menjadi tua, dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi. Proses menua adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup. Laslett (dalam Suardiman, 2011:1) menyatakan bahwa menjadi tua merupakan proses perubahan biologis secara terus-menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu.

Menurut Santrock (2002: 190), ada dua pandangan tentang definisi orang lanjut usia atau lansia, yaitu menurut pandangan orang barat dan orang Indonesia. Pandangan orang barat yang tergolong orang lanjut usia atau lansia adalah orang yang sudah berumur 65 tahun keatas, dimana usia ini akan membedakan seseorang masih dewasa atau sudah lanjut. Sedangkan pandangan orang Indonesia, pada umumnya dipakai sebagai usia maksimal kerja dan mulai tampaknya ciri-ciri ketuaan. Menurut Azizah (2011:1) lanjut usia adalah bagian dari proses tumbuh kembang, manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua, akan tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa dan akhirnya menjadi tua. Hal ini normal, dengan perubahan fisik dan tingkah laku yang dapat diramalkan dan terjadi pada semua orang pada saat mereka mencapai usia tahap perkembangan kronologis tertentu.

Proses menjadi tua menggambarkan betapa proses tersebut dapat diinterferensi sehingga dapat mencapai hasil yang sangat optimal. Secara umum orang lanjut usia dalam meniti kehidupannya dapat dikategorikan dalam dua macam sikap. Pertama, masa tua akan diterima dengan wajar melalui kesadaran yang mendalam, sedangkan yang kedua, manusia usia lanjut dalam menyikapi hidupnya cenderung menolak datangnya masa tua, kelompok ini tidak mau menerima realitas yang ada (Hurlock, 1996 : 439).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi empat yaitu : Usia Pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun, Lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75-90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun. Demikian juga batasan lanjut usia yang tercantum dalam Undang-Undang No.4 tahun 1965 tentang pemberian bantuan penghidupan orang jompo, bahwa yang berhak mendapatkan bantuan adalah mereka yang berusia 56 tahun ke atas. Dengan demikian dalam undang-undang tersebut menyatakan bahwa lanjut usia adalah yang berumur 56 tahun ke atas. Namun demikian masih terdapat perbedaan dalam menetapkan batasan usia seseorang untuk dapat dikelompokkan ke dalam penduduk lanjut usia. Dalam penelitian ini digunakan batasan umur 60 tahun dan maksimal 75 tahun untuk menyatakan orang lanjut usia. Bila ditinjau menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) usia diatas termasuk kedalam usia lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa lansia adalah masa hidup manusia berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa dan akhirnya menjadi tua dimana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran

fisik, mental dan sosial proses serta perubahan biologis secara terus-menerus dengan ketentuan berumur 56 tahun ke atas dipakai sebagai usia maksimal kerja dan mulai tampaknya ciri-ciri ketuaan.

2.1.2 Ciri- ciri lanjut usia

Menurut Reimer et al (dalam Azizah, 2011:1) karakteristik sosial masyarakat yang menganggap bahwa orang lebih tua jika menunjukkan ciri fisik seperti rambut beruban, kerutan kulit dan hilangnya gigi. Dalam peran masyarakat tidak bisa lagi melaksanakan fungsi peran orang dewasa, seperti pria yang tidak lagi terkait dalam kegiatan ekonomi produktif, dan untuk wanita tidak dapat memenuhi tugas rumah tangga. Kriteria simbolik seseorang dianggap tua ketika cucu pertamanya lahir. Dalam masyarakat kepulauan pasifik, seseorang dianggap tua ketika ia berfungsi sebagai kepala dari garis keturunan keluarganya.

Menurut Kuntjoro (dalam Azizah, 2011:4) ada enam tipe kepribadian pada lanjut usia sebagai berikut:

1. Tipe kepribadian konstruktif

Individu ini memiliki integritas baik, menikmati hidupnya, toleransi tinggi dan fleksibel. Tipe kepribadian ini hanya mengalami sedikit gejolak, tenang dan mantap sampai sangat tua.

2. Tipe kepribadian mandiri

Ada kecenderungan mengalami post power syndrome, apalagi jika pada masa lansia tidak diisi dengan kegiatan yang dapat memberikan otonomi.

3. Tipe kepribadian tergantung

Tipe ini biasanya dipengaruhi dengan kehidupan keluarga, apabila kehidupan keluarga selalu harmonis, maka pada masa lansia tidak bergejolak. Tipe ini pada saat mengalami pensiun biasanya tidak mempunyai inisiatif, pasif tetapi masih tahu diri dan dapat diterima masyarakat.

4. Tipe kepribadian bermusuhan

Lanjut usia pada tipe ini setelah memasuki lansia tetap merasa tidak puas dengan kehidupannya, banyak keinginan yang tidak diperhitungkan sehingga menyebabkan kegagalan, selalu mengeluh dan curiga.

5. Tipe kepribadian defensif

Tipe ini selalu menolak bantuan, emosinya tidak terkontrol, bersifat kompulsif aktif. Mereka takut menjadi tua dan tidak menyenangi masa pensiun.

6. Tipe kepribadian kritik diri

Pada lansia tipe ini umumnya terlihat sengsara, karena perilakunya sendiri sulit dibantu orang lain atau cenderung membuat susah dirinya. Selalu menyalahkan diri, tidak memiliki ambisi dan merasa korban dari keadaan.

2.1.3 Perubahan Lanjut Usia

Hurlock (2002:387) menguraikan perubahan-perubahan dalam periode lanjut usia ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

1. Perubahan fisik, meliputi perubahan penampilan, perubahan bagian tubuh, perubahan fungsi fisiologis, perubahan panca indera dan perubahan seksual.

a. Perubahan penampilan

Menurut Hurlock (2002:388) perubahan-perubahan penampilan yang umum terjadi dalam periode lanjut usia meliputi:

1) Perubahan pada daerah kepala

Hidung menjulur lemas, bentuk mulut berubah akibat hilangnya gigi atau karena terus menggunakan gigi palsu, mata kelihatan pudar, dan tak bercahaya dan sering mengeluarkan cairan, dagu berlipat 2 atau 3, pipi berkerut, longgar dan bergelombang, kulit berkerut dan kering, berbintik hitam, banyak tahi lalat dan ditumbuhi kutil, rambut menipis, berubah menjadi putih atau abu-abu dan kaku, tumbuh rambut halus dalam hidung, telinga dan pada alis.

2) Perubahan pada daerah tubuh

Bahu membungkuk dan tampak mengecil, perut membesar dan membuncit, pinggul tampak melebar daripada sebelumnya dan mengendur, garis pinggang melebar, menjadikan badan tampak seperti terhisap, payudara bagi wanita menjadi kendur dan melorot.

3) Perubahan pada daerah persendian

Pangkal tangan menjadi kendur dan terasa berat, sedangkan ujung tangan tampak mengerut, kaki menjadi kendur dan pembuluh darah balik menonjol, terutama yang ada di sekitar pergelangan kaki, tangan menjadi kurus kering dan pembuluh vena di sepanjang bagian belakang tangan menonjol, kaki membesar karena otot-otot mengendor, timbul benjolan-benjolan, ibu jari membengkak, dan bisa meradang serta timbul kelosis, kuku dan tangan dari kaki menebal, mengeras dan mengapur.

4) Perubahan fungsi fisiologis

Berbagai perubahan yang sudah dijelaskan terjadi pada fungsi organ. Pengaturan temperatur badan dipengaruhi oleh memburuknya sistem pengaturan organ-organ. Orang yang sudah tua tidak akan tahan terhadap temperatur yang sangat panas atau yang sangat dingin, hal ini disebabkan oleh menurunnya fungsi pembuluh darah pada kulit berkurangnya tingkat metabolisme dan menurunnya kekuatan otot-otot juga mengakibatkan pengaturan suhu badan menjadi sulit.

5) Perubahan panca indera

Pada usia lanjut fungsi seluruh organ penginderaan kurang mempunyai sensitivitas dan efisiensi kerja dibanding yang dimiliki oleh orang yang lebih muda.

6) Perubahan seksual

Masa berhentinya reproduksi keturunan (klimaterik) pada pria datang lebih lama dibanding masa menopause pada wanita, dan memerlukan masa yang lebih lama. Pada umumnya ada penurunan potensi seksual selama usia enam puluhan, kemudian berlanjut sesuai dengan bertambahnya usia.

2. Perubahan kemampuan motorik

Hurlock (2002:390) menambahkan bahwa terjadi juga perubahan-perubahan pada kemampuan motorik di usia lanjut, yaitu :

a) Kekuatan

Penurunan kekuatan yang paling nyata dirasakan lanjut usia adalah pada kelenturan otot-otot tangan bagian depan dan otot-otot yang menopang tegaknya tubuh. Seorang lanjut usia menjadi lebih cepat letih dan membutuhkan waktu

yang relatif lama untuk memulihkan diri dan rasa letih dibandingkan dengan orang yang lebih muda.

b) Kecepatan

Penurunan kecepatan motorik pada lanjut usia diukur berdasarkan waktu reaksi dan ketrampilan dalam gerakan-gerakan seperti menulis dengan tangan, kecepatan motorik akan sangat menurun setelah usia enam puluhan.

c) Kemampuan belajar ketrampilan baru

Bahkan pada waktu orang usia lanjut percaya bahwa belajar ketrampilan baru akan menguntungkan pribadi mereka, mereka lebih lambat dalam belajar dibanding orang yang lebih muda dan hasil akhirnya cenderung kurang memuaskan.

d) Kekakuan

Lanjut usia cenderung menjadi canggung dan kagok, yang menyebabkan sesuatu yang dibawa dan dipegangnya tertumpah dan jatuh dan melakukan sesuatu dengan tidak hati-hati, dan dikerjakan secara tidak teratur. Kerusakan dalam ketrampilan motorik terjadi dengan susunan terbalik, terhadap ketrampilan yang telah dipelajari, dimana ketrampilan yang lebih dulu dipelajari justru lebih sulit dilupakan dan ketrampilan yang baru dipelajari lebih cepat dilupakan.

3. Perubahan Spiritual

Agama atau kepercayaan lansia makin berintegrasi dalam kehidupannya. Lansia semakin teratur dalam kehidupan agamanya. Hal ini dapat dilihat dalam berfikir dan bertindak sehari-hari (Nugroho dalam Azizah, 2011:16). Satu hal pada lansia yang diketahui sedikit berbeda dari orang yang lebih muda yaitu sikap

mereka terhadap kematian. Hal ini menunjukkan bahwa lansia cenderung tidak terlalu takut terhadap konsep dan realitas kematian.

4. Perubahan Psikososial

Perubahan psikososial yang dialami oleh lansia antara lain (Azizah, 2011: 16) antara lain yaitu:

1) Pensiun

Pensiun sering dikatakan secara salah dengan kepasifan atau pengasingan. Dalam kenyataannya pensiun adalah tahap kehidupan yang dicirikan oleh adanya transisi dan perubahan peran yang menyebabkan stres psikososial (Azizah, 2011:16). Nilai seseorang sering diukur oleh produktivitasnya dan identitas dikaitkan dengan peran dalam pekerjaan. Hilangnya kontak sosial dari area pekerjaan membuat seseorang lansia pensiunan merasakan kekosongan, orang tersebut secara tiba-tiba dapat merasakan begitu banyak waktu luang yang ada di rumah disertai dengan sedikitnya hal-hal yang dapat dijalani.

Menurut Budi Darmojo dan Martono (dalam Azizah, 2011:17), bila seseorang pensiun, ia akan mengalami kehilangan-kehilangan antara lain:

a) Kehilangan *Financial* (besar penghasilan semula)

Umumnya dimanapun pemasukan uang pada seseorang yang pensiun akan menurun, kecuali pada orang sangat kaya dengan tabungan yang melimpah.

b) Kehilangan Status

Terutama ini terjadi bila sebelumnya orang tersebut mempunyai jabatan dan posisi yang cukup tinggi, lengkap dengan fasilitasnya.

c) Kehilangan Teman atau Kenalan

Mereka akan jarang sekali bertemu dan berkomunikasi dengan teman sejawat yang sebelumnya tiap hari dijumpainya, hubungan sosialnya pun akan hilang atau berkurang.

d) Kehilangan Kegiatan atau Pekerjaan

Kehilangan kegiatan atau pekerjaan yang teratur dilakukan setiap hari, ini berarti bahwa rutinitas yang bertahun-tahun telah dikerjakan akan hilang.

2) Perubahan Aspek Kepribadian

Pada umumnya setelah orang memasuki lansia, maka ia mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotor. Fungsi kognitif meliputi proses belajar, persepsi, pemahaman, pengertian, perhatian dan lain-lain sehingga menyebabkan reaksi dan perilaku lansia menjadi makin lambat.

Dengan adanya penurunan kedua fungsi tersebut, lansia mengalami perubahan kepribadian. Menurut Kuntjoro (dalam Azizah, 2011:17), kepribadian lanjut usia dibedakan menjadi enam tipe kepribadian yaitu tipe tergantung, konstruktif, mandiri, bermusuhan, defensif, dan kritik diri.

3) Perubahan dalam Peran Sosial di Masyarakat

Akibat berkurangnya fungsi indera pendengaran, penglihatan, gerak fisik dan sebagainya maka muncul gangguan fungsional atau bahkan kecatatan pada lansia, misalnya badan menjadi bungkuk, pendengaran sangat berkurang, penglihatan kabur dan sebagainya, sehingga menimbulkan keterasingan (Azizah, 2011:18).

4) Perubahan Minat

Lanjut usia juga mengalami perubahan pada minat, yang pertama adalah minat terhadap diri makin bertambah, kedua minat terhadap penampilan semakin berkurang, ketiga yaitu minat terhadap uang semakin meningkat dan terakhir kebutuhan terhadap kegiatan rekreasi tak berubah hanya cenderung menyempit (Azizah, 2011:18).

Hurlock (dalam Azizah, 2011:18) mengatakan bahwa perubahan yang dialami oleh setiap orang akan mempengaruhi minatnya terhadap perubahan tersebut dan akhirnya mempengaruhi pola hidupnya. Dalam menghadapi perubahan tersebut diperlukan penyesuaian. Ciri-ciri penyesuaian yang tidak baik dari lansia adalah:

- a) Minat sempit terhadap kejadian dilingkungan
- b) Penarikan diri kedalam dunia fantasi
- c) Selalu mengingat kembali masa lalu
- d) Selalu khawatir karena pengangguran
- e) Kurang ada motivasi
- f) Rasa kesendirian karena hubungan dengan keluarga kurang baik.
- g) Tempat tinggal yang tidak diinginkan

Ciri penyesuaian diri lanjut usia yang baik antara lain adalah; minat yang kuat, ketidak tergantungan secara ekonomi, kontak sosial luas, menikmati kerja dan hasil kerja, menikmati kegiatan yang dilakukan saat ini memiliki kekhawatiran minimal terhadap diri dan orang lain.

2.1.4 Perkembangan Lanjut Usia

Pada dasarnya setiap individu menginginkan kehidupan dan umur yang panjang, akan tetapi bagi usia lanjut yang diperlukan bukan hanya umur panjang, tetapi juga kondisi sehat yang memungkinkan untuk melakukan kegiatan secara mandiri, tetapi juga berguna dan memberikan manfaat bagi keluarga dan kehidupan sosial. Kondisi demikian sering disebut sebagai harapan hidup untuk tetap aktif didalam usia lanjut, sebaliknya orang tidak menghendaki umur panjang apabila umur panjang itu dilalui dengan keadaan sakit. Menjadi tua dengan berhasil merupakan tujuan dari perkembangan tahap akhir lansia, pada dasarnya terdapat teori yang menerangkan hubungan antara umur manusia dengan kegiatannya yang menjadi dasar keberhasilan usia lanjut.

Pendekatan lain yang juga membahas mengenai usia lanjut berhasil yaitu oleh Erikson (dalam Suardiman, 2011:180) usia lanjut berhasil didefinisikan sebagai kepuasan dari dalam (*innerr satisfaction*) daripada penyesuaian eksternal (*eksternal adjustment*), sedangkan tugas-tugas perkembangan lansia adalah memantapkan cita integritas, satu cita hidup tentang kebermaknaan dan kepuasan.

Keberhasilan pada masa lanjut usia mungkin akan bermakna berbeda untuk orang yang berbeda aktivitas tidak hanya penting untuk dirinya sendiri, akan tetapi untuk menyambung bahwa ia merupakan representasi sebuah kontinuitas dari sebuah gaya hidup seseorang. Untuk orang lanjut usia yang selalu aktif dan diliputi peran peran sosial, mungkin hal ini akan penting untuk melanjutkan atau meneruskan tingkat aktivitas yang tinggi. Selain itu, seseorang

yang memiliki aktivitas sedikit pada masa lalunya, mungkin akan lebih bahagia pada “kursi goyang” dan menjadi penghuni Panti Werdha. Pemikiran ini mendapat dukungan dari sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa banyak orang-orang yang pensiun mengikuti pekerjaan atau aktifitas luang sama dengan hal yang mereka nikmati pada saat-saat sebelumnya.

Ketika proses menua membawa serangkaian perubahan fisik atau kognitif mungkin akan sulit memelihara kontinuitas pada lingkungan eksternal. Orang lanjut usia akan menjadi tergantung pada orang yang memberikan mereka kasih sayang, dan bingung harus membuat rencana hidup yang baru. Adaptasi yang berhasil tergantung pada dukungan dari keluarga, teman ataupun institusi sosial. Pemikiran ini sejalan dengan banyak pusat perhatian yang berkembang pada berbagai negara yang berusaha untuk menjaga orang lanjut usia keluar dari intitusi dan berada dalam komunitas serta menolong mereka hidup semandiri mungkin.

Peningkatan kuantitas lanjut usia belum tentu diikuti dengan meningkatnya kualitas hidup. Di Indonesia, kualitas lansia masih dianggap rendah. Hal ini dapat dilihat dari berbagai indikator antara lain banyaknya lansia yang memiliki ketergantungan yang kuat terhadap anak atau keluarga yang lain, selain kurang produktif. Dari segi pendidikan kebanyakan lansia berpendidikan rendah. Rendahnya tingkat pendidikan ini berkorelasi positif dan signifikan terhadap buruknya kondisi sosial, ekonomi, derajat kesehatan dan kemandirian .

Bahaya psikologis pada lansia dianggap memiliki dampak lebih besar dibandingkan dengan usia muda, akibatnya penyesuaian pribadi dan sosial pada lansia jauh lebih sulit. Dengan demikian dibutuhkan kondisi hidup yang

menunjang agar lansia dapat menjalani masa lansia dengan baik dan memuaskan, kondisi hidup yang menunjang juga dibutuhkan agar lansia tidak tertekan karena memasuki masa lansia. Kondisi hidup ini antara lain adalah sosial ekonomi, kesehatan, kemandirian, kesehatan mental.

Lansia sering beresiko kesepian karena dari gangguan serta hubungan sosial mereka dari waktu ke waktu. Misalnya, anak-anak mungkin pindah ke kota lain atau negara, dan cucu menjadi lebih mandiri. Pensiun mengurangi hubungan sosial yang terkait untuk bekerja. Kecacatan atau penyakit dapat mencegah mereka dari berpartisipasi dalam kegiatan yang biasa mereka lakukan dengan orang lain, atau mungkin berarti hilangnya kebebasan yang mengharuskan bergerak menjauh dari orang-orang asing dan masyarakat. Kemudian juga bisa saja teman-teman dan pasangan yang ada disekeliling lansia menjadi sakit atau mati. Inilah dilema yang terjadi, dihadapkannya seseorang pada suatu pilihan yang sulit, dimana keluarga mengalami situasi yang tidak memungkinkan untuk merawat sendiri, ayah dan ibu yang telah senja karena alasan pekerjaan dan kesibukan lainnya, membuat keluarga tidak memiliki waktu untuk lebih banyak bersama kedua orang tua.

2.2 Kesepian

2.2.1 Definisi Kesepian

kehidupan seseorang diwarnai dengan dengan transisi sosial yang mengganggu hubungan pribadi dan menyebabkan timbulnya kesepian. Kesepian dapat terjadi pada siapa pun baik remaja maupun orang dewasa. Menurut Sears, et al. (2006:212) bahwa kesepian menunjuk pada kegelisahan subjektif yang kita

rasakan pada saat hubungan sosial kita kehilangan ciri-ciri pentingnya. Hal ini bisa bersifat menyenangkan atau tidak menyenangkan, kesepian mencerminkan isolasi sosial yang dirasakan atau terbuang. Dengan demikian, kesepian yang lebih erat terkait dengan kualitas dari jumlah hubungan (Masi et al. 2010:221).

Weiss (dalam Pettigrew dan Michele, 2008:302) mendefinisikan kesepian sebagai kurangnya keintiman suatu hubungan manusia yang dialami oleh individu sebagai tindakan yang tidak menyenangkan. Berbeda dengan pendapat Peplau & Perlman (dalam Tiikkainen dan Heikkinen, 2010: 526) yang memandang kesepian adalah, perasaan yang tidak menyenangkan dengan merangsang kecemasan subjektif, sehingga pengalaman yang dirasakan adalah hasil dari hubungan sosial yang tidak memadai.

Kesepian adalah masalah meresap di kalangan orang tua dengan kuat pada hubungan yang ada pada dukungan sosial, baik secara mental dan kesehatan fisik disertai dengan kognisi. Ketika memeriksa kesepian pada lansia, penting untuk mempertimbangkan sebagai pengalaman subyektif yang berbeda dari isolasi sosial dan dukungan sosial (Rebecca et al. 2011: 335).

Untuk lansia, banyak hubungan sosial akan menurun dalam suatu ukuran karena mereka sendiri biasanya mempunyai berbagai macam kendala. Namun, tidak semua individu yang terisolasi secara sosial atau yang memiliki sedikit dukungan sosial akan rasa kesepian. Secara signifikan, menurut perspektif kognitif, ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang aktual dan yang diinginkan tidak cukup untuk merasakan kesepian yang terjadi, akan tetapi hal itu sendiri dimodulasi oleh proses kognitif seperti kausal atribusi, perbandingan sosial dan

dirasakan adanya kontrol. Apapun itu, jelas bahwa ada yang kuat saat hubungan antara jaringan dukungan sosial dan kesepian (Rebecca et al. 2011: 335).

Kesepian telah diidentifikasi sebagai masalah kesehatan mental yang utama mempengaruhi lansia (Pettigrew & Michele, 2008: 302), dan dengan demikian harus menjadi fokus penelitian dalam upaya untuk meningkatkan kualitas orang tua tentang kehidupan. Sejumlah penelitian telah menunjukkan hubungan erat antara kesepian dan depresi pada usia yang lebih tua, terutama di kalangan perempuan. Namun, kemungkinan hubungan dua arah karena ada beberapa bukti bahwa depresi dapat menyebabkan kesepian, disebabkan oleh ketidakmampuan untuk mempertahankan hubungan sosial (Pettigrew & Michele, 2008: 302).

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kesepian adalah kegelisahan subjektif yang kita rasakan, kurangnya keintiman hubungan yang dimiliki individu dan persaan yang tidak menyenangkan dengan merangsang kecemasan subjektif yang dirasakan kurang memadai dalam kebutuhan bersosialisasi. Stereotip di masyarakat sering kali menganggap bahwa seseorang yang tidak mempunyai teman, selalu sendirian dan jarang bergaul, adalah individu yang sedang mengalami kesepian, namun pendapat tersebut tidak sepenuhnya benar. Seseorang dapat saja mengalami kesepian meskipun selalu terlihat dikelilingi oleh banyak individu dan memiliki pergaulan yang luas. Kesepian lebih menunjuk pada kualitas hubungan antar pribadi seseorang dari pada kuantitasnya.

2.2.2 Tipe kesepian

Sears et al. (2009: 215) membedakan dua tipe kesepian, berdasarkan hilangnya ketetapan sosial tertentu yang dialami oleh seseorang yaitu:

1) Kesepian emosional

Timbul dari ketiadaan figure kasih sayang yang intim, seperti yang biasa diberikan oleh orang tua kepada anaknya atau yang bias diberikan tunangan atau teman akrab kepada seseorang.

2) Kesepian sosial

Terjadi bila orang kehilangan rasa terintegrasi secara sosial atau teritegrasi dalam suatu komunikasi, yang bisa diberikan oleh sekumpulan teman atau rekan kerja.

Cheryl & Parello (2008:67) menyebutkan adanya dua bentuk kesepian yang berkaitan dengan tidak tersedianya kondisi sosial yang berbeda, yaitu:

1. Isolasi Emosional (*emotional isolation*) adalah suatu bentuk kesepian yang muncul ketika seseorang tidak memiliki ikatan hubungan yang intim,; orang dewasa yang lajang, bercerai, dan ditinggal mati oleh pasangannya sering mengalami kesepian jenis ini.
2. Isolasi Sosial (*social isolation*) adalah suatu bentuk kesepian yang muncul ketika seseorang tidak memiliki keterlibatan yang terintegrasi dalam dirinya; tidak ikut berpartisipasi dalam kelompok atau komunitas yang melibatkan adanya kebersamaan, minat yang sama, aktivitas yang terorganisir, peran-peran yang berarti; suatu bentuk kesepian yang dapat membuat seseorang merasa diasingkan, bosan dan cemas.

Bentuk kesepian dapat terjadi ketika seseorang mengalami salah satu kesepian tanpa mengalami yang lain. Kesepian berkaitan dengan usia. *Stereotipe* yang populer menggambarkan usia tua sebagai masa kesepian besar.

2.2.3 Faktor kesepian

Menurut Sears et al. (2009: 216) orang yang kesepian cenderung lebih tertutup dan pemalu, lebih sadar diri dan kurang asertif. Orang yang kesepian sering memiliki keterampilan sosial yang buruk. Kesepian juga berkaitan dengan kecemasan dan depresi. Ada dua faktor yang mendorong kesepian (Cheryl & Parello 2008: 67) yaitu:

1. Faktor situasional

Faktor ini mengenai situasi kehidupan yang dialami ketika perasaan seseorang akan menjadi kesepian. Situasi kehidupan, seperti perceraian, perpisahan, sosial situasi individu dirawat di rumah sakit atau sakit kronis anak-anak atau anggota keluarga, dan mereka yang baru saja pindah ke lingkungan baru atau sistem sekolah.

2. Faktor *characterological*

Characterological faktor yang mendorong kesepian adalah ciri-ciri kepribadian seperti introversi, rasa malu, dan rendah diri. Individu dengan ciri-ciri kepribadian dapat dilihat di lingkungannya.

Sejumlah faktor telah dihipotesiskan untuk berkontribusi kesepian seperti karakteristik demografi, pengaturan hidup, dan karakteristik kepribadian. Pendapat dan penilaian diri akan status kesehatan juga telah disarankan sebagai kontributor untuk kesepian. Alpass & Neville (2010:212) menemukan

keterbatasan fisik, kurangnya perawatan kesehatan, sikap, dan lainnya yang signifikan berkontribusi terhadap kesepian pada lansia. Kesepian dapat mengancam perasaan nilai pribadi dan merusak kepercayaan pada kemampuan untuk mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal (Alpass & Neville, 2010: 213).

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai komponen penting yang berkaitan dengan metode penelitian, yaitu jenis penelitian, unit analisis, sumber data, metode dan alat pengumpulan data, metode analisis data, serta keabsahan data.

3.1. Jenis dan Desain Penelitian

Pada penelitian tentang “Gambaran Kesepian Lansia Di Panti Werdha Sultan Fatah Demak”, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa suatu fenomena atau peristiwa tertentu akan lebih memiliki arti dan makna jika diuraikan dengan kata-kata daripada menggunakan angka.

Moleong (2007: 6) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu pendekatan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.

Kirk dan Miller (dalam Moleong 2007: 4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahan.

Definisi–definisi tentang kesepian yang dijabarkan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk

memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah data-data yang berupa data deskriptif dan tidak menggunakan data yang berupa angka untuk menerangkan hasil penelitian.

penelitian ini, kesepian dapat dipahami secara mendalam melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

Alsa (2010: 33) karakteristik pendekatan fenomenologis adalah: “1) Tidak berasumsi mengetahui hal-hal apa yang berarti bagi manusia yang akan diteliti, 2) memulai penelitiannya dengan keheningan untuk menangkap apa yang sedang diteliti, 3) menekankan pada aspek subjektif perilaku manusia, dengan berusaha masuk kedalam dunia konseptual subjek agar dapat memahami bagaimana dan makna apa yang mereka konstruksi disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari, 4) mempercayai bahwa dalam kehidupan manusia banyak cara yang dapat dipakai untuk menafsirkan pengalaman-pengalaman dari masing-masing kita melalui interaksi kita dengan orang lain, dan 5) berpendirian bahwa memahami subjek adalah dengan melihatnya dari sudut pandang subjek sendiri.”

Ringkasan dari paparan diatas, yakni penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan landasan penelitian fenomenologis. Adapun kasus yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni fenomena mengenai kesepian pada lansia di Panti Werdha Sultan Fatah Demak.

3.2. Unit Analisis

Unit analisis bertujuan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin tentang judul yang dipilih dari berbagai sumber. Selain itu, pada unit analisis akan ditampilkan rincian khusus tentang keunikan yang terdapat pada konteks penelitian.

Pada penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah kesepian pada lansia. Sedangkan yang menjadi sub unit analisis adalah faktor kesepian. Narasumber primer dalam penelitian sebagai subjek penelitian, dan orang yang dekat serta mengikuti perkembangan narasumber primer dijadikan sebagai narasumber sekunder. Melalui *sub unit* analisis tersebut akan digali berbagai informasi yang berkaitan dengan kesepian pada lansia. Adapun tabel unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Unit Analisis Kesepian pada Lansia

Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Sumber Informan	
		Informan utama (lansia)	Informan pendukung (keluarga atau pengasuh)
Gambaran umum subjek	Latar belakang Subjek		
	a. Karakteristik Demografi	V	V
	b. Kondisi fisik	V	V
	c. Perawatan kesehatan	V	V
Faktor yang mempengaruhi kesepian pada lansia	Faktor situasional		
	a. Situasi kehidupan	V	V
	b. Pengaturan hidup	V	V
	Faktor <i>characterological</i>		
	a. ciri-ciri kepribadian	V	V
	b. sikap terhadap perubahan pada lansia	V	V

3.3. Narasumber Penelitian

3.3.1. Narasumber Primer Penelitian

Teknik pemilihan narasumber utama dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Moleong (2007: 224) menjelaskan bahwa pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive*

sample). Tujuan dari pengambilan sampel tersebut adalah untuk mengambil data yang sesuai dengan apa yang sedang diteliti. Penelitian yang dilakukan ini akan mengambil data kesepian pada lansia di Panti Werdha, sehingga subjek yang akan diambil datanya yaitu lansia yang mempunyai karakteristik mengalami kesepian. Berdasarkan pada fokus kajian penelitian yaitu kesepian pada lansia di Panti Werdha, maka narasumber primer yang diambil dalam penelitian ini adalah lansia di Panti Werdha yang memiliki karakteristik dan pertimbangan tertentu mengingat tidak semua lansia di Panti Werdha Sultan Fatah Demak yang bersedia dan senang kehidupannya diekspos untuk dijadikan bahan penelitian. Penelitian dilakukan terhadap lansia yang memiliki karakteristik tertentu.

Pemilihan narasumber primer didasarkan atas kriteria tertentu. Narasumber primer penelitian ini adalah lansia yang tinggal di Panti Werdha Sultan Fatah Demak. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan mengenai perasaan kesepian yang dialami lansia. Adapun narasumber dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sample*, sehingga peneliti dalam mengambil narasumber disesuaikan dengan kriteria permasalahan yang diteliti, seperti:

- a. Lansia yang mengalami kesepian di Panti Werdha.
- b. Lansia yang kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.
- c. latar belakang lansia yang mengalami kesepian.
- d. kondisi fisik lansia
- e. sikap terhadap perubahan dari lansia.

3.3.2. Narasumber Sekunder Penelitian

Narasumber Sekunder penelitian adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan narasumber utama, serta mengetahui secara jelas keseharian aktivitas narasumber utama. Dalam penelitian ini, informan akan membantu peneliti dalam pengecekan kembali atas kebenaran informasi yang diberikan oleh narasumber utama. Informasi atau data yang diperoleh juga berasal dari narasumber sekunder yang dapat memberikan informasi seputar fokus kajian penelitian yang berhubungan dengan narasumber primer. Narasumber sekunder yang dapat diambil informasinya sebagai data pendukung adalah individu yang dekat dan mengikuti perkembangan narasumber primer. Narasumber sekunder tersebut adalah pengasuh lansia di Panti Werdha tersebut.

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah Panti Werdha “SULTAN FATAH”, yang berlokasi di Jalan Kawedanan atau Gang Semboja, Nomor : 28, RT.06/RW.VIII, Kelurahan Bintoro, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, Propinsi Jawa Tengah adalah merupakan sebuah rumah yang memberikan pelayanan atau rumah perawatan khusus bagi para lansia yang mengalami keterlantaran, termasuk yang terlantar di rumah sendiri.

Proses wawancara dilakukan langsung di tempat tinggal narasumber penelitian. Hal ini dilakukan agar proses wawancara dapat berlangsung lebih santai dan narasumber juga bisa lebih leluasa dalam memberikan informasi kepada peneliti.

3.5 Metode dan Alat Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data utama. Metode ini dipilih agar data yang diperoleh lebih valid.

Ciri khas dari penelitian kualitatif adalah tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta. Hal tersebut dimana adanya peranan peneliti yang merangkap sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa peneliti adalah instrumen penelitian yang utama, serta sebagai alat pengumpul data dalam suatu penelitian (Moleong, 2011: 163). Dalam usaha pengumpulan data tersebut, maka peneliti akan melakukan interaksi dengan subjek sebagai responden utama untuk memperoleh informasi dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan masalah sebagai tujuan penelitian serta objek yang diteliti.

Moleong (2011: 186) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu pewawancara menggunakan *interview guide*/ pedoman wawancara yang dibuat berupa daftar pertanyaan, tetapi tidak berupa kalimat-kalimat yang permanen (mengikat), hanya berupa catatan-catatan pokok yang masih memungkinkan variasi-variasi penyajian pertanyaan.

Alasan peneliti menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data utama adalah untuk mendapatkan informasi atau jawaban yang valid sesuai dengan fokus penelitian, oleh karena itu penelitian harus dilakukan tatap muka secara langsung (*face to face*) dengan subjek. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti agar data yang diperoleh sesuai dengan harapan.

3.6 Metode Analisis Data

Bogdan & Biklen (dalam Moleong 2007: 248) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Secara umum proses analisis data yang digunakan pada metode penelitian kualitatif adalah :

3.6.1 Reduksi Data

Merupakan tahap pemilahan data yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian dikelompokkan sesuai aspek yang diteliti. Pada tahap ini informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan atau dilakukan pengkodean pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan. Pengkodean dalam penelitian ini dilakukan dengan sederhana, yaitu: W= wawancara, kemudian diikuti dengan angka yang menandakan urutan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Contohnya: W1= wawancara pertama, W2= wawancara kedua, dan seterusnya.

3.6.2 Penyajian Data

Dalam tahap penyajian data, prosesnya adalah memilih bentuk penyajian data yang sesuai dengan tujuan penelitian, seperti bentuk naratif deskriptif. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan membandingkan data yang telah diperoleh dari narasumber penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar penelitian sehingga hasil penelitian lebih tepat dan objektif.

3.7 Keabsahan Data

Moleong (2007: 324) menjelaskan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), dan kepastian (*confirmability*). Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah:

1. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong: 2007: 229).

2. Triangulasi

Moleong (2007: 330) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Moleong, (2011: 330) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Patton (dalam Moleong, 2011: 330) menyatakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Setting Penelitian

Sebelum memulai penelitian, lokasi penelitian perlu ditetapkan terlebih dahulu, hal ini dilakukan agar peneliti langsung mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan di lapangan sebanyak mungkin dan sesuai dengan tujuan penelitian.

4.1.1 Panti Werdha Sultan Fatah Demak

Penelitian tentang “*keseharian pada lansia di Panti Werdha Sultan Fatah Demak*” ini dilakukan di Panti Werdha Sultan Fatah Demak dimana subjek tinggal dan beraktifitas di tempat tersebut. Panti Werdha Sultan Fatah Demak terletak di jalan Jl. Kawedanan/Semboja Gg. I no. 28 Rt. 07/RW. VI Kelurahan Bintoro, Kecamatan. Demak. Panti Werdha Sultan Fatah Demak didirikan pada 1 Januari 2005 di bawah Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Demak.

Panti Werdha Sultan Fatah Demak mempunyai bangunan fisik yang cukup memadai, dengan berbagai macam fasilitas yang tersedia seperti asrama, tempat tidur, kantor, gudang, ruang untuk belajar, ruang makan yang luas, ruang poliklinik, ruang aula (serba guna), ruang olah raga, kamar mandi yang memadai, serta masih banyak lainnya, hal ini akan dijelaskan rinciannya dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Kondisi fisik Panti werdha Sultan Fatah Demak

NO.	MACAM BANGUNAN	PERINCIAN				LUAS		KETERA NGAN
		LOKAL			KAPASI TAS (org)	TANAH (M2)	BANGUN AN (M2)	
		L	P	L/p				
<i>I.</i>	<i>2.</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6.</i>	<i>7.</i>	<i>8.</i>	<i>9.</i>
1.	Asrama					4.000	4.000	Bangunan Asrama masih jadi satu antara asram laki-laki dan perempua n , selain itu banguan sudah telah berusia tua (± 60 Th)
2.	Ruang tidur, meliputi :							
	a. R. Kamboja (Wanita)				4	20	20	
	b. R. Cempaka (Wanita)				4	20	20	
	c. R. Melati (Wanita)				4	20	20	
	d. R. Angggrek (Wanita)				4	20	20	
	e. R. Bougenfile(Laki-laki)				6	26,01	26,01	
	f. R. Kenanga (Laki - laki)				6	26,01	26,01	
3.	Kantor				6	72	72	
4.	Dapur					15,36	15,36	
5.	Gudang					-	-	
6.	Ruang untuk belajar							
7.	Ruang makan laki-laki dan perempuan(campur)					27,6	27,6	
8.	Poliklinik					19,04	19,04	
9.	Ruang Aula / Serba Guna					150	150	
10	Ruang Olah raga					-	-	
11	Ruang cuci pakaian					-	-	
12	K.M. dan WC Pria	2				9	9	
13	K.M dan WC Wanita		2			18	18	
14	Ruang isolasi laki-laki dan perempuan(campur)				6	36	36	
15	Ruang tidur Penjaga malam					9	9	
16	Ruang tidur juru masak				4	9	9	
17	Ruang tidur pengasuh harian					9	9	
18	Ruang ketrampilan .					9	9	
19	Rumah Dinas kepala panti					-	-	
20.	Lain - lain (halaman kosong)					430	430	
	J u m l a h						5.172	

Panti Werdha Sultan Fatah Demak mempunyai tujuan yang didasari Peraturan Daerah Nomor : 8 Tahun 2002 tentang Susunan dan Tata Kerja Dinas Kesejahteraan Sosial, serta Petunjuk Teknis Kepala Dinas Kesejahteraan Sosial antara lain sebagai berikut:

- 1) Terpenuhinya kebutuhan hidup para lansia/ jompo, miskin dan terlantar, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi rasa bahagia, tentram, lahir dan batin.
- 2) Mencegah timbul, berkembang dan meluasnya permasalahan kesejahteraan sosial dalam masyarakat.
- 3) Menciptakan kondisi sosial para lansia/ jompo (kelayan) agar memiliki rasa harga diri dan percaya diri sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.
- 4) Meningkatkan kemauan dan kemampuan Kelayan untuk mengupayakan perubahan sikap dan tingkah laku serta peningkatan kesejahteraan sosialnya.

Para lansia yang tinggal didalam Panti Werdha Sultan Fatah Demak mendapatkan semua fasilitas yang disediakan oleh tempat tersebut, dan menjalani semua kegiatan sehari-hari bersama pengasuh lansia di Panti werdha Sultan Fatah.

4.2 Proses Penelitian

4.2.1 Pra-penelitian

Peneliti melakukan beberapa hal terlebih dahulu sebagai studi pendahuluan, sebelum melakukan penelitian mengenai "*keseharian pada lansia di Panti Werdha Sultan Fatah Demak*". Maksud dan tujuan dalam studi pendahuluan ini adalah agar peneliti lebih peka dan paham akan situasi di lapangan nantinya,

sehingga dapat mengatasi setiap hambatan yang mungkin akan terjadi saat penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan untuk melakukan pra-penelitian kepada Kepala Panti Werdha sultan Fatah Demak. Setelah mendapatkan persetujuan dari kepala Panti Werdha Sultan Fatah denak, barulah peneliti meminta data yang berkaitan dengan penelitian.

4.2.2 Melakukan Studi Pustaka

Peneliti telah melakukan beberapa poin pada tahap ini, antara lain: menyusun Bab 1, 2, dan 3. Peneliti juga melakukan kajian terhadap sumber-sumber bacaan lain untuk menambah pengetahuan tentang *kesepian* dan *lansia*.

4.2.3 Menyusun Pedoman Wawancara

Peneliti telah mempersiapkan pedoman-pedoman wawancara yang diperlukan saat melakukan wawancara nantinya pada tahap ini. Pedoman wawancara yang dipersiapkan peneliti bertujuan sebagai “*guide*” agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti nantinya tetap pada konteks dan tidak melenceng dari tema penelitian itu sendiri. Wawancara yang diberikan tidak hanya mengungkap “*kesepian*” saja tetapi juga mengungkap latar belakang dan kehidupan subjek penelitian, pedoman wawancara untuk narasumber sekunder juga disediakan oleh peneliti untuk *cross-cek* narasumber dari subjek penelitian.

4.2.4 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 18 Juni 2013. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Mulai dari tempat penelitian sampai dengan perjanjian penelitian. Peneliti menyerahkan proposal penelitian yang disertai

dengan surat ijin penelitian yang dikeluarkan oleh fakultas kepada pihak sekolah.

Pihak Panti mempelajari terlebih dahulu proposal yang diserahkan oleh peneliti kemudian diputuskan boleh atau tidaknya peneliti untuk melakukan penelitian di Panti Werdha tersebut. Peneliti pun diijinkan untuk melakukan penelitian di Panti Werdha Sultan Fatah Demak dan oleh pihak pengasuh panti, peneliti diantar dan diserahkan kepada lansia dan pengasuh lansia. Setelah berkonsultasi dengan Kepala panti dan berdiskusi kecil, akhirnya peneliti memperoleh beberapa daftar nama *lansia yang mengalami kesepian*.

Peneliti menjelaskan kepada Kepala panti dan pengasuh panti mengenai penelitian yang dilakukan, mulai dari tujuan sampai dengan subjek yang dibutuhkan oleh peneliti. Akhirnya tercatat dua orang lansia yang mengalami kesepian dari Panti Werdha Sultan Fatah Demak yang direkomendasikan oleh kepala panti dan pengasuh panti.

Perkenalan dengan kedua subjek penelitian berlangsung dengan baik. Wawancara dilakukan di Panti tersebut, mereka menunjukkan sikap ramah pada peneliti. Setelah peneliti mengadakan pendekatan dan mengutarakan maksud untuk melakukan penelitian tentang kesepian pada subjek, masing-masing subjek setuju dan bersedia membantu peneliti selama penelitian berlangsung.

Salah satu metode yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah wawancara, penggunaan metode ini diharapkan dapat merinci fenomena yang diteliti. Alat yang digunakan untuk melakukan perekaman adalah *handphone*, dengan pertimbangan kepraktisan. Peneliti meminta ijin terlebih dahulu kepada narasumber untuk melakukan perekaman, setelah ijin diperoleh barulah peneliti

melakukan wawancara yang disertai perekaman. Suara dari perekaman serta suara dari narasumber yang volume suaranya terlalu rendah.

Peneliti berhasil melakukan wawancara pada narasumber primer serta narasumber sekunder. Beberapa kendala juga dirasakan oleh peneliti pada saat melakukan studi ini yaitu sebagai berikut:

1. Tidak semua lansia dan keluarga dari lansia *yang mengalami kesepian* bersedia untuk diwawancarai.
2. Sulitnya menentukan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara.
3. Suara dari rekaman yang terkadang pelan atau terganggu oleh suara bising yang terjadi saat melakukan wawancara sehingga peneliti dalam proses pembuatan verbatim harus mengulang mendengarkan rekaman.

Proses penelitian dapat berjalan dengan lancar berkat kerja sama peneliti, kedua subjek dan para informan yang informasinya sangat dibutuhkan untuk kepentingan data penelitian. Pada akhirnya semua berjalan lancar meskipun membutuhkan perjuangan yang cukup berat.

4.3 Koding

Tahap selanjutnya dalam proses sebuah penelitian adalah pengelolaan data dan analisis data. Sebelum memasuki tahap analisis data, tentunya peneliti harus melakukan pengelolaan data terlebih dahulu serta melakukan koding dengan membubuhkan kode-kode pada data yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir peluang terlewatkannya suatu kategori penting dan memberi memberi rasa yakin bahwa tidak ada hal penting yang tertinggal. Tahap selanjutnya yaitu mempelajari data dan menandai kata-kata kunci serta gagasan

yang ada dalam data, menemukan tema-tema yang berasal dari data, kemudian melakukan penafsiran data yaitu berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola-pola hubungan serta membuat temuan-temuan umum. Berikut ini merupakan kode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.2 Koding

Koding	Keterangan
W	Kode yang menunjukkan nomor urutan wawancara
LA	Subjek pertama
LB	Subjek kedua
PL	Narasumber sekunder pertama dan kedua
1,2,3 dst	Baris pertanyaan dan jawaban wawancara.

4.4 Temuan Penelitian

4.4.1 Hasil Temuan pada Subjek Penelitian Pertama

4.4.1.1 Identitas narasumber primer pertama

Nama : Sutaji

Kode : LA

Status : Duda (istri sudah meninggal)

Waktu Interview : Selasa, 18 Juni 2013, pukul 12.30 s.d. 13.30 WIB,

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : Tamat Sekolah Menengah Pertama

Umur : 64 tahun

Alamat Lama : Semarang.

Alamat Baru : Jl. Kawedanan / Gang Semboja I Nomor : 28 RT. 07 / RW.
VI, Hp. 085641336588, Kel. Bintoro, Kec. Demak, Kab.
Demak, Kode Pos (59511).

Subjek pertama berinisial LA berjenis kelamin laki-laki, lahir dan tinggal di Semarang . LA mulai tinggal di Panti Werdha Sultan Fatah Demak pada tahun 2008. LA sekarang berusia 64 tahun adalah seorang yang dulunya bekerja sebagai *sales* kelontong yang menjual berbagai macam produk, karena LA hanya tamatan SMA.

Usia saya 64 tahun (W1, LA8). *sales* (W1, LA23). ya kelontongan, macam-macam ada kosmetik, sabun, obat-obatan ya macam-macam ada 300 macam kalau gak salah (W1, LA 25-26). Dulu SMA (W1, LA28). Saya dari tahun 2008, bulan April kalau gak salah, ya sampai sekarang ya 5 tahun (W1, LA42).

4.4.1.2 *Latar belakang subjek*

a. Karakteristik *Demografi*

Karakteristik *demografi* LA adalah dimana latar belakang yang menyebabkan beliau merasakan kesepian dan menempati Panti Werdha Sultan Fatah Demak yang sekarang menjadi satu-satunya tujuan akhir hidup yang bisa dinikmati oleh LA dimasa tuanya sekarang. Bermula ketika jauh sebelum masuk Panti Werdha Sultan Fatah Demak, LA dulunya tinggal di Semarang dan bekerja di Semarang, semenjak istrinya meninggal dunia, beliau meminta dipindahkan tempat kerja ke Kalimantan, karena takutnya kepikiran istrinya yang sudah meninggal dan tidak mau terlihat sedih terus didepan wajah anak-anaknya. LA sudah berkeluarga dan mempunyai dua anak, dan sekarang LA tidak mengetahui lagi dimana anak-anaknya tinggal sekarang karena sudah lama tidak berkomunikasi lantaran rumah LA telah dijual oleh anak-anaknya dan meninggalkan LA tanpa memberikan informasi tentang keberadaan mereka sekarang, sehingga LA sedih dengan keadaanya yang sekarang. Hal ini

dikernakan ketika ibu LA yang tinggal bersama anak-anaknya pada tahun 2005 meninggal dunia, LA yang tidak bisa langsung ambil cuti karena pekerjaannya hanya bisa menghubungi keluarganya melalui *hand phone*, akan tetapi setiap kali LA menghubungi keluarganya yang berada di Semarang, tidak ada jawaban. Lambat laun LA merasa bingung lantaran tidak bisa menghubungi keluarganya, kemudian LA pulang ke Semarang untuk memastikan informasi yang diterima yaitu bahwa ibu LA sudah meninggal dunia. Ketika LA sampai tujuan ternyata LA kaget dengan keadaan yang terjadi, bahwa rumah yang dimilikinya sudah menjadi milik orang lain.

He em gak tahu kemana dari tahun 2006 (W1, LA31). Eh, saya kan selalau *calling* kerumah itu kan, gak tahunya terus ibu saya tahun 2005 meninggal, terus bagaimanapun saya masih kerja disana, gak tahunya saya *calling* terus sampai Nopember kok gak ada jawaban, saya sangsi terus saya pulang, rumah sudah milik orang lain. Anak dulu juga sekolah di Semarang, malah sudah-sudah diwisuda sudah lulus (W1, LA 33-38). Dua, yang satu laki yang satu perempuan (W1, LA40).

Dengan penuh rasa kesedihan LA terus memikirkan dimana keberadaan anak-anaknya sekarang, kondisi kesehatan yang menurun akibat memikirkan anak-anaknya dan merasa kesepian lantaran sudah tidak mempunyai apa-apa lagi akhirnya LA jatuh sakit. Beliau menderita penyakit *strok* dan tidak bisa lagi melanjutkan pekerjaannya, dengan keyakinannya untuk mencari anak-anaknya LA berusaha untuk sembuh dari penyakitnya. Beliau mencoba pengobatan alternatif yang letaknya di daerah Kudus, alhasil dalam kurun waktu satu bulan LA sembuh berkat usaha dan do'a yang dipanjatkan untuk Allah SWT untuk mendapatkan kesembuhannya kembali, dengan rasa syukur yang tak terbayangkan

beliau beribadah dan memanjatkan do'a dirumah Allah SWT yang berada di daerah Kudu. Tempat itu adalah Masjid Menara Kudus yang terkenal untuk tempat pariwisata rohani bagi umat muslim, didalam kegiatan untuk mengucapkan dan mewujudkan rasa syukur LA kepada Allah SWT di tempat tersebut, beliau bertemu dengan para musafir yang juga datang ke Masjid Menara Kudus. Kemudian LA bercakap-cakap dengan musafir tersebut, beliau bercerita tentang keadaanya sekarang yang, sudah menjadi lansia, tidak mempunyai tempat tinggal dan ditinggal kan keluarganya begitu saja tanpa tahu alasannya. Musafir yang tahu akan cerita LA kemudian memberikan peringatan bahwa di Masjid Menara Kudus banyak sekali *razia* orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan. Mendengar hal tersebut LA bingung harus bagaimana, lantaran sekarang beliau tidak mempunyai apa-apa dan tujuan untuk dituju karena keluarganya. Dengan penuh rasa bingung yang menghinggap LA, kemudian beliau bertanya kepada musafir tentang akan dibawa kemana orang-orang yang tidak mempunyai tujuan pulang dan apa-apa lagi. Musafir menjawab pertanyaan LA dengan senang hati, bahwa orang-orang yang terkena *razia* akan dibawa ke Panti Sosial di daerah Kudus, dengan memikirkan lagi, akhirnya LA mendapatkan ide untuk bertahan hidup dengan keadaanya sekarang. Beliau meminta alamat Panti Sosial Kudus kepada musafir tersebut, setelah mendapatkan alamat Panti Sosial Kudus, bergegaslah LA menuju tempat tersebut. Kedatangan LA di Panti Sosial Kudus disambut baik oleh pihak Panti, dengan keadaan beliau yang sudah menjadi lansia, tentunya pihak Panti Sosial menyetujui LA untuk tinggal disana.

Beliau tinggal di Panti Sosial hanya sementara, yaitu satu tahun saja karena peraturan yang ada di tempat tersebut bahwa hanya diperbolehkan tinggal selama satu tahun dan kemudian dilepas lagi. LA mulai lagi gelisah tentang bagaimana kehidupannya yang akan datang, karena waktu yang diberikan pihak Panti Sosial sudah habis, beliau tidak tahu lagi harus bagaimana dengan keadaannya sekarang yang masih kesepian lantaran keluarganya masih belum ditemukan. Pihak Panti Sosial Kudus yang mengerti tentang hal tersebut merekomendasikan LA yang *notabnya* sudah menjadi lansia tersebut ke Panti Werdha Sultan Fatah Demak. Beliau tinggal di Panti Sosial Kudus tahun 2007 kemudian pindah ke tempat yang semestinya yaitu Panti Werdha Sultan Fatah Demak.

Dulunya gini, saya pikiran terus rumah dijual sama anak-anak saya, saya pikir anaka-anak saya kemana, saya pikiran terus saya jadi struk udah gak bisa kerja, saya berobat ke Kudus sana alternatif, tetapi alhamdulillah dalam satu bulan sudah bisa jalan saya, lha terus disana waktu di Masjid Menara Kudus, terus ngobrol-ngobrol sama orang-orang musafir, terus dia bilang gini “pak kalau disini hati-hati kalau pagi-pagi, kalau keluar ada garukan”. Lha trus saya tanya kalau garukan dibawanya kemana? Trus musafir jawabnya “oh di Panti sosial sana”. Terus saya minta alamatnya terus saya datang kesana (W1, LA45-53). He em, terus habis itu, saya sudah lansia kan saya jadi disana cuman diterima sementara, terus disalurkan kesini ini ke Panti Jompo, kalau di Panti Sosial di Kudus itu cuman 1 tahun, udah itu dilepas (W1, LA55-57). He em, 2007 disana, he’e 2007 itu disana terus pindah sini (W1, LA59).

b. Kondisi fisik

Kondisi fisik dari LA untuk ukuran lansia cukup baik, seperti yang dialami lansia umumnya. Kondisi fisik bagi lansia seperti LA pada umumnya sering merasakan capek-capek disemua tubuh dan, sesak nafas karena tubuh lansia yang mengalami penurunan dari berbagai hal. Inilah yang menjadi salah satu penyebab lansia mengalami hambatan dalam melakukan semua kegiatan yang dulunya dapat

dilakukan ketika masih muda. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi dampak psikologis LA dan lansia lainnya, merasakan tidak mampu lagi melakukan semua kegiatan yang memberikan perkembangan dari berbagai aspek perkembangan lansia, seperti perkembangan *kognitif*, *psikomotorik* dan sosial yang dimiliki lansia memberikan dampak yang kurang bagus bagi LA dan lansia lainnya.

Emm kalau sudah tua kayak gini biasanya sering cepet capek, dadanya sesak, ya maklum lah kalau sudah tua kayak gini ya sering kecapekan. Tapi dulu saya pernah strok tapi sebelum masuk panti sini (W1, LA155-157).

LA yang dulunya pernah mengalami *strok* juga mempengaruhi kondisi psikologi dari beliau, dari yang awalnya sehat dalam melakukan berbagai macam kegiatan, terhenti begitu saja karena penyakit tersebut. Hal ini menjadi salah satu penyebab LA kehilangan pekerjaannya, dan tidak dapat mencari keluarganya dengan kondisi tersebut dan akhirnya beliau tinggal di Panti Werdha Sultan Fatah Demak. Dengan keadaannya sekarang beliau mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang diadakan oleh pihak panti, baik kegiatan secara pribadi maupun secara bersama-sama.

Dulunya gini, saya pikiran terus rumah dijual sama anak-anak saya, saya pikir anak-anak saya kemana, saya pikiran terus saya jadi struk udah gak bisa kerja, saya berobat ke Kudus sana alternatif, tetapi alhamdulillah dalam satu bulan sudah bisa jalan saya, lha terus disana waktu di Masjid Menara Kudus, terus ngobrol-ngobrol sama orang-orang musafir, terus dia bilang gini “pak kalau disini hati-hati kalau pagi-pagi, kalau keluar ada garukan”. Lha terus saya tanya kalau garukan dibawanya kemana? Terus musafir jawabnya “oh di Panti sosial sana”. Terus saya minta alamatnya terus saya datang kesana (W1, LA45-53).

c. Perawatan kesehatan

Perawatan kesehatan LA sangat baik, karena beliau memperhatikan kesehatannya sendiri dan pihak Panti pun juga memberikan fasilitas kesehatan pada setiap lansia yang tinggal di Panti tersebut dengan adanya kerja sama dengan Puskesmas terdekat. LA yang menjaga kesehatannya jarang mengalami sakit, oleh karena itu beliau sering melakukan berbagai macam kegiatannya dengan tenaga sendiri, pengasuh Panti biasanya membantu para lansia yang sudah mencapai batas fisik dan kesehatannya dalam melakukan aktifitas. Jumlah pengasuh lansia dengan lansia penghuni Panti tersebut, menyebabkan kebutuhan perhatian yang harusnya diberikan oleh para lansia ditempat tersebut terpenuhi jadi berkurang. Salah satunya adalah LA, beliau kurang mendapatkan perhatian dari pengasuh lansia karena beliau masih dianggap sanggup melakukan semua kegiatannya dengan tenaganya dan juga menjaga kesehatannya sendiri. Beliau yang mengalami kesepian karena kurang perhatiannya dari keluarga LA yang meninggalkan beliau tanpa memberikan informasi dan petunjuk dari keberadaan mereka. akan tetapi jika LA sedang sakit, maka pihak Panti, yaitu pengasuh panti akan memberikan perhatian lebih dari biasanya, dengan mengantarkan beliau berobat di Puskesmas yang sudah menjalin kerjasama dengan Panti Werdha Sultan Fatah Demak.

Gak ada, kalau kegiatan didalam ada, hari senin senam, hari selasa anu periksa kesehatan dari puskesmas datang kesini, hari rabu senam lagi, bimbingan rohani itu satu minggu tiga kali senin rabu sabtu, ya terus kalau jum'at kegiatannya kerja bakti, cuman kalau kegiatan untuk komersil gak ada, jadi kegiatannya ini saja (W1, LA75-79). Disini, kita di puskesmas dulu (W1, LA93). Ada juga yang nganter yang pengurusan Pukesmas ada, pengasuh juga (W1, LA97-98).

Disamping itu ada juga beberapa hal yang bagaimana hubungan LA dengan lansia lainnya yang berada dalam satu kamar pada tahap perawatan kesehatan tersebut, beliau yang sehat dan tidak sering sakit biasanya diberikan perintah oleh pengasuh lansia untuk membantu merawat teman sekamar yang sedang sakit dengan kondisi pengasuh Panti sedang menjalankan rutinitas pengasuhnya kepada lansia lain yang juga lebih membutuhkan perhatian serta pertolongannya. Seperti contohnya yaitu ada lansia yang sudah tidak bisa melakukan apa-apa dan hanya terbaring dikamar isolasi, karena takutnya akan mempengaruhi lansia lainnya yang masih sehat dan segar. LA yang sering membantu pengasuh Panti dengan merawat teman sekamar yang sedang sakit, hanya membantu mengawasi perkembangan dan kesehatan teman sekamarnya. Hal ini disebabkan kondisi lansia yang sakit biasanya sering banyak istirahat, dan LA tidak bisa bersosialisasi dengan lansia yang keadaan kesehatannya kurang baik, jadi meskipun ikut membantu merawat lansia yang sedang sakit di kamar, beliau hanya mengamati saja dan tidak melakukan komunikasi dengan lansia yang sedang sakit. Hubungan antara teman sekamar yang seharusnya memberikan dampak perkembangan sosial yang positif bagi LA dan lansia lainnya kurang memberikan kontribusi dengan melihat keadaan tersebut. Lansia yang merasa kesepian termasuk LA tidak merasakan kesepian yang dialaminya berkurang ataupun hilang.

Ya bantu-bantu kalau satu kamar kan disini kan ruangan satu kamar kalau perempuan kan lima, nah kalau laki kalau gak salah tujuh, jadi kalau dua ruangan kan gitu. Soalnya kalau disini yang kelihatannya yang gak bisa apa-apa itu masuk di isolasi jadi pengasuh yang bantu disitu, pengasuh *standby* nya disana. Kalau yang masih seger-seger

kayak gini ya, apa-apa sendiri, kalau masalah makan itu gak apa-apa bagus aja (LA100-106).

4.4.1.3 Faktor Situasional

Faktor situasional LA yang menggambarkan bahwa beliau mengalami kesepian dengan suatu situasi yang seharusnya bahagia hidup diusia lanjut bersama keluarga tercinta.

a. Situasi kehidupan

Kenyataan LA pada situasi yang sekarang ini, beliau merasa kan kesepian yang sangat mendalam lantaran ditinggalkan anak-anak dan keluarganya dan sekarang hidup di Panti Werdha Sultan Fatah Demak yang tempat tersebut memang mempunyai fungsi untuk menampung para lansia yang hidupnya kurang bahagia dan sejahtera. Dengan lingkungan yang awalnya asing bagi LA, menambah rasa kesepiannya meningkat. Perasaan LA ketika pertama kali masuk Panti Werdha Sultan Fatah Demak sedikit meringankan beban beliau, karena sekarang mempunyai tempat tinggal untuk menetap. Sampai sekarang, hampir kurang lebih lima tahun LA sedikit merasakan ketenangan dengan adanya Panti Werdha Sultan Fatah sebagai tempat tinggal, sebelum masuk Panti tersebut beliau masih cemas akan tinggal dimana.

Ya, perasaannya sih agak tenang ya, saya disini gak ada jangka waktu, adanya disini sebetahnya, selamanya. Jadi itu saya agak mantep (W1, LA61-62). Ya mantep, intinya sampai sekarang sampai 5 tahun. Kalau dulu di Kudus masih pikiran. Kan kalau gak kesini kemana, kan gitu terus gak tahunya disalurkan dari sana suruh kesini, saya dari Kudus yang jemput ya “Pak Astono” (W1, LA64-67).

Hidup di Panti Werdha Sultan Fatah Demak membuat perasaan LA sedikit tenang, akan tetapi rasa kesepiannya masih terus berlanjut. Tinggal

bersama penghuni Panti lainnya, LA seharusnya mendapatkan hidup baru yang yang menyenangkan dengan situasi bertasyarakat lebih banyak orang lagi di tempat tersebut. Akan tetapi para penghuni satu dengan lainnya tidak memiliki cukup kedekatan secara emosional, dengan hanya mengetahui keadaan diluar secara umum dari masing-masing penghuni Panti tersebut tanpa adanya hubungan pertemanan yang erat. Sehingga LA masih saja merasakan kesepian karena tidak ada orang yang begitu dekat dengan beliau untuk berbagi semua yang dimilikinya.

Sini, kalau laki agak kurang, kalau perempuan banyak, kalau laki kalau gak salah 10 sampai 11, kalau perempuan sampai 20 sampai 20 lebih kadang-kadang, dan disini banyak yang sudah meninggal (W1, LA69-71).

Dalam melakukan kegiatan rutinitas di Panti Werdha Sultan Fatah Demak, hampir semua kegiatan yang ada dilakukan oleh semua penghuni Panti tersebut secara bersama-sama. Berbagai macam kegiatan rutinitas yang dilakukan semua penghuni Panti termasuk LA sangat bermanfaat bagi mereka, sehingga semua perkembangan dari segala aspek dari para lansia masih tetap terjaga.

Gak ada, kalau kegiatan didalam ada, hari senin senam, hari selasa anu periksa kesehatan dari puskesmas datang kesini, hari rabu senam lagi, bimbingan rohani itu satu minggu tiga kali senin rabu sabtu, ya terus kalau jum'at kegiatannya kerja bakti, cuman kalau kegiatan untuk komersil gak ada, jadi kegiatannya ini saja (W1, LA75-79).

b. Pengaturan hidup

Pengaturan hidup yang dilakukan oleh LA yaitu dengan mengatur semua yang dilakukannya sendiri didalam kehidupan sehari-hari, meskipun ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh LA dalam bentuk bersama-sama dengan lansia lain yang juga tinggal di Panti, akan tetapi keterbatasan fisik dan keinginan melakukan kegiatan yang berbeda-beda banyak sekali yang melakukannya dengan

keterbatasan masing-masing, sehingga LA melakukan pengaturan hidupnya dengan sendiri. Hal ini juga disebabkan karena sifat mandiri dari beliau yang sering melakukan kegiatannya sendiri, sehingga menyebabkan rasa kesepian yang dirasakan oleh LA tidak bisa hilang, lantaran hubungan sosial yang ada di lingkungan Panti kurang mendukung perkembangan lansia dari LA yang seharusnya hidup bahagia bersama keluarganya, dengan melupakan masa lalunya dan hidup bersama serta bahagia dengan lansia lainnya di Panti Werdha Sultan Fatah Demak.

Ya paling sama pengasuhnya, kalau sesama mbahnya gak ada, paling ya cuman ngumpul aja pas kegiatan bersama gitu (W1, LA143-144).

Salah satu kegiatan dari pengaturan hidup yang dilakukan oleh LA adalah membersihkan tempat tidurnya sendiri, hal ini ditunjukan oleh pengasuh panti supaya lansia yang ada di Panti dapat mandiri, akan tetapi yang namanya lansia kebanyakan menginginkan perhatian yang lebih dari lingkungan disekitar. Lansia yang lain biasanya meminta bantuan dari pengasih lansia untuk melakukan kegiatannya, akan tetapi berbeda dengan LA yang merasa bahwa beliau masih sanggup melakukannya dengan tenaganya sendiri, hanya saja terkadang beliau meminta bantuan kepada pengasuh lansia untuk membantu melakukan kegiatannya ketika LA sedang sakit. Hal inilah yang membuat LA kurang mendapatkan perhatian dari lingkungan disekitarnya, sehingga rasa kesepian yang dialaminya tidak berkurang meski beliau hidup dengan banyak orang dilingkungan Panti Werdha Sultan Fatah Demak.

Kalau kamar sih biasanya sendiri-sendiri, tapi kadang-kadang kalau mbahnya ada yang sakit ya dibantu sama pengasuh panti (W1, LA151-152).

4.1.1.4 Faktor characterological

Faktor karakterogikal LA menggambarkan bahwa beberapa ciri-ciri kepribadian beliau dapat mempengaruhi kesepian yang dapat dilihat pada lingkungannya.

a. Ciri-ciri kepribadian

LA yang mempunyai kemandirian didalam dirinya membuat beliau dapat menyesuaikan lingkungannya dengan baik, hal ini ditunjukkannya ketika pertama kali masuk kedalam Panti Werdha Sultan Fatah Demak yang hingga sampai saat ini mantap tinggal ditempat tersebut. LA yang pendiam dan sering menyendiri membuat dirinya kurang mendapatkan perhatian dan teman yang ada didalam lingkungan Panti tersebut, hal ini terlihat ketika beliau hanya menjelaskan keseluruhan penghuni Panti tanpa ada satu pun nama penghuni yang terlihat menjadi teman dekat. Banyaknya lansia yang tinggal di Panti, seharusnya membuat LA mendapatkan teman yang bisa berbagi berbagai macam hal, lantaran mempunyai kesamaan antara lansia lainnya yaitu tinggal bersama didalam Panti tersebut, akan tetapi kenyataannya beliau kurang mendapatkan teman lansia yang ada di Panti.

Wah kalau itu memang agak sulit pas pertama kesini, soalnya para mbahn-mbahnya disini punya kepentingan sendiri-sendiri, biasanya kalau lagi bersama pas ada kegiatan bersama, kalau lagi gak ada kegiatan ya sendiri-sendiri (W1, LA138-139).

Kegiatan yang begitu banyak didalam lingkungan Panti Werdha Sultan Fatah Demak tidak membuat LA mempunyai teman yang bisa berbagi dengan lansia lainnya, dengan banyaknya kegiatan bersama lansia lainnya seharusnya

memberikan kesempatan LA dan lansia lainnya untuk menjalin hubungan pertemanan yang akan meningkatkan kebutuhan akan sosial bagi mereka. Kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh semua lansia yang ada di Panti tidak hanya merangsang para beliau untuk meningkatkan perkembangan *psikomotorik* saja, akan tetapi jalinan komunikasi antara para lansia juga menjadi salah satu tujuan dari diadakannya kegiatan bersama tersebut. LA yang menjalani kegiatan tersebut bersama penghuni Panti lainnya menganggap hal tersebut sebagai rutinitas yang dilakukan secara formal yang harus diikuti oleh semua penghuni Panti tanpa mengetahui tujuan dibalik semua kegiatan tersebut.

Gak ada, kalau kegiatan didalam ada, hari senin senam, hari selasa anu periksa kesehatan dari puskesmas datang kesini, hari rabu senam lagi, bimbingan rohani itu satu minggu tiga kali senin rabu sabtu, ya terus kalau jum'at kegiatannya kerja bakti, cuman kalau kegiatan untuk komersil gak ada, jadi kegiatannya ini saja (W1, LA75-79). Ya sama semua, kalau kerja bakti ya kerja bakti, sama semua (W1, LA81). Iya seperti itu (W1, LA83).

b. Sikap terhadap perubahan lansia

Sikap terhadap perubahan lansia yang dialami oleh LA yaitu dimasa tua yang senja ini beliau ingin hidup bahagia bersama keluarganya, dengan hidup bersama keluarga yang dicintainya akan menambah semangat hidup LA dalam menjalani kesehariannya. Beliau dengan keadaanya sekarang yang sudah renta terhadap berbagai macam hal dilingkungannya memimpikan kehidupan yang bahagia dengan menimang cucu yang dibesarkan bersama oleh keluarganya, akan tetapi pada kenyatannya setelah kejadian ibu LA meninggal dunia, keluarga yang dicintainya meninggalkan LA seorang diri. Rasa kesepian yang disebabkan

oleh hal tersebutlah yang mendorong LA untuk tetap tinggal di Panti Werdha Sultan Fatah Demak yang menjadi tujuan akhirnya sekarang.

Ya tadi, pengennya masa tua saya berkumpul sama keluarga, bisa nimang cucu, bisa ngobrol, pokoknya yang seneng-seneng gitu, sama keluarga saya (W1, LA124-126).

LA yang sekarang tinggal di Panti Werdha Sultan Fatah Demak dengan keadaannya yang sudah menjadi lansia menginginkan tinggal ditempat tersebut akan lebih mendapatkan banyak kasih sayang dan perhatian yang selama ini kurang didapatkan oleh keluarga yang meninggalkannya, dengan keinginan dapat perhatian dan kasih sayang yang sudah lama tidak dirasakannya sebagai sebuah keluarga, dilingkungan Panti sekarang yang dianggapnya sebagai keluarga kedua bagi LA tentunya akan meringankan perasaannya yang kesepian dan sedih terhadap keluarganya.

Ya bisa betah hidup disini, bisa lebih banyak yang merhatikan, dan biar gak kepikiran lagi yang sedih-sedih gitu. Rasanya capek, kalau mikir yang sudah terjadi (W1, LA129-131).

LA yang sekarang tinggal di Panti Werdha Sultan Fatah Demak merasa agak tenang karena bisa tinggal ditempat tersebut dan mendapatkan kebutuhan sehari-hari dengan tenang, adanya tempat tersebut membuat beliau sedikit merasakan semangat dalam menjalani kehidupannya kembali. Beliau bersyukur dengan apa yang dimiliki sekarang.

Ya agak tenang, soalnya kan bisa tinggal dan dirawat disini. Kalau gak tinggal disini mau dimana lagi (W1, LA134-135).

Kehidupan LA yang berangsur-angsur membaik setelah tinggal di Panti Werdha Sultan Fatah Demak membuatnya belum sepenuhnya menikmati masa lansia yang bahagia. Walaupun semua kebutuhan LA terpenuhi ditempat tersebut,

akan tetapi beliau masih merasakan kesepian yang sedikit pun tidak berkurang dari waktu ke waktu. Rasa rindu terhadap keluarganya yang dibangun dengan perjuangan yang dirasakannya tidaklah mudah serta kasih sayang dari sebuah keluarga, masih belum bisa tergantikan oleh Panti Werdha Sultan Fatah Demak. Beliau masih berkeinginan untuk bertemu dan hidup bersama keluarganya, dengan memikirkan hal tersebut terkadang LA tidak menjaga kondisi kesehatannya. Memikirkan keluarganya yang hilang entah kemana membuat dada LA merasa sesak nafas dan sering melamun sendiri. Hanya satu harapan beliau sebelum meninggal dunia, yaitu bertemu dengan keluarganya.

Kalau pikiran keluar dari sini sih gak ada, tapi harapan ketemu sama anak-anak ada (W1, LA109-110). Sampai kemana-mana, Sesak rasanya. Saya sedih gak bisa ketemu sama anak-anak saya, kenapa bisa berbuat seperti ini. Sebenarnya salah saya apa sampe keadaannya jadi gini (W1, LA112-114). Iya, rasanya pengen sekali ketemu, selain anak-anak saya udah gak punya apa-apa lagi (W1, LA116-117).

4.4.2 Hasil Temuan pada Subjek Penelitian kedua

4.4.2.1 Identitas narasumber primer kedua

Nama	: Sukarti
Kode	: LB
Status	: Janda, (suami almarhum)
Umur	: 67 tahun
Waktu Interview	: Selasa, 18 Juni 2013, pukul 12.30 s.d. 13.30 WIB.
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pendidikan	: Tamatan SD
Pekerjaan	: Buruh Petani

Alamat Lama : Desa Ngasinan , Bonang.

Alamat Baru : Jl. Kawedanan / Gang Semboja I Nomor : 28 RT. 07 / RW.
VI, Hp. 085641336588, Kel. Bintoro, Kec. Demak, Kab.
Demak, Kode Pos (59511).

Subjek primer kedua berinisial LB bernama asli Sukarti. Beliau sekarang berumur 67 tahun yaitu kelahiran tahun 1946, satu tahun setelah Indonesia berjuang untuk menyatakan kemerdekaan atas hak segala bangsa LB lahir ke dunia. Sebelum masuk Panti Werdha Sultan Fatah Demak beliau hidup bersama keluarganya yaitu anak dan menantunya yang bertempat tinggal di daerah Ngasiman kecamatan Bonang Demak dan bekerja sebagai buruh tani di tempat tersebut, karena beliau dulunya hanya tamatan SD. LB tinggal di Panti Werdha Sultan Fatah Demak kurang lebihnya sekitar enam tahun, karena beliau pertama kali masuk tempat tersebut pada tahun 2007.

Sukarti mbak (W1, LB10). Umur saya kira-kira sekitar 67 tahun (LB.W5.180613). Ngasiman, Bonang (W1, LB14). Buruh tani mbak, lha orang gak punya mbak ya kerjanya itu (W1, LB22-23). Kalau gak salah tahun 2007 baru masuk sini jadi kira-kira sekitar 6 tahun mbak (W1, LB25-26).

4.4.2.2 Latar belakang subjek

a. Karakteristik *demografi*

Karakteristik demografi dari LB yaitu alasan beliau masuk Panti adalah alasannya sendiri untuk meminta keluarganya merekomendasikan masuk tempat tersebut, LB merasa kurang nyaman hidup bersama menantunya karena ada beberapa alasan yang membuat beliau tidak nyaman bersama menantunya. Sepertinya LB tidak suka dengan menantunya yang tinggal serumah bersama beliau dengan anaknya.

Saya yang minta kesini sendiri mbak, soalnya gak enak ikut sama anak, soalnya yang satunya bukan anak kandung tapi mantu, pasti tahu sendiri mbak kalau kelakuan menantu kayak apa (W1, LB34-36).

LB menganggap perlakuan menantunya tidak sewajarnya hubungan mertua dengan menantu, karena beliau merasa selalu salah dimata menantunya. Didepan anak LB, menantunya bersikap baik terhadap beliau dengan cara memperlakukan LB seperti orang tuanya sendiri, akan tetapi ketika anak LB keluar untuk bekerja menantu beliau selalu memarahi beliau ketika melakukan pekerjaan apa saja dan menganggap Lb sebagai beban hidup bagi menantu dan anaknya. Ketika LB ingin menjelaskan kejadian yang sebenarnya kepada anaknya, anak beliau tidak percaya terhadapnya karena didepan anak beliau si menantu bersikap sangat baik, sopan dan sayang kepada LB. Kejadian itu membuat membuat LB merasa tidak dipercaya dan diperhatikan oleh anaknya lantaran disangka mengada-ada dengan keadaan yang terjadi, keadaan rumah yang seperti itu membuat beliau merasa sendiri dan kesepian, anaknya yang menjadi satu-satunya harapan untuk merasakan kebahagiaan di masa lansianya malah berpaling kepada beliau. Keadaan yang memburuk dari hari ke hari membuat LB sudah tidak nyaman tinggal bersama keluarganya, harapan hidup bahagia bersama anak dan cucunya di usia yang sudah senja tidak lagi bisa dirasakan oleh LB, hanya terasingkan dan kesepian yang dapat dirasakan beliau hingga saat ini. Hal itulah yang menyebabkan beliau ingin direkomendasikan ke Panti Werdha Sultan Fatah Demak.

Ya seperti itu mbak, dimarahin, perlakuannya gak sama ketika ada anak saya selalu disalahkan. Padahal didepan anak saya, menantu saya baik tapi pas anak saya gak ada dianggap beban hidup.

Dirumah kayak orang lain gitu. rasanya koq *dewekan* dirumah mbak (W1, LB39-42).

b. Kondisi Fisik

Kondisi fisik dari LB untuk ukuran lansia cukup baik, seperti yang dialami lansia umumnya. Kondisi fisik bagi lansia seperti beliau pada umumnya sering merasakan capek-capek disemua tubuh dan, karena tubuh lansia yang mengalami penurunan dari berbagai aspek perkembangannya. Inilah yang menjadi salah satu penyebab lansia mengalami hambatan dalam melakukan semua kegiatan yang dulunya dapat dilakukan ketika masih muda. LB melakukan kegiatannya dengan semampunya bekerja, apabila beliau sudah merasakan capek dan lemes biasanya kegiatan yang dilakukan akan dihentikan sejenak untuk mengistirahatkan badannya yang sudah tidak sanggup melakukan kegiatan lagi. LB sudah merasa senang dengan kondisi fisiknya sekarang yang lebih beruntung dari lansia lainnya, asalkan tubuh beliau sehat tidak ada kendala bagi kegiatan LB, akan tetapi tetap saja dengan kendala tersebut, bukan hanya LB saja bahkan lansia lainnya yang juga mengalami hal tersebut akan mengganggu aktifitas keseharian dan mengurangi porsi sosialisasi dengan lingkungan sekitar terutama LB yang mengalami kesepian tersebut, sehingga untuk mengembangkan aspek sosial pada lingkungan dan mengurangi rasa kesepian yang dialami oleh LB menjadi terganggu karena hambatan tersebut. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi dampak psikologis bagi LB dan lansia lainnya, merasakan tidak mampu lagi melakukan semua kegiatan yang memberikan perkembangan dari berbagai aspek perkembangan lansia, seperti perkembangan *kognitif*, *psikomotorik* dan sosial yang dimiliki lansia memberikan dampak yang kurang bagus bagi beliau.

Gampang lemes sama capek mbak, maklumlah sudah tua, dilakoni aja kalau sudah tua ya *sak isone wae* mbak (W1, LB89-90). Baik mbak, penting jangan sakit aja, kalau masih dikasih sehat ya udah senang mbak. Gak usah ngrepotin orang lain soalnya mbak Kus sama pak Dwi sering sibuk. Kasihan kalau ada yang sakit lagi (W1, LB92-94). Ya sebisanya aja mbak, lha wong udah *sepuh*, jadi ya semampunya aja mbak (W1, LB100-101).

LB yang sering menjaga kondisi fisiknya sangat senang sekali dengan keadaannya sekarang, akan tetapi apabila beliau sudah mencapai batas fisiknya, para pengasuh lansia akan membantunya untuk merawat dan mengerjakan kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan di Panti Werdha Sultan Fatah Demak seperti kegiatan membersihkan kamar salah satunya. Hal ini berbanding terbalik dengan perlakuan keluarga LB sendiri yang kurang memperhatikan kondisi fisik beliau karena keluarganya jarang sekali menjenguk LB yang ada ditempat tersebut. Perhatian akan keadaan LB akan lebih bermakna bagi beliau jika hal tersebut dilakukan oleh keluarganya sendiri, untuk menghilangkan rasa kesepian yang disebabkan oleh lingkungan keluarga yang kurang kondusif untuk perkembangan psikologis dan sosial bagi LB.

Ya kadang pengasuh pantinya mbak, tapi kalau bersih-bersih, yang masih sehat ya sendiri, kalau yang sudah gak kuat baru dibantuin (W1, LB85-86). Saya sendiri mbak, kalau anak saya ya gak tahu sama sekali, tahunya sehat aja mbak (W1, LB96-97).

c. Perawatan Kesehatan

Perawatan kesehatan LB cukup teratur dan baik, karena beliau memperhatikan kesehatannya sendiri dan pihak Panti pun juga memberikan fasilitas kesehatan pada setiap lansia yang tinggal di Panti tersebut dengan adanya kerja sama dengan Puskesmas terdekat. LB menjaga kesehatannya agar dapat

beraktifitas dengan baik pada kesehariannya, dengan kondisi kesehatan beliau yang sehat membuat dirinya bisa melakukan kegiatan apapun yang disukainya dan salah satu alasan beliau menjaga kesehatannya yaitu agar tidak merepotkan orang lain yang berada dilingkungan panti. Berkat kondisi kesehatan yang baik, sehingga LB jarang mengalami sakit di tempat tersebut, oleh karena itu beliau sering melakukan berbagai macam kegiatannya dengan tenaga sendiri, pengasuh panti biasanya membantu para lansia yang sudah tidak sanggup lagi melakukan kegiatannya dan kesehatannya terganggu dalam melakukan aktifitas. Jumlah pengasuh lansia yang masih kurang dibandingkan dengan lansia penghuni Panti tersebut, menyebabkan kebutuhan perhatian yang harusnya diberikan oleh para lansia ditempat tersebut terpenuhi jadi berkurang, pasalnya lansia butuh perhatian ekstra karena adanya perubahan dari segi *kognitif, psikomotorik dan afektif* yang menurun dibandingkan para lansia yang dulunya masih muda, salah satunya yang mengalami hal tersebut adalah LB, beliau kurang mendapatkan perhatian dari pengasuh lansia karena beliau dianggap pengasuh lansia sanggup melakukan semua kegiatannya dengan tenaganya dan juga dapat menjaga kesehatannya sendiri. Beliau yang mengalami kesepian karena kurang perhatiannya dari keluarganya yang selama ini selalu kurang memahami dan berkomunikasi untuk mengetahui apa yang diinginkan LB dilingkungan keluarganya, akan tetapi jika beliau sedang sakit, maka pihak Panti, yaitu pengasuh panti akan memberikan perhatian lebih dari biasanya, dengan mengantarkan beliau berobat di Puskesmas yang sudah menjalin kerjasama dengan Panti Werdha Sultan Fatah Demak.

Iya mbak, soalnya kalau sakit kasihan yang lainnya. Malah nambahi *gawean* mbak Kus sama pak Dwi *ntar sing* lagi sibuk

ngurusi lainnya (W1, LB103-104). Biasanya diperiksa di puskesmas mbak, soalnya disini juga ada pemeriksaan kesehatan dari puskesmas (W1, LB123-124).

Para pengasuh panti yang selalu siaga dalam menjaga dan merawat para lansia yang tinggal di Panti Werdha Sultan Fatha Demak, membuat LB tidak mau membuat repot mereka yang sudah disibukkan dengan lansia lainnya yang lebih membutuhkan perhatian dan perawatan dari pengasuh lansia. LB tidak mau menjadi beban bagi pihak panti yang sudah tulus menerima beliau untuk tinggal ditempat tersebut, pihak panti sudah memberikan kebutuhan keseharian LB dengan cukup. Beliau masih memikirkan perkatann menantunya yang menjadikan dirinya beban hidup bagi keluarganya, dengan memikirkan hal tersebut LB memutuskan untuk berusaha untuk menjaga kesehatannya sendiri tanpa membebani orang lain untuk hal tersebut. LB sangat sedih dengan perkataan memantunya, perasaan akan tidak dibutuhkan oleh keluarganya membuat beliau sangat merasakan kesepian. Keluarga yang seharusnya menjadi penopang dan semangat hidup bagi LB yang sudah menjadi lansia, tidak memberikan apa yang dibutuhkan beliau untuk merasakan dan menikmati hari-harinya yang sudah menuju akhir dari kehidupan. LB yang tinggal di Panti werdha Sultan Fatah Demak, mendapatkan perawatan dari pengasuh lansia ditempat tersebut, masih berkeinginan bahwa yang memperhatikan kesehatan dan segala macam lainnya adalah keluarganya sendiri, beliau masih ingin mendapatkan perhatian dan kasih sayang oleh anak dan keluarganya, meskipun dulunya lingkungan keluarga LB kurang menerima keberadaanya yang sudah mengalami lansia. Beliau ingin menghilangkan rasa kesepian yang dialaminya dengan meminta perhatian dan

kasih sayang dari keluarganya. Pihak panti yang mengurus semua kebutuhan LB sebenarnya sudah memberikan perhatian dan kasih sayang yang selama ini kurang didapatkan beliau pada keluarganya, tetapi tetap saja perhatian dan kasih sayang dari keluarga tidak mudah digantikan oleh siapa saja, walaupun dengan berbagai cara yang akan membuat LB tidak lagi merasakan kesepian oleh pihak panti. Perhatian dari orang yang dekat bahkan terlebih keluarga akan menjadikan LB dapat menghilangkan rasa kesepiannya.

Sini pengasuh lansianya dikit, jadi kalau ada yang sakit yang lainnya gak ada yang ngurus mbak. Makanya saya gak mau ngerepotin pengasuhnya. Gak mau dibilang beban mbak kayak menantu saya (W1, LB106-108). Pengasuh panti mbak pak Dwi sama mbak Kus, tapi pengennya saya dirawat sama anak saya mbak kalau bisa, biar ngerti orang tuanya lagi sakit. Anak saya *neg* kesini jarang mbak sekarang, gak tahu *isih* sayang *wong tuo opo ora* (W1, LB110-113). Gak mbak, *soale* anak saya gak pasti datang kesini, *neg* pas sempet kesini ya kesini mbak (W1, LB120-121).

Bukan hanya pihak panti saja yang memperhatikan kesehatan LB di Panti Werdha Sultan Fatah Demak, tetapi para lansia penghuni tempat tersebut juga ikut memperhatikan kesehatan yang lainnya juga, akan tetapi hal tersebut dilakukan sebatas kemampuan para lansia yang ada disana seperti mengingatkan minum obat dan mengawasi lansia lainnya yang sedang sakit termasuk LB juga.

Ya kadang-kadang bantuin, tapi *neg* dipaksa sama mbak Kus, pak Dwi mbak. Baru bantuin yang lagi sakit *soalne neg wes tua angel dikandani mbak*. Tapi ada yang gak mau (W1, LB115-117).

4.4.2.3. *Faktor Situasional*

Faktor situasional LB yang menggambarkan bahwa beliau mengalami kesepian dengan suatu situasi yang seharusnya bahagia hidup diusia lanjut.

a. Situasi kehidupan

Ketika pertama kali LB masuk tempat tersebut, beliau merasa biasa saja dengan kepindahannya dari rumah menuju Panti Werdha Sultan Fatah Demak. LB bisa merasa biasa saja ketika masuk tempat tersebut dikarenakan hal itu adalah keinginannya sendiri, dengan keadaan rumah yang sekarang dianggap beliau sebagai tempat asing dan merasa kesepian, Panti Werdha Sultan Fatah Demak menjadi tujuan LB untuk mendapatkan apa yang tidak dapat didapatkan dirumahnya dulu, walaupun hati kecil beliau lebih merasakan nyaman hidup bersama keluarganya dari pada hidup di Panti Werdha, hal ini semakin memperjelas rasa kesepian yang dialami oleh LB sangat mendalam meskipun beliau terlihat biasa saja didepan orang lain.

Biasa saja sih mbak, lha wong saya yang minta kesini kok. Biar disini bisa seneng (W1, LB46-47). Ya lumayan tenang disini mbak, dari pada dirumah anak saya. Walaupun sebenarnya lebih nyaman anak dari pada disini (W1, LB49-50).

Panti Werdha Sultan Fatah Demak kebanyakan penghuni lansia didalamnya adalah wanita. Walaupun di Panti banyak juga lansia yang tinggal disana, akan tetapi LB masih belum bisa berhubungan akrab dengan lansia lainnya karena hanya kegiatan tertentu saja mereka berkumpul dan melakukan kegiatan bersama, selain kegiatan tersebut biasanya LB dan lansia lainnya sibuk dengan kegiatan masing-masing. Keadaan yang dialami oleh LB tersebut membuatnya terasa acuh dengan lingkungan disekitar, seharusnya dengan lingkungan dan teman sebaya yang mempunyai tujuan sama yaitu tinggal di Panti Werdha akan lebih memudahkan para lansia tersebut untuk saling berhubungan antara satu dengan lainnya, saling berbagi cerita, pengalaman serta kehidupan yang sudah

beranjak senja. Hal ini masih menjauhkan LB dari rasa kebersamaan dan bahagia yang dicari ditempat tersebut, beliau masih merasakan kesepian yang disebabkan oleh keluarganya dengan kurang memperhatikan, menyayangi dan berbagi bersama seperti layaknya kehidupan berkeluarga yang diinginkan oleh LB.

Kalau disini banyak *mbah putri* dari pada *mbah kakung*, biasanya pada ngumpul kalau ada kegiatan, kalau waktu istirahat ya sibuk sendiri-sendiri (W1, LB53-55). Ya biasa saja mbak. Gak ada apa-apa (W1, LB58). Biasa saja mbak, soalnya biasanya pada sibuk sendiri-sendiri (W1, LB61).

b. Pengaturan hidup

Pengaturan hidup yang dilakukan oleh LB yaitu dengan mengatur semua yang dilakukannya sendiri didalam kehidupan sehari-hari, meskipun ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh LB dalam bentuk kegiatan bersama dengan lansia lainnya yang juga tinggal di Panti, akan tetapi dengan adanya keterbatasan fisik dan keinginan melakukan kegiatan yang berbeda-beda dari setiap lansia yang tinggal ditempat tersebut termasuk LB serta banyak sekali yang melakukannya dengan keterbatasan masing-masing, sehingga beliau melakukan pengaturan hidupnya dengan dirinya sendiri. Hal ini juga disebabkan karena sifat mandiri dari beliau yang sering melakukan kegiatannya sendiri, sehingga menyebabkan rasa kesepian yang dirasakan oleh LB tidak bisa hilang, lantaran hubungan sosial yang ada di lingkungan Panti kurang mendukung perkembangan lansia dari LB yang seharusnya hidup bahagia bersama keluarganya, dengan harapan menemukan hal yang tidak didapatkannya dikeluarganya dan hidup bersama serta bahagia dengan lansia lainnya di Panti Werdha Sultan Fatah Demak.

Biasanya kegiatan rohani, kerja bakti, senam banyak pokoknya mbak. Biar gak males-malesan disini sama badan biar gak kaku

mbak. Maklum lah kalau *mpun sepuh* mbak (W1, LB70-72).

Ketika tidak ada kegiatan yang dilakukan oleh pihak Panti biasanya LB sering bersih-bersih kamar yang ditinggalinya, apapun yang terlihat dikamar beliau kotor biasanya langsung dibersihkan, bukan hanya tempat tidur beliau saja tempat tidur teman sekamar juga ikut dibersihkan sehingga ruang kamar beliau dan teman sekamarnya terlihat selalu bersih dan rapi tertata, inilah salah satu cara beliau untuk mengusir rasa bosan dan kesepian yang dirasakannya hingga sekarang ketika tidak ada kegiatan yang sedang dilakukan oleh pihak Panti. Bukan hanya itu saja, LB juga sering menonton TV untuk menghabiskan waktu senggang atau pas istirahat, beliau tidak menyukai suasana sepi entah itu dimana tempatnya, ketika memang tidak ada apapun yang bisa dilakukan beliau lebih memilih tidur. LB senang sekali ketika adanya waktu senggang ada yang bisa diajak ngobrol, beliau yang biasanya diajak bicara adalah pengasuh lansia yaitu Mbak Kus dan Pak Dwi. Hal ini membuat LB senang lantaran ada yang bisa diajak ngobrol agar tidak kesepian disana, akan tetapi kesempatan ini sangat jarang sekali bisa dilakukan, karena kesibukan para pengasuh panti yang melayani lansia yang sedang sakit dan sudah tidak bisa melakukan apa-apa. Pihak Panti mengutamakan pelayananan pengasuhan lansia yang lebih membutuhkan terlebih dahulu, sehingga para lansia yang masih sehat dan masih bisa melakukan kegiatan kesehariannya diajarkan kemandirian dalam melakukan berbagai hal untuk diri mereka sendiri.

Paling-paling ya bersih-bersih kamar, nonton TV. Saya gak seneng sepi mbak. Kalau gak ada apa-apa ya tidur dikamar. Biasanya ya ngajak ngobrol mbak Kus apa Pak Dwi biar gak bosan. Tapi biasanya niku mbak Kus sama pak Dwi sibuk

ngurusin mbah-mbah yang lagi sakit apa yang sudah gak bisa apa-apa gitu (W1, LB75-79).

4.4.2.4. *Faktor characterological*

Faktor karakterogikal LB menggambarkan bahwa beberapa ciri-ciri kepribadian beliau dapat mempengaruhi kesepian yang dapat dilihat pada lingkungannya.

a. Ciri-ciri kepribadian

LB yang mempunyai sifat *ekstrovert* yang biasanya disebut dapat terbuka dengan orang lain dalam beberapa hal yang membuat beliau dapat menyesuaikan lingkungannya dengan baik, hal ini ditunjukkannya ketika didalam lingkungan Panti Werdha Sultan Fatah Demak, beliau ramah dengan orang lain dan sering mengajak bincang-bincang dengan orang lain walaupun dengan orang asing. LB berharap dengan perilakunya yang terbuka dengan siapa saja dapat menjalin hubungan pertemanan yang erat dengan penghuni lansia lainnya ditempat tersebut, akan tetapi tanggapan yang berbeda diperlihatkan oleh lingkungan disekitarnya, para lansia yang tinggal ditempat tersebut sering melakukan kegiatan sehari-hari dengan kesibukan masing-masing hampir jarang berkomunikasi dengan penghuni lansia lainnya, sehingga hubungan antar penghuni lansia terlihat begitu kaku dan terkesan dingin, inilah yang dirasakan LB pada kesehariannya di Panti Werdha Sultan Fatah Demak, walaupun terkadang ada beberapa yang sedang mengobrol pada kenyataanya hubungan dan jalinan komunikasinya terlihat hambar seperti sedang berbincang dengan orang yang baru ditemui atau sekedar kenal saja. Perilaku yang diperlihatkan oleh beliau menambah besar kemungkinan bahwa LB ingin mendapatkan lebih banyak perhatian kepada orang lain di masa

lanjut usianya sekarang. Beliau menganggap akan lebih bermakna dan bahagianya hidup ini apabila ada yang memperhatikannya.

Kadang-kadang ya ngobrol mbak. Saya itu kalau ada orang lain pengennya ngobrol mbak, kalau gak ada yang diajak ngobrol sepi. Tapi ya mbah-mbah sini jarang ngobrol mbak. *Apa meneh* pas jam istirahat mbak pada *leyeh-leyeh* istirahat sama tidur. Kalau ditanya capek, padahal ya kegiatannya gitu thok mbak.. (W1, LB63-67)

b. Sikap Terhadap Perubahan Lansia

Sikap terhadap perubahan lansia yang dialami oleh LB yaitu dimasa tua ini beliau ingin hidup bahagia bersama keluarganya, dengan hidup bersama keluarga yang dicintainya akan menambah semangat hidup LB dalam menjalani kesehariannya. Beliau dengan keadaannya sekarang yang sudah mencapai akhir petualangan hidupnya terhadap berbagai macam hal dilingkungannya memimpikan kehidupan yang bahagia dengan memimang cucu yang dibesarkan bersama oleh keluarganya, akan tetapi pada kenyatannya setelah kejadian yang ada di rumah keluarga LB yang kurang menerima keberadaan beliau, keluarga yang dicintainya meninggalkan LB dengan tidak mempercayai dan menganggap beliau sebagai beban hidup bagi keluarganya yang selalu dicintainya sepenuh hati.

Rasa kesepian yang yang disebabkan oleh hal tersebutlah yang mendorong LB untuk tetap tinggal di Panti Werdha Sultan Fatah Demak yang menjadi tujuan akhirnya sekarang, walaupun ada harapan yang diinginkan oleh LB yaitu kembali tinggal bersama-sama dengan keluarganya yang menjadi satu-satunya harapan dan motivasi hidup yang sangat kuat bagi beliau.

Tinggal bersama lansia lainnya yang juga memiliki nasib dan tujuan yang hampir sama dengan LB untuk menetap di Panti Werdha Sultan Fatah Demak,

masih belum bisa menghilangkan rasa kesepian yang dialami oleh beliau. Rasa kesepian akan kurangnya perhatian dan kasih sayang yang seharusnya diberikan oleh orang terdekat LB yaitu keluarganya sendiri masih menghinggap beliau hingga sekarang, dengan lingkungan yang ada di Panti Werdha belum bisa mengurangi kesepian yang sangat mendalam bagi LB. Ada harapan LB untuk kembali tinggal bersama dengan keluarganya, akan tetapi mengingat perlakuan menantunya yang membuat beliau sakit hati, kembali mengurungkan niatnya untuk tinggal lagi bersama keluarganya

Ya dilakoni aja mbak, tapi lebih enak *urip* sama anak-anak, tapi ya gara-gara dianggap beban sama menantu saya, kok *rasane* sakit *ati* mbak dibilang gitu. Sedih *rasane* mbak (W1, LB126-128). Saya sebenarnya mau saja mbak, tapi ya mau gimana lagi, menantu saya begitu, Kalau diinget bikin sakit *ati* mbak. (W1, LB130-131).

LB dengan perubahan yang dialami sekarang cukup sedikit merasakan ketenangan dan perawatan serta kasih sayang yang diberikan oleh pihak panti, akan tetapi lagi-lagi semua hal itu akan lebih berharga dan menyenangkan apabila keluarga beliau sendiri yang melakukannya. Rasa kesepian yang hinggap didalam diri LB akan hilang dengan keadaan tersebut, keberadaan keluarga bagi lansia termasuk juga LB sangat berharga sekali. Rasa masih dibutuhkan oleh keluarga akan membuat LB dan lansia lainnya mempunyai semangat dan motivasi tersendiri dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Kehidupan LB yang sekarang tinggal di Panti Werdha menunjukkan peningkatan hidup dari sebelumnya, akan tetapi rasa kesepian yang dialami oleh beliau belum bisa hilang walaupun kondisi lingkungan panti sudah memberikan yang terbaik bagi beliau. Dengan adanya sikap LB dalam menyikapi perubahan

yang terjadi pada dirinya bahwa, dengan tinggal di Panti Werdha belum bisa menemukan apa yang diinginkan oleh beliau.

Ya, mendingan mbak, disini ada yang ngurusin. tapi *sebenere* ya kok enak tinggal sama anak-anak *rasane* ada *sing* kurang mbak, gak ada keluarga (W1, LB134-136). Alhamdulillah gak begitu mbak, lumayan (W1, LB138).

4.4.3 Hasil temuan pada Narasumber Sekunder Subjek Pertama dan kedua

4.4.3.1 Identitas narasumber sekunder pertama dan kedua

Nama	: Dwi Djoko Purwanto
Kode	: PL
Status	: Menikah
Waktu Interview	: Selasa, 18 Juni 2013, pukul 13.30 s.d. 14.00 WIB
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pendidikan	: Tamat SMK
Umur	: 41 tahun
Pekerjaan	: Pengasuh lansia di Panti Werdha
Keterlibatan Pengasuhan	: Setiap hari PL selalu mengawasi dan menjaga lansia di Panti. Apabila LA dan LB mengalami masalah dalam kegiatan sehari-hari, PL yang selalu membantu, mulai dari pertama kali LA dan LB masuk Panti hingga sekarang, tugas PL di Panti yaitu untuk mengarahkan LA dan LB untuk tetap menjaga kondisi fisik, kesehatan dan memberikan segala kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan fisik maupun mental.

Subjek sekunder untuk membantu memperkuat hasil penelitian bagi informasi LA dan LB yaitu adalah pengasuh lansia yang berinisial PL berjenis kelamin laki-laki, lahir dan tinggal di kota Demak, beliau mempunyai nama asli yaitu Dwi Djoko Purwanto dan panggilan akrabnya Pak Dwi. PL mulai bekerja sebagai pengasuh lansia di Panti Werdha Sultan Fatah Demak pada tahun 2005. PL sekarang berusia 41 tahun adalah tamatan SMA, beliau bekerja sebagai pengasuh panti ditempat tersebut dengan alasan sangat menyukai melakukan pekerjaan sosial sehingga PL memilih pekerjaan yang ada di Panti Werdha.

Nama lengkap Dwi Djoko Purwanto, panggilannya pak Dwi aja. (W1, PL4). Usia, 41 tahun mbak (W1, PL6). Saya tinggal di perumahan Bogorame mbak (W1, PL10). Dari awal Panti ini ada mbak, sekitar tahun 2005 mbak (W1, PL12). Dari dulu saya senang dengan kegiatan sosial mbak, jadi saya ya bekerja sesuai yang saya inginkan, jadi pengasuh lansia di Panti mbak (W1, PL14-15).

4.4.3.2. Latar Belakang

a. Karakteristik *demografi*

Karakteristik *demografi* LA dan LB adalah dimana latar belakang yang menyebabkan beliau merasakan kesepian dan menempati Panti Werdha Sultan Fatah Demak yang sekarang menjadi satu-satunya tujuan akhir hidup yang bisa dinikmati oleh LA dimasa tuanya sekarang. Bermula ketika jauh sebelum masuk Panti Werdha Sultan Fatah Demak, LA dulunya tinggal di Semarang dan bekerja di Semarang, semenjak istrinya meninggal dunia, beliau meminta dipindahkan tempat kerja ke Kalimantan, karena takutnya kepikiran istrinya yang sudah meninggal dan tidak mau terlihat sedih terus didepan wajah anak-anaknya. LA sudah berkeluarga dan mempunyai dua anak, dan sekarang LA tidak mengetahui lagi dimana anak-anaknya tinggal sekarang karena sudah lama tidak

berkomunikasi lantaran rumah LA telah dijual oleh anak-anaknya dan meninggalkan LA tanpa memberikan informasi tentang keberadaan mereka sekarang, sehingga LA sedih dengan keadaannya yang sekarang. Hal ini dikernakan ketika ibu LA yang tinggal bersama anak-anaknya pada tahun 2005 meninggal dunia, LA yang tidak bisa langsung ambil cuti karena pekerjaannya hanya bisa menghubungi keluarganya melalui *hand phone*, akan tetapi setiap kali LA menghubungi keluarganya yang berada di Semarang, tidak ada jawaban. Lambat laun LA merasa bingung lantaran tidak bisa menghubungi keluarganya, kemudian LA pulang ke Semarang untuk memastikan informasi yang diterima yaitu bahwa ibu LA sudah meninggal dunia. Ketika LA sampai tujuan ternyata LA kaget dengan keadaan yang terjadi, bahwa rumah yang dimilikinya sudah menjadi milik orang lain, sedangkan LB merasa kurang nyaman hidup bersama menantunya karena ada beberapa alasan yang membuat beliau tidak nyaman bersama menantunya. Sepertinya LB tidak suka dengan menantunya yang tinggal serumah bersama beliau dengan anaknya.

LB menganggap perlakuan menantunya tidak sewajarnya hubungan mertua dengan menantu, karena beliau merasa selalu salah dimata menantunya. Didepan anak LB, menantunya bersikap baik terhadap beliau dengan cara memperlakukan LB seperti orang tuanya sendiri, akan tetapi ketika anak LB keluar untuk bekerja menantu beliau selalu memarahi beliau ketika melakukan pekerjaan apa saja dan menganggap Lb sebagai beban hidup bagi menantu dan anaknya. Ketika LB ingin menjelaskan kejadian yang sebenarnya kepada anaknya, anak beliau tidak percaya terhadapnya karena didepan anak beliau si menantu bersikap sangat baik, sopan

dan sayang kepada LB. Kejadian itu membuat membuat LB merasa tidak dipercaya dan diperhatikan oleh anaknya lantaran disangka mengada-ada dengan keadaan yang terjadi, keadaan rumah yang seperti itu membuat beliau merasa sendiri dan kesepian, anaknya yang menjadi satu-satunya harapan untuk merasakan kebahagiaan di masa lansianya malah berpaling kepada beliau. Keadaan yang memburuk dari hari ke hari membuat LB sudah tidak nyaman tinggal bersama keluarganya, harapan hidup bahagia bersama anak dan cucunya di usia yang sudah senja tidak lagi bisa dirasakan oleh LB, hanya terasingkan dan kesepian yang dapat dirasakan beliau hingga saat ini. Hal itulah yang menyebabkan beliau ingin direkomendasikan ke Panti Werdha Sultan Fatah Demak.

Kalau mbah Sutaji sih, dulu itu dari Panti sosial Kudus, terus dippindah kesini soalnya gak tahu keluarganya kemana gitu mbak, katanya keluarganya gak bisa ditemuin gitu, pergi kemana gitu, kalau mbah Karti dulu masuk disini dianter sama keluarganya, katanya masuk sini pilihan sendiri, gak mau nyusahin anaknya gitu, sama keluarganya juga hidupnya gak, gak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hario gitu, jadinya mbah Karti pengen masuk sini. Padahal harusnya ya mbak orang tua itu senengnya kan bisa tinggal bareng anak-anaknya, tapi ya begini jadinya (W1, PL431-39).

Ya tadi mbak alasannya, kalau mbah Sutaji sudah gak tahu keluarganya dimana, kalau mbah Karti kesini kan alasannya inisiatif sendiri, jadi keluarganya ya sebenarnya bisa merawat beliau-beliau ini, tapi karena keadaan keluarga mbah-mbahnya yang seperti itu ya bisa dilihat sendiri mbak (W1, PL42-46).

b. Kondisi fisik

Kondisi fisik dari LA untuk ukuran lansia cukup baik, seperti yang dialami lansia umumnya. Kondisi fisik bagi lansia seperti LA pada umumnya sering merasakan capek-capek disemua tubuh dan, sesak nafas karena tubuh lansia yang mengalami penurunan dari berbagai hal. Inilah yang menjadi salah satu penyebab lansia mengalami hambatan dalam melakukan semua kegiatan yang dulunya dapat

dilakukan ketika masih muda. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi dampak psikologis LA dan lansia lainnya, merasakan tidak mampu lagi melakukan semua kegiatan yang memberikan perkembangan dari berbagai aspek perkembangan lansia, seperti perkembangan *kognitif*, *psikomotorik* dan sosial yang dimiliki lansia memberikan dampak yang kurang bagus bagi LA dan lansia lainnya.

LA yang dulunya pernah mengalami *strok* juga mempengaruhi kondisi psikologi dari beliau, dari yang awalnya sehat dalam melakukan berbagai macam kegiatan, terhenti begitu saja karena penyakit tersebut. Hal ini menjadi salah satu penyebab LA kehilangan pekerjaannya, dan tidak dapat mencari keluarganya dengan kondisi tersebut dan akhirnya beliau tinggal di Panti Werdha Sultan Fatah Demak.

Kondisi fisik dari LB untuk ukuran lansia cukup baik, seperti yang dialami lansia umumnya. Kondisi fisik bagi lansia seperti beliau pada umumnya sering merasakan capek-capek disemua tubuh dan, karena tubuh lansia yang mengalami penurunan dari berbagai aspek perkembangannya. Inilah yang menjadi salah satu penyebab lansia mengalami hambatan dalam melakukan semua kegiatan yang dulunya dapat dilakukan ketika masih muda. LB melakukan kegiatannya dengan semampunya bekerja, apabila beliau sudah merasakan capek dan lemes biasanya kegiatan yang dilakukan akan dihentikan sejenak untuk mengistirahatkan badannya yang sudah tidak sanggup melakukan kegiatan lagi. LB sudah merasa senang dengan kondisi fisiknya sekarang yang lebih beruntung dari lansia lainnya, asalkan tubuh beliau sehat tidak ada kendala bagi kegiatan LB, akan tetapi tetap saja dengan kendala tersebut, bukan hanya LB saja bahkan lansia lainnya yang

juga mengalami hal tersebut akan mengganggu aktifitas keseharian dan mengurangi porsi sosialisasi dengan lingkungan sekitar terutama LB yang mengalami kesepian tersebut, sehingga untuk mengembangkan aspek sosial pada lingkungan dan mengurangi rasa kesepian yang dialami oleh LB menjadi terganggu karena hambatan tersebut. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi dampak psikologis bagi LB dan lansia lainnya, merasakan tidak mampu lagi melakukan semua kegiatan yang memberikan perkembangan dari berbagai aspek perkembangan lansia, seperti perkembangan *kognitif*, *psikomotorik* dan sosial yang dimiliki lansia memberikan dampak yang kurang bagus bagi beliau dan lansia lainnya.

LB yang sering menjaga kondisi fisiknya sangat senang sekali dengan keadaannya sekarang, akan tetapi apabila beliau sudah mencapai batas fisiknya, para pengasuh lansia akan membantunya untuk merawat dan mengerjakan kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan di Panti Werdha Sultan Fatah Demak seperti kegiatan membersihkan kamar salah satunya. Hal ini berbanding terbalik dengan perlakuan keluarga LB sendiri yang kurang memperhatikan kondisi fisik beliau karena keluarganya jarang sekali menjenguk LB yang ada ditempat tersebut. Perhatian akan keadaan LB akan lebih bermakna bagi beliau jika hal tersebut dilakukan oleh keluarganya sendiri, untuk menghilangkan rasa kesepian yang disebabkan oleh lingkungan keluarga yang kurang kondusif untuk perkembangan psikologis dan sosial bagi LB.

Ya pas sakit mbak, kan kasihan kalau mbahnya sakit disuruh-suruh, tapi alhamdulillah disini kalau sakit gak ada yang sakit berat mba, paling-paling ya capek, masuk angin, meriang gitu

(W1, PL113-116). Baik mbak, masih bisa melakukan kegiatan sehari-hari, cuman biasanya kalau udah sore kecapekan mbak (W1, PL123-125). Kalau mbah Sutaji biasanya sering bilang kalau dadanya sakit, tapi gak papa mbak, mbah Karti sehat tapi kadang sering ngeluh capek mbak kalau banyak kegiatan (W1, PL128-130). Ya maklum lah mbak sudah pada *sepuh*, wajar kalau sering ngeluh capek mbak, jadi kalau udah capek, ya berhenti dulu kegiatannya (W1, PL133-134). Gak tahu mbak, soalnya keluarga mbah Sutaji gak tahu dimana, kalau keluarga mbah Karti gak tentu jenguk kesininya mbak(W1, PL138-139) .

c. Perawatan kesehatan

Perawatan kesehatan LA sangat baik, karena beliau memperhatikan kesehatannya sendiri dan pihak Panti pun juga memberikan fasilitas kesehatan pada setiap lansia yang tinggal di Panti tersebut dengan adanya kerja sama dengan Puskesmas terdekat. LA yang menjaga kesehatannya jarang mengalami sakit, oleh karena itu beliau sering melakukan berbagai macam kegiatannya dengan tenaga sendiri, pengasuh Panti biasanya membantu para lansia yang sudah mencapai batas fisik dan kesehatannya dalam melakukan aktifitas. Jumlah pengasuh lansia dengan lansia penghuni Panti tersebut, menyebabkan kebutuhan perhatian yang harusnya diberikan oleh para lansia ditempat tersebut terpenuhi jadi berkurang. Salah satunya adalah LA, beliau kurang mendapatkan perhatian dari pengasuh lansia karena beliau masih dianggap sanggup melakukan semua kegiatannya dengan tenaganya dan juga menjaga kesehatannya sendiri. Beliau yang mengalami kesepian karena kurang perhatiannya dari keluarga LA yang meninggalkan beliau tanpa memberikan informasi dan petunjuk dari keberadaan mereka. akan tetapi jika LA sedang sakit, maka pihak Panti, yaitu pengasuh panti akan memberikan perhatian lebih dari biasanya, dengan mengantarkan beliau berobat di Puskesmas yang sudah menjalin kerjasama dengan Panti Werdha Sultan Fatah Demak.

Disamping itu ada juga beberapa hal yang bagaimana hubungan LA dengan lansia lainnya yang berada dalam satu kamar pada tahap perawatan kesehatan tersebut, beliau yang sehat dan tidak sering sakit biasanya diberikan perintah oleh pengasuh lansia untuk membantu merawat teman sekamar yang sedang sakit dengan kondisi pengasuh Panti sedang menjalankan rutinitas pengasuhnya kepada lansia lain yang juga lebih membutuhkan perhatian serta pertolongannya. Seperti contohnya yaitu ada lansia yang sudah tidak bisa melakukan apa-apa dan hanya terbaring dikamar isolasi, karena takutnya akan mempengaruhi lansia lainnya yang masih sehat dan segar. LA yang sering membantu pengasuh Panti dengan merawat teman sekamar yang sedang sakit, hanya membantu mengawasi perkembangan dan kesehatan teman sekamarnya. Hal ini disebabkan kondisi lansia yang sakit biasanya sering banyak istirahat, dan LA tidak bisa bersosialisasi dengan lansia yang keadaan kesehatannya kurang baik, jadi meskipun ikut membantu merawat lansia yang sedang sakit di kamar, beliau hanya mengamati saja dan tidak melakukan komunikasi dengan lansia yang sedang sakit. Hubungan antara teman sekamar yang seharusnya memberikan dampak perkembangan sosial yang positif bagi LA dan lansia lainnya kurang memberikan kontribusi dengan melihat keadaan tersebut. Lansia yang merasa kesepian termasuk LA tidak merasakan kesepian yang dialaminya berkurang ataupun hilang.

Perawatan kesehatan LB cukup teratur dan baik, karena beliau memperhatikan kesehatannya sendiri dan pihak Panti pun juga memberikan fasilitas kesehatan pada setiap lansia yang tinggal di Panti tersebut dengan adanya

kerja sama dengan Puskesmas terdekat. LB menjaga kesehatannya agar dapat beraktifitas dengan baik pada kesehariannya, dengan kondisi kesehatan beliau yang sehat membuat dirinya bisa melakukan kegiatan apapun yang disukainya dan salah satu alasan beliau menjaga kesehatannya yaitu agar tidak merepotkan orang lain yang berada dilingkungan panti. Berkat kondisi kesehatan yang baik, sehingga LB jarang mengalami sakit di tempat tersebut, oleh karena itu beliau sering melakukan berbagai macam kegiatannya dengan tenaga sendiri, pengasuh panti bisanya membantu para lansia yang sudah tidak sanggup lagi melakukan kegiatannya dan kesehatannya terganggu dalam melakukan aktifitas. Jumlah pengasuh lansia yang masih kurang dibandingkan dengan lansia penghuni Panti tersebut, menyebabkan kebutuhan perhatian yang harusnya diberikan oleh para lansia ditempat tersebut terpenuhi jadi berkurang, pasalnya lansia butuh perhatian ekstra karena adanya perubahan dari segi *kognitif, psikomotorik dan afektif* yang menurun dibandingkan para lansia yang dulunya masih muda, salah satunya yang mengalami hal tersebut adalah LB, beliau kurang mendapatkan perhatian dari pengasuh lansia karena beliau dianggap pengasuh lansia sanggup melakukan semua kegiatannya dengan tenaganya dan juga dapat menjaga kesehatannya sendiri. Beliau yang mengalami kesepian karena kurang perhatiannya dari keluarganya yang selama ini selalu kurang memahami dan berkomunikasi untuk mengetahui apa yang diinginkan LB dilingkungan keluarganya, akan tetapi jika beliau sedang sakit, maka pihak Panti, yaitu pengasuh panti akan memberikan perhatian lebih dari biasanya, dengan mengantarkan beliau berobat di Puskesmas yang sudah menjalin kerjasama dengan Panti Werdha Sultan Fatah Demak.

Para pengasuh panti yang selalu siaga dalam menjaga dan merawat para lansia yang tinggal di Panti Werdha Sultan Fatha Demak, membuat LB tidak mau membuat repot mereka yang sudah disibukkan dengan lansia lainnya yang lebih membutuhkan perhatian dan perawatan dari pengasuh lansia. LB tidak mau menjadi beban bagi pihak panti yang sudah tulus menerima beliau untuk tinggal ditempat tersebut, pihak panti sudah memberikan kebutuhan keseharian LB dengan cukup. Beliau masih memikirkan perkatann menantunya yang menjadikan dirinya beban hidup bagi keluarganya, dengan memikirkan hal tersebut LB memutuskan untuk berusaha untuk menjaga kesehatannya sendiri tanpa membebani orang lain untuk hal tersebut. LB sangat sedih dengan perkataan memantunya, perasaan akan tidak dibutuhkan oleh keluarganya membuat beliau sangat merasakan kesepian. Keluarga yang seharusnya menjadi penopang dan semangat hidup bagi LB yang sudah menjadi lansia, tidak memberikan apa yang dibutuhkan beliau untuk merasakan dan menikmati hari-harinya yang sudah menuju akhir dari kehidupan. LB yang tinggal di Panti werdha Sultan Fatah Demak, mendapatkan perawatan dari pengasuh lansia ditempat tersebut, masih berkeinginan bahwa yang memperhatikan kesehatan dan segala macam lainnya adalah keluarganya sendiri, beliau masih ingin mendapatkan perhatian dan kasih sayang oleh anak dan keluarganya, meskipun dulunya lingkungan keluarga LB kurang menerima keberadaanya yang sudah mengalami lansia. Beliau ingin menghilangkan rasa kesepian yang dialaminya dengan meminta perhatian dan kasih sayang dari keluarganya. Pihak panti yang mengurus semua kebutuhan LB sebenarnya sudah memberikan perhatian dan kasih sayang yang selama ini kurang

didapatkan beliau pada keluarganya, tetapi tetap saja perhatian dan kasih sayang dari keluarga tidak mudah digantikan oleh siapa saja, walaupun dengan berbagai cara yang akan membuat LB tidak lagi merasakan kesepian oleh pihak panti. Perhatian dari orang yang dekat bahkan terlebih keluarga akan menjadikan LB dapat menghilangkan rasa kesepiannya.

Bukan hanya pihak panti saja yang memperhatikan kesehatan LB di Panti Werdha Sultan Fatah Demak, tetapi para lansia penghuni tempat tersebut juga ikut memperhatikan kesehatan yang lainnya juga, akan tetapi hal tersebut dilakukan sebatas kemampuan para lansia yang ada disana seperti mengingatkan minum obat dan mengawasi lansia lainnya yang sedang sakit termasuk LB juga.

Ya disini kan ada juga program kesehatan dari pemerintah, biasanya seminggu sekali mbah-mbah yang ada disini dicek kesehatannya lewat Puskesmas mbak, Puskesmasnya yang kesini (W1, PL142-144). Ya kalau pas mbah-mbahnya pada sakit, biasanya minta perhatian lebih mbak, jadi pekerjaan saya tambah padat selain ngurusin mbahnya yang sakit, juga ngurusin mbah-mbahnya yang lain juga (W1, PL151-153). Iya mbak, semuanya disini jaga kesehatan kok (W1, PL161). Gak ada mbak, kan tadi udah dijelaskan kalau keluarga mbah Sutaji sama mbah Karti kurang memperhatikan beliau, seharusnya anak-anak mbah Sutaji sama mbah Karti lebih perhatian sama beliau-beliau yang sudah jadi orang tua yang membesarkan mereka (W1, PL164-167). Ya paling-paling pihak panti mbak, kalau gak gitu siapa lagi (W1, PL170). Ya gitu mbak, kalau sakit kan gak bisa beraktifitas, jadi ya gak bisa kumpul sama mbah-mbah yang lain gitu (W1, PL174-175).

4.4.3.3 Faktor Situasional

a. Situasi kehidupan

Situasi kehidupan LA yang menggambarkan bahwa beliau mengalami kesepian dengan suatu situasi yang seharusnya bahagia hidup diusia lanjut

bersama keluarga tercinta, akan tetapi pada kenyataannya beliau merasa kan kesepian yang sangat mendalam lantaran ditinggalkan anak-anak dan keluarganya dan sekarang hidup di Panti Werdha Sultan Fatah Demak yang tempat tersebut memang mempunyai fungsi untuk menampung para lansia yang hidupnya kurang bahagia dan sejahtera. Dengan lingkungan yang awalnya asing bagi LA, menambah rasa kesepiannya meningkat. Perasaan LA ketika pertama kali masuk Panti Werdha Sultan Fatah Demak sedikit meringankan beban beliau, karena sekarang mempunyai tempat tinggal untuk menetap. Sampai sekarang, hampir kurang lebih lima tahun LA sedikit merasakan ketenangan dengan adanya Panti Werdha Sultan Fatah sebagai tempat tinggal, sebelum masuk Panti tersebut beliau masih cemas akan tinggal dimana. Hidup di Panti Werdha Sultan Fatah Demak membuat perasaan LA sedikit tenang, akan tetapi rasa kesepiannya masih terus berlanjut. Tinggal bersama penghuni Panti lainnya, LA seharusnya mendapatkan hidup baru yang yang menyenangkan dengan situasi bertsocialisasi lebih banyak orang lagi di tempat tersebut. Akan tetapi para penghuni satu dengan lainnya tidak memiliki cukup kedekatan secara emosional, dengan hanya mengetahui keadaan diluar secara umum dari masing-masing penghuni Panti tersebut tanpa adanya hubungan pertemanan yang erat. Sehingga LA masih saja merasakan kesepian karena tidak ada orang yang begitu dekat dengan beliau untuk berbagi semua yang dimilikinya, sedangkan LB menggambarkan bahwa beliau mengalami kesepian dengan suatu situasi yang seharusnya bahagia hidup diusia lanjut bersama keluarga tercinta, akan tetapi pada kenyataannya beliau merasa kan kesepian yang sangat mendalam dengan kejadian yang kurang menyenangkan

dengan anak dan menantunya dilingkungan rumah, sehingga beliau memutuskan untuk tinggal di Panti werdha sultan Fatah Demak. Ketika pertama kali LB masuk tempat tersebut, beliau merasa biasa saja dengan kepindahannya dari rumah menuju Panti Werdha Sultan Fatah Demak. LB bisa merasa biasa saja ketika masuk tempat tersebut dikarenakan hal itu adalah keinginannya sendiri, dengan keadaan rumah yang sekarang dianggap beliau sebagai tempat asing dan merasa kesepian, Panti Werdha Sultan Fatah Demak menjadi tujuan LB untuk mendapatkan apa yang tidak dapat didapatkan dirumahnya dulu, walaupun hati kecil beliau lebih merasakan nyaman hidup bersama keluarganya dari pada hidup di Panti Werdha, hal ini semakin memperjelas rasa kesepian yang dialami oleh LB sangat mendalam meskipun beliau terlihat biasa saja didepan orang lain.

Panti Werdha Sultan Fatah Demak kebanyakan penghuni lansia didalamnya adalah wanita. Walaupun di Panti banyak juga lansia yang tinggal disana, akan tetapi LB masih belum bisa berhubungan akrab dengan lansia lainnya karena hanya kegiatan tertentu saja mereka berkumpul dan melakukan kegiatan bersama, selain kegiatan tersebut biasanya LB dan lansia lainnya sibuk dengan kegiatan masing-masing. Keadaan yang dialami oleh LB tersebut membuatnya terasa acuh dengan lingkungan disekitar, seharusnya dengan lingkungan dan teman sebaya yang mempunyai tujuan sama yaitu tinggal di Panti Werdha akan lebih memudahkan para lansia tersebut untuk saling berhubungan antara satu dengan lainnya, saling berbagi cerita, pengalaman serta kehidupan yang sudah beranjak senja. Hal ini masih menjauhkan LB dari rasa kebersamaan dan bahagia yang dicari ditempat tersebut, beliau masih merasakan kesepian yang disebabkan

oleh keluarganya dengan kurang memperhatikan, menyayangi dan berbagi bersama seperti layaknya kehidupan berkeluarga yang diinginkan oleh LB.

Mbah Sutaji awal kesini ya biasa saja tapi, sering murung mbak, gak tahu kenapa kayaknya sering mikirin anaknya yang gak ada kabarnya, tapi kalau ditanya ya gak papa gitu, seringnya ngelamun terus, tapi pas ada kegiatan ya ikut mbak, kalau mbak Karti awalnya masuk sini beliau jarang ngomong mbak, ya kayak mbah Sutaji sukanya ngelamun, sama nonton TV aja, sering cari perhatian gitu (W1, PL49-54). Kalau berubah sih gak mbak, tapi ya gitu, gak bisa langsung bisa kumpul sama mbah-mbah lainnya, soalnya pas jam bebas ya mbah-mbah disini sibuk sendiri-sendiri, ya kumpulnya pas waktu kegiatan kerja bakti, kerohanian, senam kayak gitu mbak, jadi ya gak pada akrab gitu mbak, tapi disini semuanya baik-baik aja kok mbak (W1, PL57-61).

Setelah cukup lama tinggal di Panti Werdha keadaan beliau LA dan LB membaik, akan tetapi kebiasaan dan perilakunya belum bisa dirubah sepenuhnya karena mereka masih memikirkan keluarganya yang sangat dicintainya. Hal tersebutlah yang menjadi kendala bagi LA dan LB dalam beradaptasi dengan lingkungan Panti Werdha beserta mendekati diri dengan penghuni lainnya yang juga tinggal ditempat tersebut.

Sekarang mbah Sutaji sama mbah Karti sudah baik kondisinya, tapi kalau masalah kebiasaannya masih sama mbak, soalnya masih kepikiran anaknya terus, ya mau gimana lagi disini kurang tenaga kerja mbak, sampe yang PNS yang kayak pak Astono juga yang lainnya turun kelapangan ngurusin mbah-mbahnya (W1, PL64-68).

b. Pengaturan hidup

Pengaturan hidup yang dilakukan oleh LA yaitu dengan mengatur semua yang dilakukannya sendiri didalam kehidupan sehari-hari, meskipun ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh LA dalam bentuk bersama-sama dengan lansia lain yang juga tinggal di Panti, akan tetapi keterbatasan fisik dan keinginan melakukan kegiatan yang berbeda-beda banyak sekali yang melakukannya dengan

keterbatasan masing-masing, sehingga LA melakukan pengaturan hidupnya dengan sendiri. Hal ini juga disebabkan karena sifat mandiri dari beliau yang sering melakukan kegiatannya sendiri, sehingga menyebabkan rasa kesepian yang dirasakan oleh LA tidak bisa hilang, lantaran hubungan sosial yang ada di lingkungan Panti kurang mendukung perkembangan lansia dari LA yang seharusnya hidup bahagia bersama keluarganya, dengan melupakan masa lalunya dan hidup bersama serta bahagia dengan lansia lainnya di Panti Werdha Sultan Fatah Demak.

Salah satu kegiatan dari pengaturan hidup yang dilakukan oleh LA adalah membersihkan tempat tidurnya sendiri, hal ini ditujukan oleh pengasuh panti supaya lansia yang ada di Panti dapat mandiri, akan tetapi yang namanya lansia kebanyakan menginginkan perhatian yang lebih dari lingkungan disekitar. Lansia yang lain biasanya meminta bantuan dari pengasih lansia untuk melakukan kegiatannya, akan tetapi berbeda dengan LA yang merasa bahwa beliau masih sanggup melakukannya dengan tenaganya sendiri, hanya saja terkadang beliau meminta bantuan kepada pengasuh lansia untuk membantu melakukan kegiatannya ketika LA sedang sakit. Hal inilah yang membuat LA kurang mendapatkan perhatian dari lingkungan disekitarnya, sehingga rasa kesepian yang dialaminya tidak berkurang meski beliau hidup dengan banyak orang dilingkungan Panti Werdha Sultan Fatah Demak.

Pengaturan hidup yang dilakukan oleh LB yaitu dengan mengatur semua yang dilakukannya sendiri didalam kehidupan sehari-hari, meskipun ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh LB dalam bentuk kegiatan bersama dengan lansia

lainnya yang juga tinggal di Panti, akan tetapi dengan adanya keterbatasan fisik dan keinginan melakukan kegiatan yang berbeda-beda dari setiap lansia yang tinggal ditempat tersebut termasuk LB serta banyak sekali yang melakukannya dengan keterbatasan masing-masing, sehingga beliau melakukan pengaturan hidupnya dengan dirinya sendiri. Hal ini juga disebabkan karena sifat mandiri dari beliau yang sering melakukan kegiatannya sendiri, sehingga menyebabkan rasa kesepian yang dirasakan oleh LB tidak bisa hilang, lantaran hubungan sosial yang ada di lingkungan Panti kurang mendukung perkembangan lansia dari LB yang seharusnya hidup bahagia bersama keluarganya, dengan harapan menemukan hal yang tidak didapatkannya dikeluarganya dan hidup bersama serta bahagia dengan lansia lainnya di Panti Werdha Sultan Fatah Demak. Ketika tidak ada kegiatan yang dilakukan oleh pihak Panti biasanya LB sering bersih-bersih kamar yang ditinggalinya, apapun yang terlihat dikamar beliau kotor biasanya langsung dibersihkan, bukan hanya tempat tidur beliau saja tempat tidur teman sekamar juga ikut dibersihkan sehingga ruang kamar beliau dan teman sekamarnya terlihat selalu bersih dan rapi tertata, inilah salah satu cara beliau untuk mengusir rasa bosan dan kesepian yang dirasakannya hingga sekarang ketika tidak ada kegiatan yang sedang dilakukan oleh pihak Panti. Bukan hanya itu saja, LB juga sering menonton TV untuk menghabiskan waktu senggang atau pas istirahat, beliau tidak menyukai suasana sepi entah itu dimana tempatnya, ketika memang tidak ada apapun yang bisa dilakukan beliau lebih memilih tidur. LB senang sekali ketika adanya waktu senggang ada yang bisa diajak ngobrol, beliau yang biasanya diajak bicara adalah pengasuh lansia yaitu Mbak Kus dan Pak Dwi. Hal ini

membuat LB senang lantaran ada yang bisa diajak ngobrol agar tidak kesepian disana, akan tetapi kesempatan ini sangat jarang sekali bisa dilakukan, karena kesibukan para pengasuh panti yang melayani lansia yang sedang sakit dan sudah tidak bisa melakukan apa-apa. Pihak Panti mengutamakan pelayananan pengasuhan lansia yang lebih membutuhkan terlebih dahulu, sehingga para lansia yang masih sehat dan masih bisa melakukan kegiatan kesehariannya diajarkan kemandirian dalam melakukan berbagai hal untuk diri mereka sendiri.

Ya pas waktu kegiatan bersama, kayak kerohanian, senam, kerja bakti dan lainnya mbak, biasanya mbah-mbah pada ngobrol pas waktu kegiatan kayak gitu mbak (W1, PL95-97). Biasanya ya bersih-bersih kamar masing-masing, terus beresin pakaian yang dilemari, kadang-kadang itu ada juga mbah yang suka ngumpetin makanan di lemari terus lupa akhirnya dilemari bajunya banyak semutnya, makanya kalau soal merawat diri biasanya dikerjakan sendiri-sendiri mbak, itu biasanya dicek setiap seminggu sekali sama saya dan yang lainnya mbak (W1, PL100-105). Sendiri-sendiri mbak, soalnya biar gak tergantung sama orang lain, tapi kalau pas mbahnya sakit biasanya ya dibantuin mengerjakan tugas sehari-hari (W1, PL108-110). Ya pas sakit mbak, kan kasihan kalau mbahnya sakit disuruh-suruh, tapi alhamdulillah disini kalau sakit gak ada yang sakit berat mba, paling-paling ya capek, masuk angin, meriang gitu (W1, PL113-116). Kegiatan semuanya biasanya dilakukakan dilingkungan panti mbak, semua ruangan bisa dipake buat kegiatan (W1, PL119-120).

4.4.3.4 Faktor characterogical

a. Ciri-ciri kepribadian

Ciri-ciri kepribadian LA menggambarkan bahwa beberapa ciri-ciri kepribadian beliau dapat mempengaruhi kesepian yang dapat dilihat pada lingkungannya. LA yang mempunyai kemandirian didalam dirinya membuat beliau dapat menyesuaikan lingkungannya dengan baik, hal ini ditunjukkannya ketika pertama kali masuk kedalam Panti Werdha Sultan Fatah Demak yang

hingga sampai saat ini mantap tinggal ditempat tersebut. LA yang pendiam dan sering menyendiri membuat dirinya kurang mendapatkan perhatian dan teman yang ada didalam lingkungan Panti tersebut, hal ini terlihat ketika beliau hanya menjelaskan keseluruhan penghuni Panti tanpa ada satu pun nama penghuni yang terlihat menjadi teman dekat. Banyaknya lansia yang tinggal di Panti, seharusnya membuat LA mendapatkan teman yang bisa berbagi berbagai macam hal, lantaran mempunyai kesamaan antara lansia lainnya yaitu tinggal bersama didalam Panti tersebut, akan tetapi kenyataannya beliau kurang mendapatkan teman lansia yang ada di Panti.

Kegiatan yang begitu banyak didalam lingkungan Panti Werdha Sultan Fatah Demak tidak membuat LA mempunyai teman yang bisa berbagi dengan lansia lainnya, dengan banyaknya kegiatan bersama lansia lainnya seharusnya memberikan kesempatan LA dan lansia lainnya untuk menjalin hubungan pertemanan yang akan meningkatkan kebutuhan akan sosial bagi mereka. Kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh semua lansia yang ada di Panti tidak hanya merangsang para beliau untuk meningkatkan perkembangan *psikomotorik* saja, akan tetapi jalinan komunikasi antara para lansia juga menjadi salah satu tujuan dari diadakannya kegiatan bersama tersebut. LA yang menjalani kegiatan tersebut bersama penghuni Panti lainnya menganggap hal tersebut sebagai rutinitas yang dilakukan secara formal yang harus diikuti oleh semua penghuni Panti tanpa mengetahui tujuan dibalik semua kegiatan tersebut.

Berbeda dengan pengalaman LB menggambarkan bahwa beberapa ciri-ciri kepribadian beliau dapat mempengaruhi kesepian yang dapat dilihat pada

lingkungannya. LB yang mempunyai sifat *ekstrovert* yang biasanya disebut dapat terbuka dengan orang lain dalam beberapa hal yang membuat beliau dapat menyesuaikan lingkungannya dengan baik, hal ini ditunjukkannya ketika didalam lingkungan Panti Werdha Sultan Fatah Demak, beliau ramah dengan orang lain dan sering mengajak bincang-bincang dengan orang lain walaupun dengan orang asing. LB berharap dengan perilakunya yang terbuka dengan siapa saja dapat menjalin hubungan pertemanan yang erat dengan penghuni lansia lainnya ditempat tersebut, akan tetapi tanggapan yang berbeda diperlihatkan oleh lingkungan disekitarnya, para lansia yang tinggal ditempat tersebut sering melakukan kegiatan sehari-hari dengan kesibukan masing-masing hampir jarang berkomunikasi dengan penghuni lansia lainnya, sehingga hubungan antar penghuni lansia terlihat begitu kaku dan terkesan dingin, inilah yang dirasakan LB pada kesehariannya di Panti Werdha Sultan Fatah Demak, walaupun terkadang ada beberapa yang sedang mengobrol pada kenyataanya hubungan dan jalinan komunikasinya terlihat hambar seperti sedang berbincang dengan orang yang baru ditemui atau sekedar kenal saja. Perilaku yang diperlihatkan oleh beliau menambah besar kemungkinan bahwa LB ingin mendapatkan lebih banyak perhatian kepada orang lain di masa lanjut usianya sekarang. Beliau menganggap akan lebih bermakna dan bahagianya hidup ini apabila ada yang memperhatikannya.

Mbah Sutaji orangnya pendiam, beliau orangnya ramah, sering sedih sendiri karena kepikiran anaknya, gak mau ngerepotin orang lain mbak, jadi kesemua kegiatan sehari-hari ya dikerjakan sendiri mbak, kalau mbah Karti suka cari perhatian, sukanya nonton TV kalau pas jam bebas, kalau gak ya nyari-nyari orang yang mau diajak ngobrol, kalau gak ya tiduran dikamar mbak (W1, PL71-76). Ya itu mbak,

gak bisa akrab sama penghuni lainnya, walaupun kadang-kadang ngobrol, tapi ya gak bisa ibaratnya ngobrol seperti *ce es* gitu. Lha wong biasanya ngobrol itu seperlunya aja mbak, soalnya juga mbah-mbah yang lain juga kadang-kadang suka sendiri-sendiri mbak (W1, PL79-83). Ya, itu mbak kalau sudah pada tua, kadang-kadang pada males-malesan, jadi biasanya kalau jam bebas habis makan ya pada sibuk sendiri-sendiri (W1, PL85-87).

Dengan kondisi para lansia yang mempunyai banyak keterbatasan termasuk LA dan LB pihak panti yang bertugas memberikan pengarahan dalam melakukan kegiatan para beliau dengan kemampuan masing-masing lansia, sehingga apa yang sudah menjadi tujuan dari pihak panti tersebut dalam mengadakan kegiatan bagi penghuni lansia belum mencapai hasil dari apa yang seharusnya ditujukan pada kegiatan tersebut.

Iya mbak, dengan keadaan mbah-mbahnya sekarang pihak Panti ya gak bisa maksain semua kegiatan dikerjakan, kalau mbahnya pada capek ya disuruh istirahat aja gitu (W1, PL90-92).

b. *Sikap terhadap perubahan lansia*

Sikap terhadap perubahan lansia yang dialami oleh LA yaitu dimasa tua yang senja ini beliau ingin hidup bahagia bersama keluarganya, dengan hidup bersama keluarga yang dicintainya akan menambah semangat hidup LA dalam menjalani kesehariannya. Beliau dengan keadaanya sekarang yang sudah renta terhadap berbagai macam hal dilingkungannya memimpikan kehidupan yang bahagia dengan menimang cucu yang dibesarkan bersama oleh keluarganya, akan tetapi pada kenyatannya setelah kejadian ibu LA meninggal dunia, keluarga yang dicintainya meninggalkan LA seorang diri. Rasa kesepian yang disebabkan oleh hal tersebutlah yang mendorong LA untuk tetap tinggal di Panti Werdha Sultan Fatah Demak yang menjadi tujuan akhirnya sekarang.

LA yang sekarang tinggal di Panti Werdha Sultan Fatah Demak dengan keadaannya yang sudah menjadi lansia menginginkan tinggal ditempat tersebut akan lebih mendapatkan banyak kasih sayang dan perhatian yang selama ini kurang didapatkan oleh keluarga yang meninggalkannya, dengan keinginan dapat perhatian dan kasih sayang yang sudah lama tidak dirasakannya sebagai sebuah keluarga, dilingkungan Panti sekarang yang dianggapnya sebagai keluarga kedua bagi LA tentunya akan meringankan perasaannya yang kesepian dan sedih terhadap keluarganya.

LA yang sekarang tinggal di Panti Werdha Sultan Fatah Demak merasa agak tenang karena bisa tinggal ditempat tersebut dan mendapatkan kebutuhan sehari-hari dengan tenang, adanya tempat tersebut membuat beliau sedikit merasakan semangat dalam menjalani kehidupannya kembali. Beliau bersyukur dengan apa yang dimiliki sekarang. Kehidupan LA yang berangsur-angsur membaik setelah tinggal di Panti Werdha Sultan Fatah Demak membuatnya belum sepenuhnya menikmati masa lansia yang bahagia. Walaupun semua kebutuhan LA terpenuhi ditempat tersebut, akan tetapi beliau masih merasakan kesepian yang sedikit pun tidak berkurang dari waktu ke waktu. Rasa rindu terhadap keluarganya yang dibangun dengan perjuangan yang dirasakannya tidaklah mudah serta kasih sayang dari sebuah keluarga, masih belum bisa tergantikan oleh Panti Werdha Sultan Fatah Demak. Beliau masih berkeinginan untuk bertemu dan hidup bersama keluarganya, dengan memikirkan hal tersebut terkadang LA tidak menjaga kondisi kesehatannya. Memikirkan keluarganya yang hilang entah kemana membuat dada LA merasa sesak nafas dan sering melamun

sendiri. Hanya satu harapan beliau sebelum meninggal dunia, yaitu bertemu dengan keluarganya.

Sikap terhadap perubahan lansia yang dialami oleh LB yaitu dimasa tua ini beliau ingin hidup bahagia bersama keluarganya, dengan hidup bersama keluarga yang dicintainya akan menambah semangat hidup LB dalam menjalani kesehariannya. Beliau dengan keadaannya sekarang yang sudah mencapai akhir petualangan hidupnya terhadap berbagai macam hal dilingkungannya memimpikan kehidupan yang bahagia dengan menimang cucu yang dibesarkan bersama oleh keluarganya, akan tetapi pada kenyatannya setelah kejadian yang ada di rumah keluarga LB yang kurang menerima keberadaan beliau, keluarga yang dicintainya meninggalkan LB dengan tidak mempercayai dan menganggap beliau sebagai beban hidup bagi keluarganya yang selalu dicintainya sepenuh hati. Rasa kesepian yang disebabkan oleh hal tersebutlah yang mendorong LB untuk tetap tinggal di Panti Werdha Sultan Fatah Demak yang menjadi tujuan akhirnya sekarang, walaupun ada harapan yang diinginkan oleh LB yaitu kembali tinggal bersama-sama dengan keluarganya yang menjadi satu-satunya harapan dan motivasi hidup yang sangat kuat bagi beliau. Tinggal bersama lansia lainnya yang juga memiliki nasib dan tujuan yang hampir sama dengan LB untuk menetap di Panti Werdha Sultan Fatah Demak, masih belum bisa menghilangkan rasa kesepian yang dialami oleh beliau. Rasa kesepian akan kurangnya perhatian dan kasih sayang yang seharusnya diberikan oleh orang terdekat LB yaitu keluarganya sendiri masih menghinggapi beliau hingga sekarang, dengan lingkungan yang ada di Panti Werdha belum bisa mengurangi kesepian yang sangat mendalam bagi LB.

Ada harapan LB untuk kembali tinggal bersama dengan keluarganya, akan tetapi mengingat perlakuan menantunya yang membuat beliau sakit hati, kembali mengurungkan niatnya untuk tinggal lagi bersama keluarganya

LB dengan perubahan yang dialami sekarang cukup sedikit merasakan ketenangan dan perawatan serta kasih sayang yang diberikan oleh pihak panti, akan tetapi lagi-lagi semua hal itu akan lebih berharga dan menyenangkan apabila keluarga beliau sendiri yang melakukannya. Rasa kesepian yang hinggap didalam diri LB akan hilang dengan keadaan tersebut, keberadaan keluarga bagi lansia termasuk juga LB sangat berharga sekali. Rasa masih dibutuhkan oleh keluarga akan membuat LB dan lansia lainnya mempunyai semangat dan motivasi tersendiri dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Kehidupan LB yang sekarang tinggal di Panti Werdha menunjukkan peningkatan hidup dari sebelumnya, akan tetapi rasa kesepian yang dialami oleh beliau belum bisa bilang walaupun kondisi lingkungan panti sudah memberikan yang terbaik bagi beliau.

Ya sering ngelamun, terus kurang semangat, tapi semuanya baik-baik aja mbak, mungkin karena kangen sama keluarga mbak, ya kalau mbaknya lagi kangen sama keluarganya gitu (W1, PL184-186). Iya mbak, disini mbah-mbahnya baik, kalau gak kesini siapa yang mau ngerawat coba (W1, PL189-190). Ya namanya juga orang tua mbak, kalau gak sama keluarganya sendiri, walaupun enak, pasti lebih nyaman bareng keluarganya mbak. Saya aja juga sama orang tua saya mikir gitu mbak (W1, PL193-195).

4.5. Pembahasan

4.5.1. Gambaran Kesepian Narasumber Primer Pertama

Pada bagian ini akan dijabarkan analisis yang lebih mendalam terhadap temuan-temuan yang telah dijabarkan sebelumnya. Penekanan analisis akan difokuskan pada gambaran kesepian yang dimiliki pada narasumber primer

pertama, mulai dari karakteristik demografi, faktor situasional, faktor karakterologikal, pengaturan hidup, kondisi fisik, perawatan kesehatan dan sikap terhadap perubahan lansia.

LA sudah berkeluarga dan mempunyai dua anak, tidak mengetahui lagi dimana anak-anaknya tinggal sekarang karena sudah lama tidak berkomunikasi lantaran rumah yang telah menjadi saksi bisu akan perjalanan keluarga beliau telah dijual oleh anak-anaknya dan meninggalkannya tanpa memberikan informasi tentang keberadaan mereka sekarang, sehingga sedih dengan keadaan yang sekarang. Hal ini dikarenakan ketika ibu LA yang tinggal bersama anak-anaknya pada tahun 2005 meninggal dunia, beliau yang tidak bisa langsung mengambil cuti karena pekerjaannya hanya bisa menghubungi keluarganya melalui *hand phone*, akan tetapi setiap kali menghubungi keluarganya, tidak ada jawaban. Lambat laun beliau merasa bingung lantaran tidak bisa menghubungi keluarganya, kemudian LA pulang ke Semarang untuk memastikan informasi yang diterima yaitu bahwa ibu LA sudah meninggal dunia. Ketika LA sampai tujuan ternyata LA kaget dengan keadaan yang terjadi, bahwa rumah yang dimilikinya sudah menjadi milik orang lain. Keadaan yang sangat rumit dan ditinggalkan oleh keluarganya LA merasakan kehilangan yang besar sekali baik secara materi maupun secara batin, hal yang paling membuat beliau paling terpukul adalah keadaan psikologisnya yaitu dengan ditinggalkan oleh keluarganya yang selama ini menjadi motivasi hidupnya. Rasa kehilangan yang besar membuat LA menjadi kesepian yang sangat mendalam bagi dirinya, perasaan ditinggalkan, terlantar dan tidak ada yang memperhatikan serta memahami keadaan beliau membuat dampak kesehatan

psikologis LA menjadi menurun dan menyebabkan rasa kesepian yang mendalam bagi beliau.

Beliau mengalami kesepian yang sangat mendalam lantaran ditinggalkan anak-anak dan keluarganya dan sekarang hidup di Panti Werdha Sultan Fatah Demak yang tempat tersebut memang mempunyai fungsi untuk menampung para lansia yang hidupnya kurang bahagia dan sejahtera. Dengan lingkungan yang awalnya asing bagi LA, menambah rasa kesepiannya meningkat. Tinggal bersama penghuni Panti lainnya yang begitu banyak ditempat tersebut, membuat LA seharusnya mendapatkan hidup baru yang yang menyenangkan dengan situasi bertsocialisasi lebih banyak orang lagi di tempat tersebut. Akan tetapi para penghuni satu dengan lainnya tidak memiliki cukup kedekatan secara emosional, dengan hanya mengetahui keadaan diluar secara umum dari masing-masing penghuni Panti tersebut tanpa adanya hubungan pertemanan yang erat. Sehingga LA masih saja merasakan kesepian karena tidak ada orang yang begitu dekat dengan beliau untuk berbagi semua yang dimilikinya.

Beliau yang mempunyai kemandirian didalam dirinya membuat dirinya dapat menyesuaikan lingkungannya dengan baik, hal ini ditunjukkannya ketika pertama kali masuk kedalam Panti Werdha Sultan Fatah Demak yang hingga sampai saat ini mantap tinggal ditempat tersebut. LA yang pendiam dan sering menyendiri membuat dirinya kurang mendapatkan perhatian dan teman yang ada didalam lingkungan Panti tersebut, hal ini terlihat ketika beliau hanya menjelaskan keseluruhan penghuni Panti tanpa ada satu pun nama penghuni yang terlihat menjadi teman dekat.

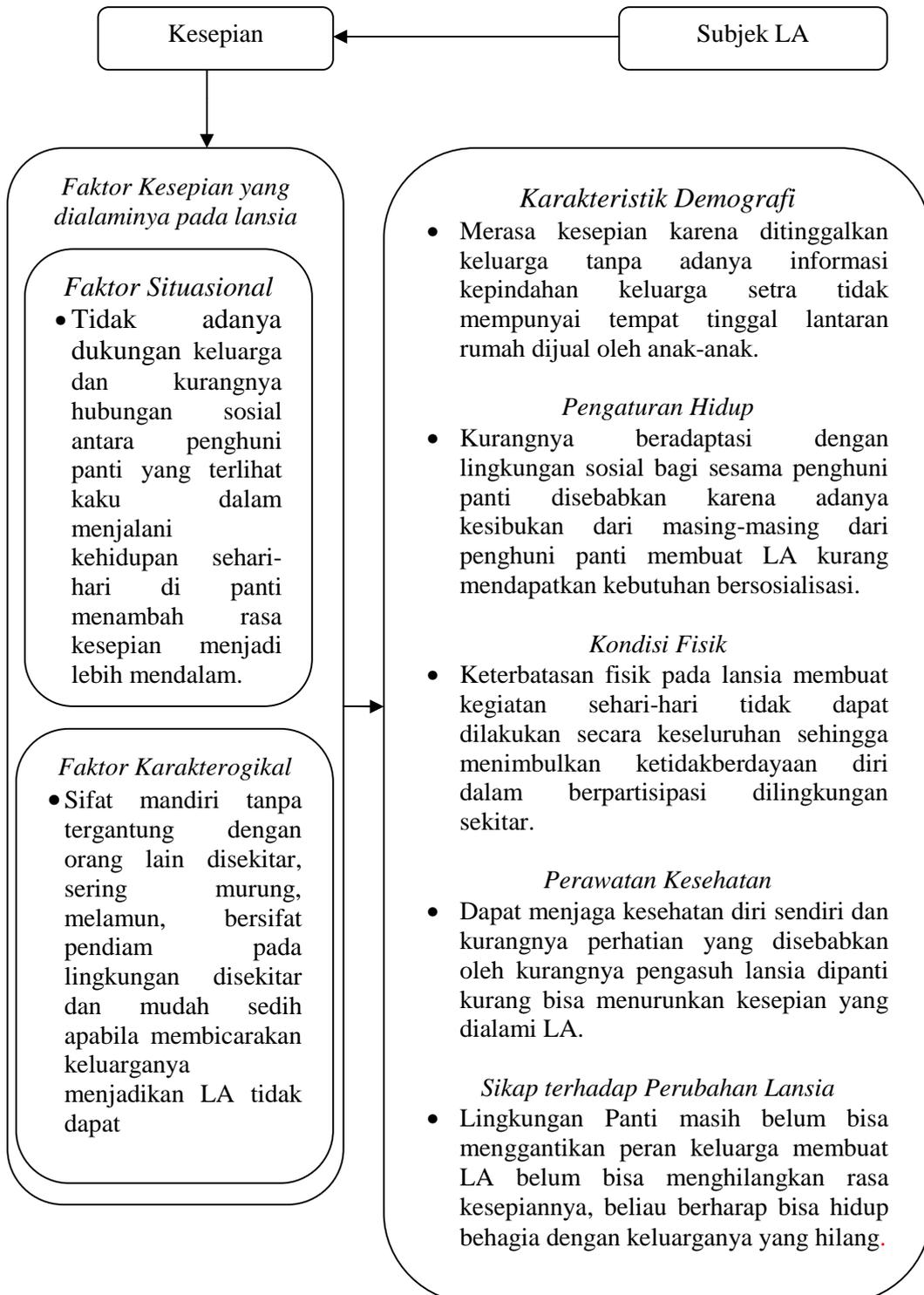
LA dapat mengatur semua kegiatannya dengan sendiri didalam kehidupan sehari-hari, meskipun ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh LA dalam bentuk bersama-sama dengan lansia lain yang juga tinggal di Panti, akan tetapi keterbatasan fisik dan keinginan melakukan kegiatan yang berbeda-beda banyak sekali yang melakukannya dengan keterbatasan masing-masing, sehingga LA melakukan pengaturan hidupnya dengan sendiri. Hal ini juga disebabkan karena sifat mandiri dari beliau yang sering melakukan kegiatannya sendiri, sehingga menyebabkan rasa kesepian yang dirasakan oleh LA tidak bisa hilang, lantaran hubungan sosial yang ada di lingkungan Panti kurang mendukung perkembangan lansia.

Kondisi fisik dari LA untuk ukuran lansia cukup baik, seperti yang dialami lansia umumnya. Kondisi fisik bagi lansia seperti LA pada umumnya sering merasakan capek-capek disemua tubuh dan, sesak nafas karena tubuh lansia yang mengalami penurunan dari berbagai hal. Inilah yang menjadi salah satu penyebab lansia mengalami hambatan dalam melakukan semua kegiatan yang dulunya dapat dilakukan ketika masih muda. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi dampak psikologis LA dan lansia lainnya, merasakan tidak mampu lagi melakukan semua kegiatan yang memberikan perkembangan dari berbagai aspek perkembangan lansia, seperti perkembangan *kognitif*, *psikomotorik* dan sosial yang dimiliki lansia memberikan dampak yang kurang bagus bagi LA dan lansia lainnya. Hal ini akan menimbulkan kurangnya hubungan sosial antara LA dengan lingkungan sosial di Panti Werdha tersebut, sehingga mengurangi rasa kesepian yang dialami oleh beliau.

Perawatan kesehatan yang dilakukan oleh LA sendiri sangat baik, karena beliau memperhatikan kesehatannya sendiri dan pihak Panti pun juga memberikan fasilitas kesehatan pada setiap lansia yang tinggal di Panti tersebut dengan adanya kerja sama dengan Puskesmas terdekat. LA yang menjaga kesehatannya jarang mengalami sakit, oleh karena itu beliau sering melakukan berbagai macam kegiatannya dengan tenaga sendiri, pengasuh Panti biasanya membantu para lansia yang sudah mencapai batas fisik dan kesehatannya dalam melakukan aktifitas. Jumlah pengasuh lansia dengan lansia penghuni Panti tersebut, menyebabkan kebutuhan perhatian yang harusnya diberikan oleh para lansia ditempat tersebut terpenuhi jadi berkurang. Salah satunya adalah LA, beliau kurang mendapatkan perhatian akan perawatan kesehatan dari pengasuh lansia karena beliau masih dianggap sanggup melakukan semua kegiatannya dengan tenaganya dan juga menjaga kesehatannya sendiri.

Sikap terhadap perubahan lansia yang dialami oleh LA yaitu yang sudah menjadi lansia ini beliau ingin hidup bahagia bersama keluarganya, dengan hidup bersama keluarga yang dicintainya akan menambah semangat hidup LA dalam menjalani kesehariannya. Beliau dengan keadaanya sekarang yang sudah renta terhadap berbagai macam hal dilingkungannya memimpikan kehidupan yang bahagia dengan menimang cucu yang dibesarkan bersama oleh keluarganya, akan tetapi pada kenyatannya setelah kejadian ibu LA meninggal dunia, keluarga yang dicintainya meninggalkan LA seorang diri.

4.5.1.1. Dinamika Kesenian Narasumber Primer Pertama



Bagan 4.1 Dinamika Kesenian Narasumber Primer Pertama

4.5.2. Gambaran Kesenian Narasumber Primer Kedua

Pada bagian ini akan dijabarkan analisis yang lebih mendalam terhadap temuan-temuan yang telah dijabarkan sebelumnya. Penekanan analisis akan difokuskan pada gambaran kesepian yang dimiliki pada narasumber primer pertama, mulai dari karakteristik demografi, faktor situasional, faktor karakterologikal, pengaturan hidup, kondisi fisik, perawatan kesehatan dan sikap terhadap perubahan lansia.

LB menganggap perlakuan menantunya tidak wajar seperti hubungan mertua dengan menantu yang bahagia, karena beliau merasa selalu salah dimata menantunya. Didepan anak LB, menantunya bersikap baik terhadap beliau dengan cara memperlakukan LB seperti orang tuanya sendiri, akan tetapi ketika anak LB keluar untuk bekerja menantu beliau selalu memarahi beliau ketika melakukan pekerjaan apa saja dan menganggap LB sebagai beban hidup bagi menantu dan anaknya. Kejadian itu membuat membuat LB merasa tidak dipercaya dan diperhatikan oleh anaknya lantaran disangka mengada-ada dengan keadaan yang terjadi, keadaan rumah yang seperti itu membuat beliau merasa sendiri dan kesepian, anaknya yang menjadi satu-satunya harapan untuk merasakan kebahagiaan di masa lansianya malah berpaling kepada beliau. Keadaan yang memburuk dari hari ke hari membuat LB sudah tidak nyaman tinggal bersama keluarganya, harapan hidup bahagia bersama anak dan cucunya di usia yang sudah senja tidak lagi bisa dirasakan oleh LB, hanya terasingkan dan kesepian yang dapat dirasakan beliau hingga saat ini. Hal itulah yang menyebabkan beliau ingin direkomendasikan ke Panti Werdha Sultan Fatah Demak

Ketika pertama kali LB masuk tempat tersebut, beliau merasa biasa saja dengan kepindahannya dari rumah menuju Panti Werdha Sultan Fatah Demak. Keadaan rumah yang sekarang dianggap beliau sebagai tempat asing dan merasa kesepian, Panti Werdha Sultan Fatah Demak menjadi tujuan LB untuk mendapatkan apa yang tidak dapat didapatkan dirumahnya dulu, walaupun hati kecil beliau lebih merasakan nyaman hidup bersama keluarganya dari pada hidup di Panti Werdha, hal ini semakin memperjelas rasa kesepian yang dialami oleh LB sangat mendalam meskipun beliau terlihat biasa saja didepan orang lain. Banyak lansia yang tinggal bersama beliau ditempat tersebut, akan tetapi LB masih belum bisa berhubungan akrab dengan lansia lainnya karena hanya kegiatan tertentu saja mereka berkumpul dan melakukan kegiatan bersama, selain kegiatan tersebut biasanya LB dan lansia lainnya sibuk dengan kegiatan masing-masing. Keadaan yang dialami oleh LB tersebut membuatnya terasa acuh dengan lingkungan disekitar, seharusnya dengan lingkungan dan teman sebaya yang mempunyai tujuan sama yaitu tinggal di Panti Werdha akan lebih memudahkan para lansia tersebut untuk saling berhubungan antara satu dengan lainnya, saling berbagi cerita, pengalaman serta kehidupan yang sudah beranjak senja. Hal ini masih menjauhkan LB dari rasa kebersamaan dan bahagia yang dicari ditempat tersebut, beliau masih merasakan kesepian yang disebabkan oleh keluarganya dengan kurang memperhatikan, menyayangi dan berbagi bersama seperti layaknya kehidupan berkeluarga yang diinginkan oleh LB.

Beliau mempunyai sifat *ekstrovert* yang biasanya disebut dapat terbuka dengan orang lain dalam beberapa hal yang membuat beliau dapat menyesuaikan

lingkungannya dengan baik, hal ini ditunjukkannya ketika didalam lingkungan panti, beliau ramah dengan orang lain dan sering mengajak bincang-bincang dengan orang lain walaupun dengan orang asing. LB berharap dengan perilakunya yang terbuka dengan siapa saja dapat menjalin hubungan pertemanan yang erat dengan penghuni lansia lainnya ditempat tersebut, akan tetapi tanggapan yang berbeda diperlihatkan oleh lingkungan disekitarnya, para lansia yang tinggal ditempat tersebut sering melakukan kegiatan sehari-hari dengan kesibukan masing-masing hampir jarang berkomunikasi dengan penghuni lansia lainnya, sehingga hubungan antar penghuni lansia terlihat begitu kaku dan terkesan dingin, inilah yang dirasakan LB pada kesehariannya di Panti Werdha Sultan Fatah Demak, walaupun terkadang ada beberapa yang sedang mengobrol pada kenyataannya hubungan dan jalinan komunikasinya terlihat hambar seperti sedang berbincang dengan orang yang baru ditemui atau sekedar kenal saja. Perilaku yang diperlihatkan oleh beliau menambah besar kemungkinan bahwa LB ingin mendapatkan lebih banyak perhatian kepada orang lain di masa lanjut usianya sekarang. Beliau menganggap akan lebih bermakna dan bahagiannya hidup ini apabila ada yang memperhatikannya.

Pengaturan hidup yang dilakukan oleh LB yaitu mengatur semua yang dilakukannya sendiri didalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi dengan adanya keterbatasan fisik dan keinginan melakukan kegiatan yang berbeda-beda dari setiap lansia yang tinggal ditempat tersebut termasuk LB serta banyak sekali yang melakukannya dengan keterbatasan masing-masing, sehingga beliau melakukan pengaturan hidupnya dengan dirinya sendiri. Hal ini juga disebabkan karena sifat

mandiri dari beliau yang sering melakukan kegiatannya sendiri, sehingga menyebabkan rasa kesepian yang dirasakan oleh LB tidak bisa hilang, lantaran hubungan sosial yang ada di lingkungan Panti kurang mendukung perkembangan lansia dari LB yang seharusnya hidup bahagia bersama keluarganya, dengan harapan menemukan hal yang tidak didapatkannya dikeluarganya dan hidup bersama serta bahagia dengan lansia. Ketika tidak ada kegiatan yang dilakukan oleh pihak Panti biasanya LB sering bersih-bersih kamar yang ditinggalinya, apapun yang terlihat dikamar beliau kotor biasanya langsung dibersihkan, bukan hanya tempat tidur beliau saja tempat tidur teman sekamar juga ikut dibersihkan sehingga ruang kamar beliau dan teman sekamarnya terlihat selalu bersih dan rapi tertata, inilah salah satu cara beliau untuk mengusir rasa bosan dan kesepian yang dirasakannya hingga sekarang ketika tidak ada kegiatan yang sedang dilakukan oleh pihak Panti. Bukan hanya itu saja, LB juga sering menonton TV untuk menghabiskan waktu senggang atau pas istirahat, beliau tidak menyukai suasana sepi entah itu dimana tempatnya, ketika memang tidak ada apapun yang bisa dilakukan beliau lebih memilih tidur.

Kondisi fisik dari LB cukup baik, seperti yang dialami lansia umumnya. Kondisi fisik bagi lansia seperti beliau pada umumnya sering merasakan capek-capek disemua tubuh dan, karena tubuh lansia yang mengalami penurunan dari berbagai aspek perkembangannya. Inilah yang menjadi salah satu penyebab lansia mengalami hambatan dalam melakukan semua kegiatan yang dulunya dapat dilakukan ketika masih muda. LB melakukan kegiatannya dengan semampunya bekerja, apabila beliau sudah merasakan capek dan lemes biasanya kegiatan yang

dilakukan akan dihentikan sejenak untuk mengistirahatkan badannya yang sudah tidak sanggup melakukan kegiatan lagi. Hal tersebut akan mengganggu aktifitas keseharian dan mengurangi porsi hubunga sosialisasi dengan lingkungan sekitar terutama LB yang mengalami kesepian tersebut, sehingga untuk mengembangkan aspek sosial pada lingkungan dan mengurangi rasa kesepian yang dialami oleh LB menjadi terganggu karena hambatan tersebut. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi dampak psikologis bagi LB dan lansia lainnya, merasakan tidak mampu lagi melakukan semua kegiatan yang memberikan perkembangan dari berbagai aspek perkembangan lansia, seperti perkembangan *kognitif, psikomotorik* dan sosial yang dimiliki lansia memberikan dampak yang kurang bagus bagi beliau dan lansia lainnya.

Berkat kondisi kesehatan yang baik, LB jarang mengalami sakit di tempat tersebut, oleh karena itu beliau sering melakukan berbagai macam kegiatannya dengan tenaga sendiri, pengasuh panti bisanya membantu para lansia yang sudah tidak sanggup lagi melakukan kegiatannya dan kesehatannya terganggu dalam melakukan aktifitas. Jumlah pengasuh lansia yang masih kurang dibandingkan dengan lansia penghuni Panti tersebut, menyebabkan kebutuhan perhatian yang harusnya diberikan oleh para lansia ditempat tersebut terpenuhi jadi berkurang, pasalnya lansia butuh perhatian ekstra karena adanya perubahan dari segi *kognitif, psikomotorik dan afektif* yang menurun dibandingkan para lansia yang dulunya masih muda, salah satunya yang menagalami hal tersebut adalah LB, beliau kurang mendapatkan perhatian dari pengasuh lansia karena beliau dianggap pengasuh lansia sanggup melaklukan semua kegiatannya dengan tenaganya dan

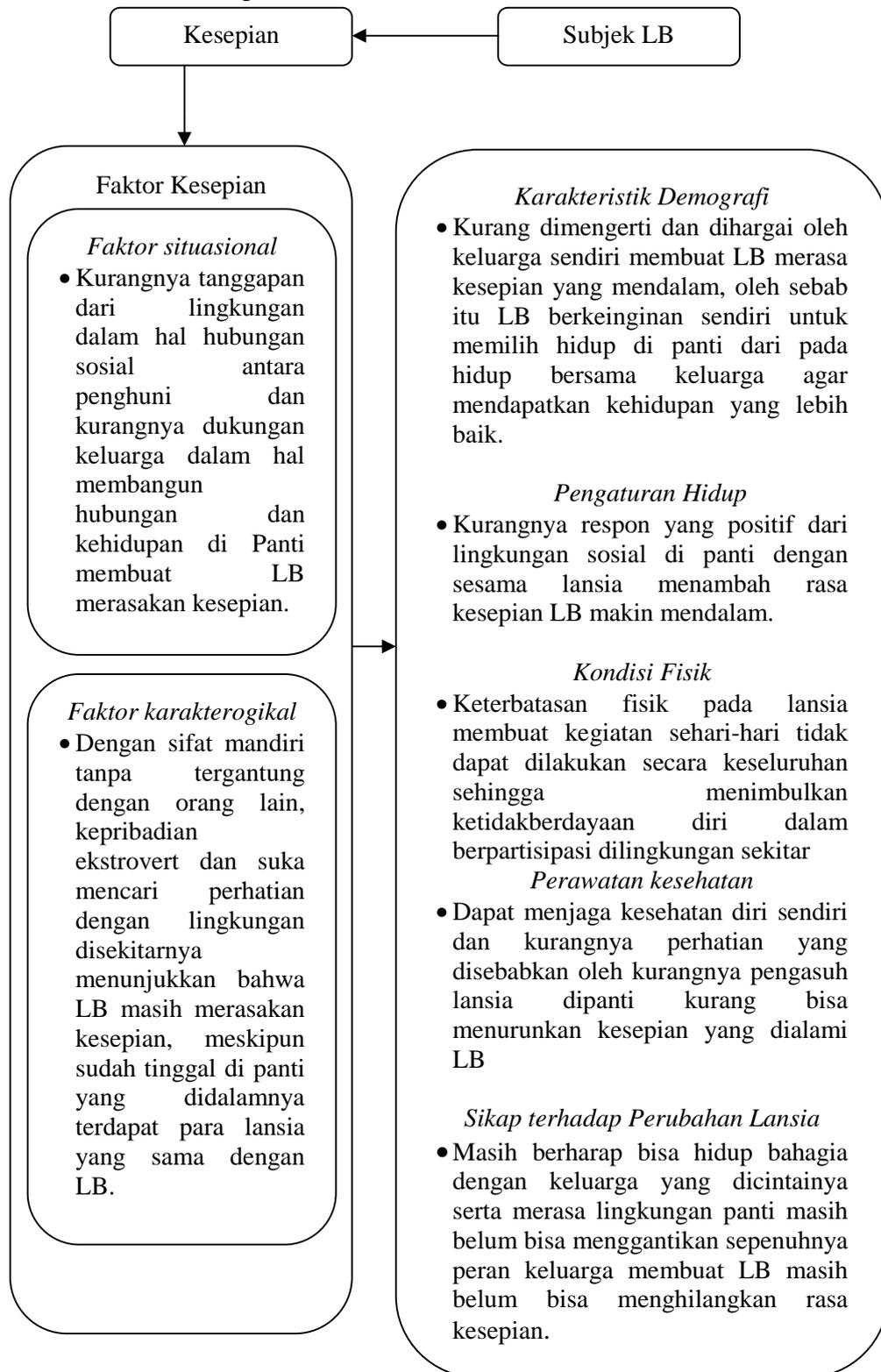
juga dapat menjaga kesehatannya sendiri. Beliau yang mengalami kesepian karena kurang perhatiannya dari keluarganya yang selama ini selalu kurang memahami dan berkomunikasi untuk mengetahui apa yang diinginkan LB dilingkungan keluarganya, akan tetapi jika beliau sedang sakit, maka pihak Panti, yaitu pengasuh panti akan memberikan perhatian lebih dari biasanya, dengan mengantarkan beliau berobat di Puskesmas yang sudah menjalin kerjasama dengan pihak panti. Para pengasuh panti yang selalu siaga dalam menjaga dan merawat para lansia yang tinggal di Panti Werdha tersebut, membuat LB tidak mau membuat repot mereka yang sudah disibukkan dengan lansia lainnya yang lebih membutuhkan perhatian dan perawatan dari pengasuh lansia. LB tidak mau menjadi beban bagi pihak panti yang sudah tulus menerima beliau untuk tinggal ditempat tersebut, pihak panti sudah memberikan kebutuhan keseharian LB dengan cukup. LB sangat sedih dengan perkataan memantunya, perasaan akan tidak dibutuhkan oleh keluarganya membuat beliau sangat merasakan kesepian. Keluarga yang seharusnya menjadi penopang dan semangat hidup bagi LB yang sudah menjadi lansia, tidak memberikan apa yang dibutuhkan beliau untuk merasakan dan menikmati hari-harinya yang sudah menuju akhir dari kehidupan. LB yang tinggal di Panti werdha Sultan Fatah Demak, mendapatkan perawatan dari pengasuh lansia ditempat tersebut, masih berkeinginan bahwa yang memperhatikan kesehatan dan segala macam lainnya adalah keluarganya sendiri, beliau masih ingin mendapatkan perhatian dan kasih sayang oleh anak dan keluarganya, meskipun dulunya lingkungan keluarga LB kurang menerima keberadaannya yang sudah mengalami lansia. Beliau ingin menghilangkan rasa

kesepian yang dialaminya dengan meminta perhatian dan kasih sayang dari keluarganya. Pihak panti yang mengurus semua kebutuhan LB sebenarnya sudah memberikan perhatian dan kasih sayang yang selama ini kurang didapatkan beliau pada keluarganya, tetapi tetap saja perhatian dan kasih sayang dari keluarga tidak mudah digantikan oleh siapa saja, walaupun dengan berbagai cara yang akan membuat LB tidak lagi merasakan kesepian oleh pihak panti. Perhatian dari orang yang dekat bahkan terlebih keluarga akan menjadikan LB dapat menghilangkan rasa kesepiannya.

Sikap terhadap perubahan lansia yang dialami oleh beliau yaitu ingin hidup bahagia bersama keluarganya, dengan hidup bersama keluarganya akan menambah semangat hidup LB dalam menjalani kesehariannya, dengan keadaannya sekarang yang sudah mencapai akhir hidupnya memimpikan kehidupan yang bahagia dengan menimang cucu yang dibesarkan bersama oleh kanak-anaknya, akan tetapi pada kenyatannya setelah kejadian yang ada di rumah keluarga LB yang kurang menerima keberadaan beliau, keluarga yang dicintainya meninggalkan LB dengan tidak mempercayai dan menganggap beliau sebagai beban hidup bagi keluarganya yang selalu dicintainya sepenuh hati. Rasa kesepian yang disebabkan oleh hal tersebutlah yang mendorong LB untuk tetap tinggal di Panti Werdha yang menjadi tujuan akhirnya sekarang, walaupun ada harapan yang diinginkan oleh LB yaitu kembali tinggal bersama-sama dengan keluarganya yang menjadi satu-satunya harapan dan motivasi hidup yang sangat kuat bagi beliau. Tinggal bersama lansia lainnya yang juga memiliki nasib dan tujuan yang hampir sama dengan LB untuk menetap di Panti Werdha Sultan Fatah

Demak, masih belum bisa menghilangkan rasa kesepian yang dialami oleh beliau. Rasa kesepian akan kurangnya perhatian dan kasih sayang yang seharusnya diberikan oleh orang terdekat LB yaitu keluarganya sendiri masih membayangi beliau hingga sekarang, dengan lingkungan yang ada di Panti Werdha belum bisa mengurangi kesepian yang sangat mendalam bagi LB.

4.5.2.1 Dinamika Kesepian Narasumber Primer Kedua



Bagan 4.2 Dinamika Kesepian Narasumber Primer Kedua

4.6 Matriks Pertanyaan, Data dan Sumber Data, Temuan, dan Makna

NO.	Pertanyaan	Data dan Sumber Data	Temuan	Makna
1.	Bagaimanakah gambaran kesepian pada lansia di Panti werdha Sultab Fatah Demak? (Gambaran umum subjek)	<p>Primer (Narasumber Primer Pertama dan Narasumber Primer Kedua).</p> <p>Sekunder (Narasumber Sekunder Pertama dan Kedua).</p>	<p>Latar belakang Subjek</p> <p>1. Karakteristik Demografi</p> <p>✓ Subjek LA LA sangat kesepian karena ditinggalkan keluarganya yang menghilang entah kemana.</p> <p>✓ Subjek LB LB merasa kesepian lantaran keluarga satu-satunya kurang menghargai, memperhatikan, serta memberikan kasih sayang.</p> <p>2. Kondisi Fisik</p> <p>✓ Subjek LA Keterbatasan fisik LA membuat kegiatan sehari-hari tidak dapat dilakukan secara keseluruhan dan maksimal.</p> <p>✓ Subjek LB LB masih terlihat sehat , akan tetapi sering mengalami kondisi yang umum dialami lansia seperti, mudah capek dan pegal-pegal disekujur tubuh.</p>	<p>Ψ Karakteristik demografi yang dimiliki kedua subjek sangat mempengaruhi seberapa besar rasa kesepian yang dialami oleh mereka.</p> <p>Ψ Kondisi fisik kedua subjek relatif cukup baik, mereka memiliki kekuatan untuk melakukan kegiatan sehari-hari akan tetapi terkadang merasakan cepat lelah, dan para beliau mencapai batasnya. Hal ini belum bisa menghilangkan rasa kesepian yang dialami oleh kedua subjek.</p>

			3. Perawatan Kesehatan ✓ Subjek LA LA dapat menjaga kesehatan diri sendiri tanpa perlu bantuan orang lain yang sedang sibuk dengan keperluan masing-masing. ✓ Subjek LB LB dapat menjaga kesehatannya sendiri karena tidak mau menjadi beban untuk lingkungan disekitarnya.	Ψ Perawatan kesehatan kedua subjek relatif baik, mereka dapat melakukan perawatan kesehatan sendiri dengan alasan keluarga yang kurang mendukung perawatan kesehatan serta tidak ingin menjadi beban bagi orang lain.
2.	Bagaimanakah gambaran kesepian pada lansia di Panti werdha Sultab Fatah Demak? (berdasarkan faktor yang mempengaruhi)	Primer (Narasumber Primer Pertama dan Narasumber Primer Kedua). Sekunder (Narasumber Sekunder Pertama dan Kedua).	Faktor situasional 1. Situasi kehidupan ✓ Subjek LA LA tidak dapat merasakan kebersamaan dilingkungan panti dengan hubungan antara penghuni panti terlihat kaku. ✓ Subjek LB LB tidak mudah mendapatkan hubungan sosial dengan kondisi lingkungan yang kurang tanggap dari lingkungan hubungan sosial antara penghuni panti. 2. Pengaturan Hidup ✓ Subjek LA LA kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan, akan tetapi dalam pengaturan hidup beliau dapat	Ψ Dukungan eksternal yang diterima kedua subjek mempunyai pengaruh yang relatif besar bagi kesepian yang mereka miliki, adanya dukungan dari keluarga dan pihak panti membuat kesepian yang mereka alami mereka relatif besar. Ψ Pengaturan hidup yang dimiliki kedua subjek relatif baik, mereka dapat melakukan semua kegiatannya dengan

			<p>melakukannya sendiri.</p> <p>✓ Subjek LB LB dapat mengatur kehidupannya sendiri karena suka melakukan kegiatan bersih dengan lingkungan yang bersih pula.</p> <p style="text-align: center;">Faktor <i>characterological</i></p> <p>1. ciri-ciri kepribadian</p> <p>✓ Subjek LA LA adalah orang yang mandiri tanpa tergantung dengan orang lain disekitar, sering murung, melamun dan bersifat pendiam pada lingkungan disekitar, ramah dan mudah sedih apabila membicarakan keluarganya.</p> <p>✓ Subjek LB LB adalah orang yang mandiri tanpa tergantung dengan orang lain, kepribadian ekstrovert, suka mencari perhatian dengan lingkungan disekitarnya dan ramah dengan orang lain.</p>	<p>kekuatan sendiri meskipun LB terkadang merasakan cepat lelah, dan apabila para beliau mencapai batasnya ada pengasuh panti yang membantu, sehingga hubungan sosial yang seharusnya dapat mengurangi rasa kesepian tidak dirasakan oleh mereka.</p> <p>Ψ Karakter yang dimiliki oleh kedua subjek adalah berbeda, meski ada beberapa sifat mereka yang sama yaitu mandiri dan ramah terhadap orang lain, akan tetapi sifat yang dimiliki LA yang suka murung, pendiam, dan sering sedih membuat beliau tidak dapat menghilangkan rasa kesepian yang dirasakannya, sedangkan LB yang mempunyai sifat suka mencari perhatian kepada orang lain menunjukkan bahwa beliau mengalami kesepian yang</p>
--	--	--	--	---

			<p>2. Sikap terhadap Perubahan Lansia</p> <p>✓ Subjek LA LA berharap bisa hidup bahagia dengan keluarganya yang meninggal.</p> <p>✓ Subjek LB LB berharap sama dengan LA yaitu bisa hidup bahagia dengan keluarga yang dicintainya.</p>	<p>mendalam lantaran kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterimanya.baik, mereka dapat melakukan semua kegiatannya dengan kekuatan sendiri meskipun LB terkadang merasakan cepat lelah, dan apabila para beliau mencapai batasnya ada pengasuh panti yang membantu, sehingga hubungan sosial yang seharusnya dapat mengurangi rasa kesepian tidak dirasakan oleh mereka</p> <p>Ψ Sikap terhadap perubahan lansia yang dimiliki kedua subjek mengacu pada rasa kerinduan akan keluarga yang di sayangi, sehingga rasa kesepian yang dialami oleh kedua subjek semakin besar.p</p>
--	--	--	--	---

4.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan atau kelemahan, dengan adanya sebuah permasalahan kasuistik dalam pengambilan data melalui wawancara yang dilakukan membuat peneliti kurang mendapatkan data yang *probing* sehingga masih ada hal yang belum tergali lebih mendalam pada penelitian ini. Pemilihan subjek yang memiliki latar belakang relatif sama serta kurangnya jumlah subjek penelitian membuat data penelitian yang didapatkan kurang beragam. Tidak adanya partisipasi keluarga dalam pengecekan kembali atas kebenaran informasi yang diberikan oleh subjek yang sedang diteliti.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesepian dari kedua narasumber primer relatif besar. Kesepian pada subjek sebenarnya sudah dirasakan oleh keduanya sebelum masuk panti wedha, dengan adanya hambatan dari perkembangan lanjut usia serta kurang sesuainya lingkungan disekitar panti dengan harapan kedua subjek yang masih membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga masing-masing menambah rasa kesepian yang dialami oleh kedua subjek menjadi semakin besar. Adanya perbedaan pengungkapan perasaan kesepian pada lansia laki-laki dengan lansia perempuan. Lansia laki-laki yang mengalami kesepian masih dapat mengontrol ekspresi emosionalnya akan perasaan kesepian sehingga ketika merasakan hal tersebut lansia laki-laki tidak dapat terlihat dengan jelas bahwa subjek benar-benar sedang mengalaminya, sebaliknya lansia perempuan cenderung mudah mengutarakan ekspresi emosional ketika mengalami kesepian.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada urgensi penelitian, maka dapat diuraikan beberapa implikasi untuk pihak yang terkait sebagai berikut:

(1) Lansia Panti Werdha

Para lansia diharapkan mampu berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan masing-masing dalam kondisi yang mereka alami, sehingga apa yang diinginkan oleh mereka dapat dipahami oleh lingkungan disekitarnya

sehingga beliau dapat keluar dari permasalahan kesepian. Khususnya pada narasumber primer, dapat mengembangkan aspek pengaturan hidup, faktor situasional, dan sikap terhadap perubahan lansia.

(2) Keluarga

Keluarga diharapkan dapat memberikan reaksi secara bijak kepada para lansia, menerima dan menyayangi dengan baik keadaan para lansia yang apa adanya baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan yang ada di Panti agar tidak ada konflik dan rasa kesepian yang sering dialami oleh lansia terutama LA dan LB yang tinggal di Panti, serta mendukung para lansia untuk tetap bahagia dalam menjalani kehidupan yang menginjak senja dikehidupan.

(3) Panti Werdha

Panti Werdha, baik dari instansi pemerintah maupun non-pemerintah diharapkan dapat mengurangi bahkan menghilangkan kesepian para lansia, dengan cara memberikan dukungan agar para korban dapat memiliki motivasi hidup dan rasa kasih sayang dibutuhkan oleh para lansia dihari tua dengan memberikan peningkatan konsultasi secara psikologis agar permasalahan secara psikis dapat teratasi dengan baik dan benar serta memberikan perbedaan *treatment* untuk menangani masalah kesepian bagi lansia laki-laki dan perempuan sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Cheryl dan K. Parello. 2008. Loneliness in the School Setting, Volume 24. *The Journal of School Nursing 2008*. 24/2. 66 - 70.
- Alpass, F. M. dan S. Neville. 2010. Loneliness, health and depression in older males. *Journal of Aging & Mental Health*. 7/3. 212 – 216.
- Alsa, A. 2010. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizah, L. M. 2011. *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Baron, R. A dan D. Byrne. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Eugenia, M. P. F., Maria J.P., Gloria, F.M., Fermina, R. J, dan Pablo, M. M. 2011. Factors Associated With Loneliness of Noninstitutionalized and Institutionalized Older Adults, Volume 23. *Journal of Aging and Health*. 23/1. 177 – 194.
- <http://nasional.kompas.com/read/2010/06/01/08081851/Mereka.yang.Telantar.dan.Terkapar>.
- Hurlock, B. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- _____. & Elizabeth. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Masi, C. M., Hsi Y. C., Louise, C.H, dan John T.C. 2011. A Meta-Analysis of Interventions to Reduce Loneliness, *Volume 15, Personality and Social Psychology Review*. 15/3. 219 – 266.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosedale M. 2007. Loneliness: An Exploration of Meaning, Volume 13. *Journal of the American Psychiatric Nurses Association 2007*. 13/4. 201-209.
- Santrock, J.W. 2002. *Adolesence Perkembangan edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Schnittger, R. I. B., Joseph, W., David, P, dan Brian, A. L. 2011. Risk factors and mediating pathways of loneliness and social support in community-dwelling older adults. *Journal of Aging & Mental Health*. 16/3. 335 – 346.
- Sears, D. O., Jonathan, L. F, dan L. Anne, P. 2006. *Psikologi Sosial Jilid 1 Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Suardiman, S. P. 2011. *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tiikkainen, P. dan R. L. Heikkinen. 2010. Associations between loneliness, depressive

symptoms and perceived togetherness in older people. *Journal of Aging & Mental Health*. 9/6. 526 – 534.

Pettigrew, S. dan Michele R. 2008. Addressing loneliness in later life. *Journal of Aging & Mental Health*. 12/3. 302 – 309.

Winningham, R. G. dan N. L. Pike. 2008. A cognitive intervention to enhance institutionalized older adults' social support networks and decrease loneliness. *Journal of Aging & Mental Health*. 11/6. 716 – 721.

Lampiran 1: Pedoman Wawancara (Narasumber Primer)

A. Biodata

1. Nama Anda?
2. Usia Anda?
3. Dulu apa pekerjaan Anda?
4. Anda lulusan apa dulu?

B. (Demografi)

1. Dimana tempat tinggal Anda sebelum masuk ke Panti Wredha?
2. Anda sekarang tinggal bersama siapa?
3. Apakah Anda masih punya keluarga?
4. Sudah berapa lama Anda tinggal di Panti?

C. Faktor Situasional

1. Kenapa anda bisa berada di Panti?
2. Kenapa keluarga anda tidak mau merawat?
3. Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali masuk panti?
4. Bagaimana perasaan anda setelah beberapa lama di Panti?
5. Apa penyebab anda masuk panti?

D. Faktor karakterogikal

1. Apakah anda mempunyai teman di Panti?
2. Apa yang anda rasakan ketika sedang bersama teman anda?
3. Apakah anda sering melakukan kegiatan bersama teman di Panti?
4. Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman yang ada di Panti?
5. Kegiatan apa saja yang anda lakukan ketika bersama teman-teman?

E. Pengaturan hidup

1. Apa yang anda lakukan dalam kegiatan sehari-hari?
2. Apakah anda sering meminta bantuan kepada orang lain dalam melakukan kegiatan sehari-hari? Mengapa?
3. Dimana saja anda melakukan kegiatan anda sehari-hari?
4. Bagaimana anda melakukan kegiatan anda sehari-hari?

F. Kondisi Fisik

1. Apa yang anda rasakan dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
2. Siapakah yang memerhatikan kondisi fisik anda? mengapa?
3. Apakah anda bisa melakukan semua kegiatan yang ada di Panti dalam kegiatan sehari-hari?
4. Apa yang anda rasakan setelah menjadi lansia?

G. Perawatan kesehatan

1. Jika anda sakit, siapa yang merawat anda di Panti?
2. Bagaimana sikap pengasuh panti terhadap anda, dalam merawat kesehatan anda?
3. Apakah keluarga anda menjenguk anda, ketika anda sedang sakit?
4. Seberapa banyak keluarga berkunjung untuk mengetahui keadan anda?

H. Sikap terhadap perubahan lansia

1. Bagaimana sikap anda setelah mengetahui bahwa anda lansia?
2. Apa yang anda pikirkan setelah anda menjadi lansia?
3. Apakah anda senang dengan keadaan anda sekarang? Mengapa?
4. Dengan keadaan anda yang sekarang, perubahan apa yang anda rasakan dalam kehidupan sehari-hari?
5. Apakah anda merasa sulit beradaptasi dilingkungan dengan keadaan sekarang?

(Narasumber Sekunder)

A. Biodata

1. Nama Anda?
2. Usia Anda?
3. Anda lulusan apa dulu?

B. (Demografi)

1. Dimana tempat tinggal X sebelum masuk ke Panti Wredha?
2. X sekarang tinggal bersama siapa?
3. Apakah X masih punya keluarga?
4. Sudah berapa lama X tinggal di Panti?

C. Faktor Situasional

1. Kenapa X bisa berada di Panti?
2. Kenapa keluarga X tidak mau merawat?
3. Bagaimana perasaan X ketika pertama kali masuk panti?
4. Bagaimana perasaan X setelah beberapa lama di Panti?
5. Apa penyebab X masuk panti?

D. Faktor karakterogikal

1. Apakah X mempunyai teman di Panti?
2. Apa yang X rasakan ketika sedang bersama teman anda?
3. Apakah X sering melakukan kegiatan bersama teman di Panti?
4. Bagaimana hubungan X dengan teman-teman yang ada di Panti?
5. Kegiatan apa saja yang X lakukan ketika bersama teman-teman?

E. Pengaturan hidup

1. Apa yang X lakukan dalam kegiatan sehari-hari?
2. Apakah X sering meminta bantuan kepada orang lain dalam melakukan kegiatan sehari-hari? Mengapa?
3. Dimana saja X melakukan kegiatan anda sehari-hari?
4. Bagaimana X melakukan kegiatan anda sehari-hari?

F. Kondisi Fisik

1. Apa yang X rasakan dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
2. Siapakah yang memerhatikan kondisi fisik X? mengapa?
3. Apakah X bisa melakukan semua kegiatan yang ada di Panti dalam kegiatan sehari-hari?
4. Apa yang X rasakan setelah menjadi lansia?

G. Perawatan kesehatan

1. Jika X sakit, siapa yang merawat anda di Panti?
2. Bagaimana sikap pengasuh panti terhadap X, dalam merawat kesehatan anda?
3. Apakah keluarga X menjenguk ketika X sedang sakit?
4. Seberapa banyak keluarga berkunjung untuk mengetahui keadan X?

H. Sikap terhadap perubahan lansia

1. Bagaimana sikap X setelah mengetahui bahwa anda lansia?
2. Apa yang X pikirkan setelah anda menjadi lansia?
3. Apakah X senang dengan keadaan anda sekarang? Mengapa?
4. Dengan keadaan X yang sekarang, perubahan apa yang anda rasakan dalam kehidupan sehari-hari?
5. Apakah X merasa sulit beradaptasi dilingkungan dengan keadaan sekarang?

Lampiran 2 Verbatim Penelitian

Hasil Wawancara 1 Narasumber Primer Pertama

Nama : Sutaji
 Kode : LA
 Status : Duda (istri sudah meninggal)
 Waktu Interview : Selasa, 18 Juni 2013, pukul 12.30 s.d. 13.30 WIB,
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : Tamat Sekolah Menengah Pertama
 Agama : Islam
 Umur : 64 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan Sales
 Alamat Lama : Semarang.
 Alamat Baru : Jl. Kawedanan / Gang Semboja I Nomor : 28 RT. 07 / RW. VI, Hp. 085641336588, Kel. Bintoro, Kec. Demak, Kab. Demak, Kode Pos (59511).
 Interviewer/Peneliti : Candra Septiyani
 Tempat Wawancara : Panti Werdha Sultan Fatah Demak

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	(Intr): Selamat pagi mbah, siapa namanya?	Nama lengkap beliau adalah Sutaji
2	(LA): Sutaji (LA).	
3	(Intr): Nggih kula kan saking UNNES niki, ajeng tanglet-tanglet kalian	
4	mbahe biasa mawon nggih mbah?	Membuka wawancara dan membangun <i>rapport</i> .
5	(LA): Pake bahasa Indonesia saja, lebih-lebih afdol. Kalo bahasa jawakan	
6	ada yang salah Hehehe..	

7	(Intr):	Usianya berapa mbah?	
8	(LA):	Usia saya 64 tahun.	Beliau berusia 64 tahun.
9	(Intr):	Rumahnya aslinya mana mbah?	
10	(LA):	Asli semarang, cuman saya lama di Kalimantan.	Beliau asli orang semarang .
11	(Intr):	Iya trus, disini kenapa?	
12	(LA):	Iya disini tak pikir kan mau pulang gitu, mau ngelihatin gimana anak	LA tidak punya pilihan untuk tinggal di Panti.
13		saya gitu, eh enggak tahunya udah dijual rumahnya dia enggak tahu	
14		kemana.	
15	(Intr):	Hmm, maksudnya masih punya keluarga tetapi ditinggal?	
16	(LA):	He em, sama anak saya. Kalau istri sudah lama meninggal tahun 1993.	LA memiliki keluarga tetapi istri sudah meninggal.
17	(Intr):	Em, meninggalnya juga di Kalimantan?	
18	(LA):	Ndak, disini justru itu saya itu dari pada pikiran mutek mikirin itu,	LA ke Kalimantan untuk menghindari memikirkan istrinya yang meninggal.
19		saya minta pindah Kalimantan.	
20	(Intr):	Oh, emm dulunya tinggal bersama siapa?	
21	(LA):	Ya istri, anak sama orang tua saya.	Sebelum masuk Panti, hidup dengan keluarga.
22	(Intr):	Hemm, dulu kerjanya apa?	
23	(LA):	sales.	LA dulu bekerja sebagai <i>sales</i> .
24	(Intr):	Sales apa?	
25	(LA):	ya kelontongan, macem-macem ada kosmetik, sabun, obat-obatan ya	LA sebagai <i>sales</i> menjual berbagai macam jenis barang kelontong.
26		macem-macem ada 300 macem kalau gak salah.	
27	(Intr):	Lulusan apa dulu?	
28	(LA):	Dulu SMA.	LA adalah tamatan SMA.
29	(Intr):	Oh SMA, berarti aslinya masih punya keluarga tetapi gak tahu	
30		keluarganya kemana?	

31	(LA):	He em gak tahu kemana dari tahun 2006.	LA kehilangan komunikasi dengan keluarga sejak 2006.
32	(Intr):	Oh 2006, berarti disini dari tahun 2006?	
33	(LA):	Eh, saya kan selalau <i>calling</i> kerumah itu kan, gak tahunya terus ibu	Pertama kali kehilangan komunikasi dengan
34		saya tahun 2005 meninggal, terus bagaimanapun saya masih kerja	keluarganya tahun 2006, ketika ibu LA
35		disana, gak tahunya saya <i>calling</i> terus sampai Nopember kok gak ada	meninggal dunia, anak LA bergelar S1 semua.
36		jawaban, saya sangsi terus saya pulang, rumah sudah milik orang lain.	
37		Anak dulu juga sekolah di Semarang, malah sudah-sudah diwisuda	
38		sudah lulus.	
39	(Intr):	Anaknya berapa?	LA memiliki dua anak.
40	(LA):	Dua, yang satu laki yang satu perempuan.	
41	(Intr):	Tinggal di Panti dari tahun berapa?	
42	(LA):	Saya dari tahun 2008, bulan April kalau gak salah, ya sampai sekarang	LA pertama kali tinggal di Panti tahun 2008.
43		ya 5 tahun	
44	(Intr):	Kok bisa nyampe sini pak, gak Panti Di Semarang aja?	
45	(LA):	Dulunya gini, saya pikiran terus rumah dijual sama anak-anak saya,	LA menjelaskan kejadian yang dialaminya
46		saya pikir anaka-anak saya kemana, saya pikiran terus saya jadi struk	sebelum masuk Panti Werdha yaitu menetap di
47		udah gak bisa kerja, saya berobat ke Kudus sana alternatif, tetapi	Panti sosial Kudus.
48		alhamdulillah dalam satu bulan sudah bisa jalan saya, lha terus disana	
49		waktu di Masjid Menara Kudus, terus ngobrol-ngobrol sama orang-	
50		orang musafir, terus dia bilang gini “pak kalau disini hati-hati kalau	
51		pagi-pagi, kalau keluar ada garukan”. Lha trus saya tanya kalau	
52		garukan dibawanya kemana? Trus musafir jawabnya “oh di Panti	
53		sosial sana”. Terus saya minta alamatnya terus saya datang kesana.	
54	(Intr):	Oh, Panti Sosial Kudus itu pertama?	

55	(LA):	He em, terus habis itu, saya sudah lansia kan saya jadi disana cuman	Alasan LA masuk Panti Sosial Kudus.
56		diterima sementara, terus disalurkan kesini ini ke Panti Jompo, kalau di	
57		Panti Sosial di Kudus itu cuman 1 tahun, udah itu dilepas.	
58	(Intr):	Berarti tahun 2007 itu disana ya?	
59	(LA):	He em, 2007 disana, he'e 2007 itu disana terus pindah sini.	LA pada tahun 2007 masih di Panti sosial Kudus.
60	(Intr):	Terus pertama kali masuk sini gimana?	
61	(LA):	Ya, perasaannya sih agak tenang ya, saya disini gak ada jangka waktu,	LA menyatakan perasaannya masuk di Panti Werdha.
62		adanya disini sebetahnya, selamanya. Jadi itu saya agak mantep.	
63	(Intr):	Kalau sekarang, sudah mantep?	
64	(LA):	Ya mantep, intinya sampai sekarang sampai 5 tahun. Kalau dulu di	Lega mendapatkan tempat tinggal untuk menetap.
65		Kudus masih pikiran. Kan kalau gak kesini kemana, kan gitu terus gak	
66		tahunya disalurkan dari sana suruh kesini, saya dari Kudus yang	
67		jemput ya "Pak Astono".	
68	(Intr):	Di Panti banyak temen gak mbah?	
69	(LA):	Sini, kalau laki agak kurang, kalau perempuan banyak, kalau laki kalau	LA menjelaskan hubungan antar lansia.
70		gak salah 10 sampai 11, kalau perempuann sampai 20 sampai 20 lebih	
71		kadang-kadang, dan disini banyak yang sudah meninggal.	
72	(Intr):	Biasanya ngapain kalau sama temen-temen?	
73	(LA):	Iya ngobrol gitu.	Menjelaskan kegiatan bersama lansia lainnya.
74	(Intr):	Ada kegiatan lain diluar?	
75	(LA):	Gak ada, kalau kegiatan didalam ada, hari senin senam, hari selasa anu	LA tidak mempunyai kegiatan lain diluar selain kegiatan rutinitas Panti.
76		periksa kesehatan dari puskesmas datang kesini, hari rabu senam lagi,	
77		bimbingan rohani itu satu minggu tiga kali senin rabu sabtu, ya terus	
78		kalau jum'at kegiatannya kerja bakti, cuman kalau kegiatan untuk	

79		komersil gak ada, jadi kegiatannya ini saja..	
80	(Intr):	Jadi kegiatannya bersama-sama?	
81	(LA):	Ya sama semua, kalau kerja bakti ya kerja bakti, sama semua.	
82	(Intr):	Jadi kegiatan sehari-harinya seperti itu?	
83	(LA):	Iya seperti itu.	
84	(Intr):	Untuk melakukan kegiatan sehari-hari biasanya butuh bantuan dari	
85		orang lain gak?	
86	(LA):	Makan.	LA minta bantuan pada orang lain hanya ketika
87	(Intr):	Iya untuk makan dan lainnya?	makan.
88	(LA):	Iya ada yang bantu, kadang-kadang orang donatur dari luar, ada	Ada pihak instansi lain yang membantu Panti
89		bantuan Dharma Wanita, ada yang dari Dharma Weta kepolisian, ada	werdha.
90		dari sekolahan, itu kadang-kadang bantuannya berupa beras, indomie,	
91		berupa bahan makanan gitu lah, kadang-kadang ada yang bagi uang..	
92	(Intr):	Misalkan mbah sakit, siapa yang merawat?	
93	(LA):	Disini, kita di puskesmas dulu.	Perawatan kesehatan.
94	(Intr):	Oh puskesmas dulu?	
95	(LA):	He'e.	
96	(Intr):	Terus pengurusnya disini?	
97	(LA):	Ada juga yang nganter yang pengurusan Pukesmas ada, pengasuh	Pihak panti membantu merawat lansia.
98		juga.	
99	(Intr):	Kalau teman-teman?	
100	(LA):	Ya bantu-bantu kalau satu kamar kan disini kan ruangan satu kamar	LA menjelaskan hubungan lansia di Panti.
101		kalau perempuan kan lima, nah kalau laki kalau gak salah tujuh, jadi	
102		kalau dua ruangan kan gitu. Soalnya kalau disini yang kelihatannya	

103		yang gak bisa apa-apa itu masuk di isolasi jadi pengasuh yang bantu	
104		disitu, pengasuh <i>standby</i> nya disana. Kalau yang masih seger-seger	
105		kayak gini ya, apa-apa sendiri, kalau masalah makan itu gak apa-apa	
106		bagus aja.	
107	(Intr):	Jadi, setelah inikan mbahnya sendirian ya, sudah tidak punya keluarga,	
108		masih pengen meneruskan hidup sini atau keluar dari sini?	
109	(LA):	Kalau pikiran keluar dari sini sih gak ada, tapi harapan ketemu sama	
110		anak-anak ada.	LA masih ingin bertemu keluarganya yang
111	(Intr):	Sudah pernah dicari belum mbah?	menghilang tanpa adanya informasi apapun.
112	(LA):	Sampai kemana-mana, Sesak rasanya. Saya sedih gak bisa ketemu	
113		sama anak-anak saya, kenapa bisa berbuat seperti ini. Sebenarnya	LA sudah pernah berusaha mencari keluarganya,
114		salah saya apa sampe keadaannya jadi gini.	tetapi tidak mendapatkan hasil.
115	(Intr):	Jadi mbahnya gak pernah bertemu sama anak-anak lagi sekarang?	
116	(LA):	Iya, rasanya pengen sekali ketemu, selain anak-anak saya udah gak	
117		punya apa-apa lagi.	
118	(Intr):	Owh, saya turut prihatin mbah. Atas kejadian yang menimpa	LA sangat ingin sekali bertemu dengan
119		mbahnya. Semoga mbahnya diberikan jalan kepada Allah untuk	keluarganya.
120		dipertemukan dengan keluarganya	
121	(LA):	Amin, harapan saya juga begitu.	
122	(Intr):	Oh iya mbah, bagaimana sikap mbahnya setelah mengetahui bahwa	
123		mbahnya sudah menjadi lansia?	
124	(LA):	Ya tadi, pengennya masa tua saya berkumpul sama keluarga, bisa	
125		nimang cucu, bisa ngobrol, pokoknya yang seneng-seneng gitu, sama	
126		keluarga saya.	LA berharap bisa hidup bersama kaluarganya

127	(Intr):	Kalau mbahnya sudah mengetahuinya di Panti ini, bagaimana sikap mbahnya?	dari pada di Panti.
128			
129	(LA):	Ya bisa betah hidup disini, bisa lebih banyak yang merhatikan, dan biar gak kepikiran lagi yang sedih-sedih gitu. Rasanya capek, kalau	
130			
131		mikir yang sudah terjadi.	LA tinggal di Panti untuk menenangkan pikirannya.
132	(Intr):	Hmm, setelah tinggal disini apakah ada perubahan yang mbahnya rasakan?	
133			
134	(LA):	Ya agak tenang, soalnya kan bisa tinggal dan dirawat disini. Kalau gak tinggal disini mau dimana lagi.	
135			
136	(Intr):	Oh iya mbah, ketika mbahnya pertama kali datang kesini, apakah mbahnya merasakan kesulitan dalam menyesuaikan diri?	LA merasa tinggal di Panti merupakan pilihan terakhir.
137			
138	(LA):	Wah kalau itu memang agak sulit pas pertama kesini, soalnya para mbahn-mbahnya disini punya kepentingan sendiri-sendiri, biasanya	
139			
140		kalau lagi bersama pas ada kegiatan bersama, kalau lagi gak ada kegiatan ya sendiri-sendiri.	LA merasa kesulitan ketika pertama kali berada di Panti dengan lingkungan yang asing.
141			
142	(Intr):	Lha mbahnya punya orang yang deket gak disini?	
143	(LA)	Ya paling sama pengasuhnya, kalau sesama mbahnya gak ada, paling ya cuman ngumpul aja pas kegiatan bersama gitu.	
144			
145	(Intr)	Ketika mbahnya berkumpul bersama yang lain, apa yang dirasakan mbahnya?	LA hanya dekat dengan penmgasuh Panti di lingkungan Panti.
146			
147	(LA)	Ya biasa saja, paling-paling ngerjain kegiatan bareng, ya sama-sama kerja bakti biasanya.	
148			
149	(Intr)	Kalau berse-beres kamar, dilakukan sama mbahnya sendiri atau ada yang bantuin?	Tidak ada yang menarik ketika LA berkumpul bersama dengan yang lainnya.
150			

151	(LA)	Kalau kamar sih biasanya sendiri-sendiri, tapi kadang-kadang kalau mbahnya ada yang sakit ya dibantuin sama pengasuh panti.	<p>LA sering melakukan pekerjaannya sendiri tanpa bantuan orang lain.</p> <p>LA merasa capek dan sesak nafas karena faktor usia dan dulunya pernah kena strok.</p>
152			
153	(Intr)	Owh, dengan keadaan mbahnya sekarang, biasanya keluhan fisik apa yang mbahnya rasakan?	
154			
155	(LA)	Emm kalau sudah tua kayak gini biasanya sering cepet capek, dadanya sesak, ya maklum lah kalau sudah tua kayak gini ya sering kecapekan.	
156			
157		Tapi dulu saya pernah strok tapi sebelum masuk panti sini.	
158	(Intr)	Hmm, terima kasih mbah atas perhatiannya dan kesediannya telah diwawancarai oleh saya.	
159			
160	(LA)	Gak apa-apa dek, saya malah senang sekali sudah bisa bantu, tapi semampu saya hehehe, Kalau bisa sering-sering mampir kesini ya	
161			
162			
163			

Hasil Wawancara Narasumber Primer Kedua

Nama : Sukarti
 Kode : LB
 Status : Janda (suami sudah meninggal)
 Waktu Interview : Selasa, 18 Juni 2013, pukul 12.30 s.d. 13.30 WIB.
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan : Tamat Sekolah Dasar
 Agama : Islam
 Umur : 67 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat Lama : Desa Ngasinan, Kec. Bonang, Kab. Demak.
 Alamat Baru : Jl. Kawedanan / Gang Semboja I Nomor : 28 RT. 07 / RW. VI, Hp. 085641336588, Kel. Bintoro, Kec. Demak, Kab. Demak, Kode Pos (59511).
 Interviewer/Peneliti : Candra Septiyani
 Tempat Wawancara : Panti Werdha Sultan Fatah Demak

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	(Intr): Selamat pagi mbah. Maaf mengganggu, boleh mintya waktunya	Membuka wawancara dan membangun <i>rapport</i> .
2	sebentar?	
3	(LB): Oh iya, gak apa-apa.	
4	(Intr): Nama saya, Candra teman dari Bintang yang melakukan penelitian	
5	disini, bolehkah saya mewawancarai mbah untuk tugas akhir kuliah?	
6	(LB): Iya, mau tanya apa ya. <i>Ojo sing</i> susah-susah ya. udah tua, kalau dikasih	
7	pertanyaan sulit ya gak bisa jawab.	

8	(Intr):	Iya mbah, soalnya gak pelajaran sekolah kok, oh iya mbahnya	
9		namanya siapa?	
10	(LB):	Sukarti mbak.	LB bernama Sukarti.
11	(Intr):	Oh, mbah Sukarti ya?	
12	(LB):	Iya	
13	(Intr):	Usianya sekarang berapa mbah?	
14	(LB):	Umur saya kira-kira sekitar 67 tahun.	LB berumur 67 tahun .
15	(Intr):	67 tahun ya, dulu mbahnya sebelum masuk Panti disini tinggalnya	
16		dimana?	
17	(LB):	Ngasiman, Bonang.	LB dulu bertempat tinggal di Bonang, Ngasiman.
18	(Intr):	Oh, Desa Ngasiman daerahnya Bonang ya?	
19	(LB):	Iya mbak, ngerti tempatnya. Deket Wedung sana mbak.	
20	(Intr):	Gak begitu mbah, pernah denger tapi, sebelum masuk ke Panti	
21		mbahnya dulu kerjanya apa ya?	
22	(LB):	Buruh tani mbak, lha wong saya orang gak punya mbak ya gaweane	LB dulu bekerja sebagai buruh tani.
23		niku.	
24	(Intr):	Hmmm, buruh tani ya, sudah berapa lama tinggal di Panti mbah?	
25	(LB):	<i>Nek mboten</i> salah tahun 2007 masuk sini kira-kira sekitar enam tahun	LB pertama kali tinggal di Panti pada tahun 2007
26		mbak.	hingga sekarang.
27	(Intr):	Berarti sudah lama ya tinggal di Panti mbah?	
28	(LB):	Iya, lumayan mbak.	
29	(Intr):	Sebelum masuk Panti disini, mbahnya dulu tinggal bersama siapa?	
30	(LB):	Tinggal sendirian sama anak dan menantu sama cucu.	LB sebelum tinggal di Panti, tinggal bersama
31	(Intr):	Oh iya hampir lupa, dulu mbahnya tamatan apa?	anak dan menantunya.

32	(LB):	tamatan SD mbak, dulu udah bagus lho..	LB dulunya tamatan SD.
33	(Intr):	Iya mbah, dulu kenapa mbahnya bisa berada di panti sini?	
34	(LB):	Saya yang minta kesini sendiri mbak, soalnya gak enak ikut sama	LA sebagai <i>sales</i> menjual berbagai macam jenis
35		anak, soalnya yang satunya bukan anak kandung tapi mantu, pasti tahu	barang kelontong.
36		sendiri mbak kalau kelakuan menantu kayak apa.	
37	(Intr):	Memang seperti apa perlakuan yang dialami oleh mbahnya ketika	LA adalah tamatan SMA.
38		bersama menantu mbahnya?	
39	(LB):	Ya seperti itu mbak, dimarahin, perlakuannya gak sama ketika ada	LB berkeinginan sendiri masuk kedalam Panti,
40		anak saya selalu disalahkan. Padahal didepan anak saya, menantu saya	karena berselisih dengan menantunya.
41		baik tapi pas anak saya gak ada dianggap beban hidup. Dirumah kayak	
42		orang lain gitu. rasanya koq <i>dewekan</i> dirumah mbak.	
43	(Intr):	Oh begitu ya, maaf sudah tanya-tanya yang seperti itu mbah?	
44	(LB):	Gak apa-apa mbak, saya malah seneng kalau ada teman buat ngobrol	LB suka sekali ngobrol
45	(Intr):	Mbah, bagaimana perasaannya ketika pertama kali masuk Panti?	
46	(LB):	Biasa aja sih mbak, <i>lha</i> wong saya yang minta kesini kok. Biar disini	LB merasa biasa saja ketika masuk ke Panti.
47		bisa seneng.	
48	(Intr):	Oh, begitu ya, lalu bagaimana perasaan mbah setelah tinggal disini?	
49	(LB):	Ya lumayan tenang mbak, dari pada dirumah anak saya. Sebenarnya	LB merasa tenang di Panti dari pada hidup
50		lebih nyaman <i>bareng</i> anak dari pada disini.	bersama keluarganya..
51	(Intr):	Hmm, setelah hidup disini mbahnya punya teman yang selalu	
52		bersama?	
53	(LB):	Kalau disini banyak <i>mbah putri</i> dari pada mbah <i>kakung</i> , biasanya pada	LB tidak mempunyai teman yang bisa diajak
54		ngumpul kalau ada kegiatan, kalau waktu istirahat ya sibuk sendiri-	ngobrol di Panti.
55		sendiri.	

56	(Intr):	Oh, lalu apa yang mbahnya rasakan ketika sedang bersama penghuni panti lainnya?	
57			
58	(LB):	Ya biasa aja mbak. Gak ada apa-apa.	LB, tidak merasakan apa-apa ketika bersama penghuni panti lainnya.
59	(Intr):	Hmm, begitu ya, bagaimana hubungan mbah dengan penghuni lansia lainnya disini?	
60			
61	(LB):	Biasa saja mbak, soalnya biasanya pada sibuk sendiri-sendiri.	LB tidak mempunyai kedekatan dengan penghuni panti lainnya.
62	(Intr):	Jadi mbahnya gak sering ngobrol sama yang lainnya?	
63	(LB):	Kadang-kadang ya ngobrol mbak. Saya itu kalau ada orang lain pengennya ngobrol mbak, kalau gak ada yang diajak ngobrol sepi.	LB jarang sekali berkomunikasi dengan yang lansia lainnya di Panti Werdha.
64			
65		Tapi ya mbah-mbah sini jarang ngobrol mbak. <i>Apa meneh</i> pas jam istirahat mbak pada <i>leyeh-leyeh</i> istirahat sama tidur. Kalau ditanya capek, padahal ya kegiatannya gitu thok mbak.	
66			
67			
68	(Intr):	Lalu kegiatan apa saja yang dilakukan mbahnya yang melibatkan penghuni Panti lainnya?	
69			
70	(LB):	Biasanya kegiatan rohani, kerja bakti, senam banyak pokoknya mbak.	LB banyak sekali melakukan kegiatan yang melibatkan penghuni Panti.
71		Biar gak males- malesan disini sama badan biar gak kaku mbak.	
72		Maklum lah kalau <i>mpun sepuh</i> mbak.	
73	(Intr):	Hmm, selain kegiatan yang dilakukan bersama, mbahnya melakukan kegiatan apa kalau sedang sendirian?	
74			
75	(LB):	Paling-paling ya bersih-bersih kamar, nonton TV. Saya gak seneng sepi mbak. Kalau gak ada apa-apa ya tidur dikamar. Biasanya ya ngajak ngobrol mbak Kus apa Pak Dwi biar gak bosan. Tapi biasanya niku mbak Kus sama pak Dwi sibuk ngurusin mbah-mbah yang lagi sakit apa yang sudah gak bisa apa-apa gitu.	LB hanya melakukan kegiatan bersih-bersih kamar dan menonton TV.
76			
77			
78			
79			

80	(Intr):	Kalau lagi waktunya makan siang mbah?	
81	(LB):	Ya makan aja mbak. Ada yang di ruang makan ada yang sambil liat	
82		TV.	
83	(Intr):	Kalau pas kegiatan sendiri biasanya dibantu orang lain gak? Seperti	
84		bersih-bersih atau sedang makan siang?	
85	(LB):	Ya kadang pengasuh pantinya mbak, tapi kalau bersih-bersih, yang	Terkadang LB dibantu oleh pengasuh panti
86		masih sehat ya sendiri, kalau yang sudah gak kuat baru dibantu.	dalam melakukan kegiatan sehari-hari..
87	(Intr):	Hmm, begitu ya, lalu apa yang mbah rasakan dengan kondisi tubuh	
88		yang sekarang?	
89	(LB):	Gampang lemes sama capek mbak, maklumlah sudah tua, dilakoni aja	LB merasa keadaan fisiknya menurun dari pada
90		kalau sudah tua ya <i>sak isone wae</i> mbak.	waktu muda.
91	(Intr):	Hmm, dengan keadaan sekarang gimana menurut mbah?	
92	(LB):	Baik mbak, penting jangan sakit aja, kalau masih dikasih sehat ya udah	LB menerima keadaannya sekarang.
93		senang mbak. Gak usah ngrepotin orang lain soalnya mbak Kus sama	
94		pak Dwi sering sibuk. Kasihan kalau ada yang sakit lagi.	
95	(Intr):	Apakah keluarga mbah memperhatikan kondidi fisik mbah?	
96	(LB):	Saya sendiri mbak, kalau anak saya ya gak tahu sama sekali, tahunya	Keluarga LB tidak memperhatikan kondisi fisik
97		sehat aja mbak.	LB.
98	(Intr):	Begitu ya, lalu dengan keadaan mbahnya sekarang gimana cara	
99		melakukan kegiatan sehari-hari?	
100	(LB):	Ya sebisanya aja mbak, lha wong udah <i>sepuh</i> , jadi ya semampunya aja	LB hanya bisa melakukan kegiatannya dengan
101		mbak.	kemampuan semampunya
102	(Intr):	Hmm, apakah mbahnya juga memelihara kesehatan sendiri?	
103	(LB):	Iya mbak, soalnya kalau sakit kasihan yang lainnya. Malah nambahi	LB sangat mandiri, dengan menjaga

104		<i>gawean</i> mbak Kus sama pak Dwi <i>ntar sing</i> lagi sibuk mengurus lainnya.	kesehatannya sendiri
105	(Intr):	Memangnya kenapa mbah?	
106	(LB):	Sini pengasuh lansianya dikit, jadi kalau ada yang sakit yang lainnya	Alasan LB merawat kesehatan sendiri karena
107		gak ada yang mengurus mbak. Makanya saya gak mau ngerepotin	tidak mau merepotkan pihak Panti
108		pengasuhnya. Gak mau dibilang beban mbak kayak menantu saya.	
109	(Intr):	Jadi ketika mbah sakit siapa yang merawat?	
110	(LB):	Pengasuh panti mbak pak Dwi sama mbak Kus, tapi pengennya saya	Ketika sakit LB dirawat oleh pangasuh lansia
111		dirawat sama anak saya mbak kalau bisa, biar ngerti orang tuanya lagi	yaitu Pak Dwi atau Bu Kus.
112		sakit. Anak saya <i>neg</i> kesini jarang mbak sekarang, gak tahu <i>isih</i>	
113		sayang <i>wong tuo opo ora</i> .	
114	(Intr):	Bagaimana dengan teman sekamar ,mbah?	
115	(LB):	Ya kadang-kadang bantuin, tapi <i>neg</i> dipaksa sama mbak Kus, pak Dwi	Teman sekamar LB terkadang membantu
116		mbak. Baru bantuin yang lagi sakit <i>soalne neg wes tua angel</i>	merawat LB ketika sakit.
117		<i>dikandani mbak</i> . Tapi ada yang gak mau.	
118	(Intr):	Hmmm, apakah keluarga mbah memperhatikan kesehatan mbah dan	
119		mengetahui mbah kalau sedang sakit?	
120	(LB):	Gak mbak, <i>soale</i> anak saya gak pasti dateng kesini, <i>neg</i> pas sempet	Keluarga LB tidak memperhatikan keadan
121		kesini ya kesini mbak.	kesehatan LB.
122	(Intr):	Kalau mbah sakit apa yang dilakukan pihak Panti?	
123	(LB):	Biasanya diperiksakan di puskesmas mbak, soalnya disini juga ada	Ketika LB sakit, pihak Panti memeriksakannya
124		pemeriksaan kesehatan dari puskesmas.	ke Puskesmas.
125	(Intr):	Hmm, gimana sikap mbah dengan keadaan mbah sekarang?	
126	(LB):	Ya dilakoni aja mbak, tapi lebih enak <i>urip</i> sama anak-anak, tapi ya	LB kurang bisa menerima keadaan sekarang.
127		gara-gara dianggap beban sama menantu saya, kok <i>rasane</i> sakit <i>ati</i>	

128		mbak dibilang gitu. Sedih <i>rasane</i> mbak.	
129	(Intr):	Mengapa tidak kembali kekeluarga mbahnya aja?	
130	(LB):	Saya sebenarnya mau aja mbak, tapi ya mau gimana lagi, menantu	LB sangat merindukan keluarganya akan tetapi masih sakit hati.
131		saya begitu. Kalau diinget bikin sakit ati mbak.	
132	(Intr):	Hmm, apakah ada perubahan yang mbah alami dengan semua keadaan	
133		sekarang?	
134	(LB):	Ya, mendingan mbak, disini ada yang ngurusin. tapi <i>sebenere</i> ya kok	LB merasa sedih dengan perlakuan menantunya ketika tinggal dirumah.
135		enak tinggal sama anak-anak <i>rasane</i> ada <i>sing</i> kurang mbak, gak ada	
136		keluarga.	
137	(Intr):	Apakah mbah merasa sulit tinggal di Panti?	
138	(LB):	Alhamdulillah gak begitu mbak, lumayan	LB cukup bisa beradaptasi di lingkungan Panti.
139	(Intr):	Oh, saya kira cukup sampai disini aja mbah, terimakasih atas	
140		perhatiannya.	
141	(LB)	Ya mbak, sama-sama, saya senang kalau ada yang bisa diajak ngobrol.	
142			

Hasil Wawancara Narasumber Sekunder

Nama : Dwi Djoko Purwanto
 Kode : PL
 Status : Menikah
 Waktu Interview : Selasa, 18 Juni 2013, pukul 13.30 s.d. 14.00 WIB
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : Tamat SMK
 Umur : 41 tahun
 Pekerjaan : Pengasuh lansia di Panti Werdha
 Alamat : Perumahan Bogorame, desa Mangunjiwan Kecamatan Demak.
 Interviewer/Peneliti : Candra Septiyani
 Tempat Wawancara : Panti Werdha Sultan Fatah Demak

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	(Intr): Selamat siang Bapak, dengan Bapak siapa?	<p>narasumber bernama Dwi</p> <p>Nama lengkap PL adalah Dwi Djoko Purwanto.</p> <p>PL berusia 41 tahun.</p> <p>PL tinggal di Perumahan Bogorame.</p>
2	(PL): Bapak Dwi.	
3	(Intr): Bapak Dwi em, Bapak nama lengkapnya siapa?	
4	(PL): Nama lengkap Dwi Djoko Purwanto, panggilannya pak Dwi aja.	
5	(Intr): Bapak sekarang usianya berapa?	
6	(PL): Usia, 41 tahun mbak.	
7	(Intr): Kalau bpleh tau tanggal lahirnya kapan dek?	
8	(KT): 14 Juni tahun 1998	
9	(Intr): Oh, pak Dwi tinggalnya dimana?	
10	(PL): Saya tinggal di perumahan Bogorame mbak.	
11		
12		
13		
14		
15		

16	(Intr):	Hmm, Pak Dwi sudah berapa lama kerja disini?	
17	(PL):	Dari awal Panti ini ada mbak, sekitar tahun 2005 mbak.	PL mulai bekerja di panti tahun 2005.
18		Apa alasan pak Dwi bekerja disini?	
19	(Intr):	Dari dulu saya senang dengan kegiatan sosial mbak, jadi saya ya	
20	(PL):	bekerja sesuai yang saya inginkan, jadi pengasuh lansia di Panti mbak.	Alasan PL bekerja di Panti sebagai pengasuh
21		Perasaan apa yang pak Dwi rasakan ketika bekerja di Panti?	lansia.
22		Ya senang mbak, soalnya mbahnya yang ada disini sudah saya anggap	
23	(Intr):	orang tua sendiri, jadi ya seneng gitu..	
24	(PL):	Hmm, pak Dwi sudah punya keluarga?	PL senang bekerja di Panti dengan mengasuh
25		Iya mbak, saya sudah menikah punya dua anak. Masih kecil-kecil	lansia.
26		mbak..	
27	(Intr):	Oh iya.. anaknya masih sekolah ya pak, kelas berapa?	
28		Yang besar SMP kelas 2 sama yang kecil SD kelas 5.	
29	(PL):	Oh, Hambatan apa yang pak Dwi rasakan sebagai pengasuh lansia di	PL sudah menikah dan punya dua anak.
30		Panti ini?	
31		Kalau hambatan sih gak ada ya mbak, soalnya disini saya kerja ikhlas,	
32	(Intr):	jadi ya dilakuin aja mbak, ya kadang-kadang namanya mbah-mbah	
33		banyak pengennya, ya harus diladenin gitu.	
34	(PL):	Hmm, oh iya pak tolong kasih tahu saya, mengapa mbah Sutaji dan	
35	(Intr):	mbah Sukarti bisa masuk panti sini?	
36		Kalau mbah Sutaji sih, dulu itu dari Panti sosial Kudus, terus	
37		dippindah kesini soalnya gak tahu keluarganya kemana gitu mbak,	
38	(PL):	katanya keluarganya gak bisa ditemuin gitu, pergi kemana gitu, kalau	PL tidak merasa punya hambatan dalam
39		mbah Karti dulu masuk disini dianter sama keluarganya, katanya masuk	mengasuh lansia.
40		sini pilihan sendiri, gak mau nyusahin anaknya gitu, sama keluarganya	
41		juga hidupnya gak, gak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari gitu,	
42		jadinya mbah Karti pengen masuk sini. Padahal harusnya ya mbak	
43	(Intr):	orang tua itu senengnya kan bisa tinggal bareng anak-anaknya, tapi ya	

72	(PL):	mbak, sampe yang PNS yang kayak pak Astono juga yang lainnya	PL menceritakan perasaan LA dan LB ketika pertama kali masuk Panti dengan perilaku yang diperlihatkan oleh kedua subjek.
73		turun kelapangan ngurusin mbah-mbahnya.	
74		Oh begitu ya, lalu bagaimana kepribadian masing-masing mbah	PL menceritakan LA dan LB hubungan dengan penghuni Panti lainnya.
75		Sutaji dan mbah Sukarti dari pandangan pak Dwi sekarang? Mbah	
76		Sutaji orangnya pendiam, beliau orangnya ramah, sering sedih sendiri	
77		karena kepikiran anaknya, gak mau ngerepotin orang lain mbak, jadi	
78		kesemua kegiatan sehari-hari ya dikerjakan sendiri mbak, kalau mbah	
79		Karti suka cari perhatian, sukanya nonton TV kalau pas jam bebas,	
80		kalau gak ya nyari-nyari orang yang mau diajak ngobrol, kalau gak ya	
81	(Intr):	tiduran dikamar mbak.	
82		Dengan kepribadian mbah Sutaji dan Sukarti masing-masing apakah	
83		ada kendala didalam lingkungan sosial di Panti ini?	
84	(PL):	Ya itu mbak, gak bisa akrab sama penghuni lainnya, walaupun	Perubahan yang terjadi pada LA dan LB dilihat dari pandangan PL yang bekerja sebagai pengasuh mereka.
85		kadang-kadang ngobrol, tapi ya gak bisa ibaratnya ngobrol seperti <i>ce</i>	
86		<i>es</i> gitu. Lha wong biasanya ngobrol itu seperlunya aja mbak, soalnya	
87		juga mbah-mbah yang lain juga kadang-kadang suka sendiri-sendiri	
88		mbak..	
89		Oh ya, kenapa bisa begitu Pak?	
90		Ya, itu mbak kalau sudah pada tua, kadang-kadang pada males-	
91	(Intr):	malesan, jadi biasanya kalau jam bebas habis makan ya pada sibuk	
92		sendiri-sendiri.	
93		Hmm, Apakah dengan kepribadian tersebut masih dapat diterima	
94	(PL):	dilingkungan sosial Panti sini?	
95		Iya mbak, dengan keadaan mbah-mbahnya sekarang pihak Panti ya gak	
96		bisa maksain semua kegiatan dikerjakan, kalau mbahnya pada capek ya	
97		disuruh istirahat aja gitu.	
98		Bagaimana cara mbah Sutaji dan mbah Sukarti bersosial dengan	
99		kepribadian mereka masing-masing pak?	

100		Ya pas waktu kegiatan bersama, kayak kerohanian, senam, kerja bakti	
101	(Intr):	dan lainnya mbak, biasanya mbah-mbah pada ngobrol pas waktu	
102		kegiatan kayak gitu mbak.	
103		Hmm, begitu ya, lalu kegiatan apa saja yang dilakukan oleh mbah	
104	(PL):	Sutaji dan mbah Sukarti dalam keseharian masing-masing pak?	
105		Biasanya ya bersih-bersih kamar masing-masing, terus beresin pakaian	
106		yang dilemari, kadang-kadang itu ada juga mbah yang suka ngumpetin	
107		makanan di lemari terus lupa akhirnya dilemari bajunya banyak	
108		semutnya, makanya kalau soal merawat diri biasanya dikerjakan	
109		sendiri-sendiri mbak, itu biasanya dicek setiap seminggu sekali sama	
110		saya dan yang lainnya mbak.	
111		Apakah dalam kegiatan sehari-hari mbah Sutaji dan Sukarti melibatkan	
112		lansia yang lain dan warga panti disekitar?	
113	(Intr):	Sendiri-sendiri mbak, soalnya biar gak tergantung sama orang lain, tapi	
114		kalau pas mbahnya sakit biasanya ya dibantuin mengerjakan tugas	
115		sehari-hari.	
116	(PL):	Dalam hal apa saja mbah Sutaji dan mbah Sukarti tidak dapat	
117		melakukan aktifitas sehari-hari pak?	
118		Ya pas sakit mbak, kan kasihan kalau mbahnya sakit disuruh-suruh,	
119		tapi alhamdulillah disini kalau sakit gak ada yang sakit berat mba,	
120		paling-paling ya capek, masuk angin, meriang gitu. ndak mau selesai	
121		mbak, mintanya main air terus..	
122		Dimana saja kegiatan sehari-hari mbah sutaji dan mbah Sukarti	
123		dilakukan pak?	
124	(Intr):	Kegiatan semuanya biasanya dilakukakan dilingkungan panti mbak,	
125	(PL):	semua ruangan bisa dipake buat kegiatan.	
126		Hmm, lalu bagaimana kondisi fisik mbah Sutaji dan mbah Sukarti	
127		sekarang?	
			PL menggambarkan kepribadian LA dan LB yang ketika melakukan kegiatannya sehari-hari di Panti.
			PL menceritakan kendala yang dialami oleh LA dan LB dalam berkomunikasi dengan penghuni panti lainnya
			PL menjelaskan adanya faktor usia yang menyebabkan para lansia jarang berkomunikasi

128		Baik mbak, masih bisa melakukan kegiatan sehari-hari, cuman	dengan yang lainnya.
129		biasanya kalau udah sore kecapekan mbak.	
130	(Intr):	Menurut adek, kesulitan apa sih yang dialami DV sehingga dia itu	
131		Apakah mbah Sutaji dan mbah Sukarti sering mengeluhkan kondisi	
132	(PL):	fisiknya pak? Mengapa?	
133		Kalau mbah Sutaji biasanya sering bilang kalau dadanya sakit, tapi gak	Pihak panti menerima apa adanya keadaan lansia
134		papa mbak, mbah Karti sehat tapi kadang sering ngeluh capek mbak	termasuk LA dan LB..
135		kalau banyak kegiatan.	
136		Mengapa kondisi fisik dari mbah Sutaji dan mbah Sukarti mengganggu	
137	(Intr):	aktifitas mereka pak?	
138		Ya maklum lah mbak sudah pada <i>sepuh</i> , wajar kalau sering mgeluh	
139		capek mbak, jadi kalau udah capek, ya berhenti dulu kegiatannya..	
140	(PL):	Oh iya pak apakah keluarga mbah Sutaji dan mbah Sukarti juga	Hubungan komunikasi antara LA dan LB
141		mengawasi kondidi fisik para bekliau pak? Mengapa demikian pak?	didalam lingkungan sosial panti didalam
142		Gak tahu mbak, soalnya keluarga mbah Sutaji gak tahu dimana, kalau	pandangan PL.
143		keluarga mbah Karti gak tentu jenguk kesininya mbak.	
144	(Intr):	Oh, iya pak apa yang dilakukan pihak Panti dalam menjaga kondisi	
145		fisik dari mbah Sutaji dan mbah Sukarti?	
146		Ya disini kan ada juga program kesehatan dari pemerintah, biasanya	
147	(PL):	seminggu sekali mbah-mbah yang ada disini dicek kesehatannya lewat	PL menjelaskan kegiatan keseharian LA dan LB
148		Puskesmas mbak, Puskesmasnya yang kesini.	yaitu merawat diri masing-masing dengan
149		Apakah pak Dwi mengalami kerepotan mengurus para lansia yang ada	mandiri.
150		di Panti?	
151		Kalau dibilang repot gak juga mbak, soalnya mbah-mbah yang ada	
152		disini sudah saya anggap sebagai orang tua saya sendiri mbak.	
153		Oh, Bagian apa yang selalu membuat repot pak Dwi ketika mengasuh	
154		para lansia terutama mbah Sutaji dan mbah Sikarti?	
155		Ya kalua pas mbah-mbahnya pada sakit, biasanya minta perhatian	

156	(Intr):	lebih mbak, jadi pekerjaan saya tambah padat selain ngurusin mbahnya yang sakit, juga ngurusin mbah-mbahnya yang lain juga.	
157			
158		Hmm, Apa yang dilakukan dari pihak Panti dalam menjaga kondisi fisik dari mbah Sutaji dan mbah Sukarti pak?	
159	(PL):	Biasanya kalau senin sama rabu pagi diadakan senam mbak supaya mbah-mbahnya gak pada kaku kalau ngerjain kegiatan sehari-hari mbak.	Kemandirian yang diajarkan oleh pihak panti dalam mengerjakan tugas sehari-hari.
160			
161			
162			
163	(Intr):	Hmm, kalau tentang kesehatan, apakah mbah Sutaji dan mbah Sukarti memperhatikan kesehatannya masing-masing?	
164			
165		Iya mbak, semuanya disini jaga kesehatan kok.	
166	(PL):	Bagaimana dengan keluarga masing-masing dari mbah Sutaji dan mbah Sukarti dalam memperhatikan kesehatan beliau pak?	Ketika LA dan LB sakit pihak panti merawat mereka dengan baik..
167			
168		Gak ada mbak, kan tadi udah dijelaskan kalau keluarga mbah Sutaji sama mbah Karti kurang memperhatikan beliau, seharusnya anak-anak mbah Sutaji sama mbah Karti lebih perhatian sama beliau-beliau yang sudah jadi orang tua yang membesarkan mereka.	
169			
170			
171			
172	(Intr):	Apakah ada pihak lain selain mbah Sutaji dan mbah Sukarti dalam mengamati kesehatan beliau pak?	
173			
174		Ya paling-paling pihak panti mbak, kalau gak gitu siapa lagi.	
175	(PL):	Dengan kondisi kesehatan seperti itu, apakah berpengaruh terhadap kondisi sosial mbah Sutaji dan mbah Sukarti di lingkungan Panti pak?	Tempat dimana LA dan LB melakukan kegiatan sehari-hari di Panti Werdha.
176			
177		Ya gitu mbak, kalau sakit kan gak bisa beraktifitas, jadi ya gak bisa kumpul sama mbah-mbah yang lain gitu.	
178	(Intr):	Hmm, begitu ya pak, lalu menurut pandangan pak Dwi, bagaimana sikap mbah Sutaji dan mbah Sukarti dalam menjalani kehidupan beliau sehari-hari sebagai lansia?	
179			
180			
181	(PL):	Ya baik-baik saja mbak, ya namanya juga lansia mbah pasti juga ada kendalanya.	Kondisi fisik LA dan LB sesuai dengan usia yang dimiliki.
182			
183			

184		Oh, Menurut pak Dwi, apa yang dipikirkan mbah Sutaji dan mbah	
185		Sukarti setelah mengetahui bahwa beliau sekarang sudah menjadi	
186	(Intr):	lansia?	
187		Ya sering ngelamun, terus kurang semangat, tapi semuanya baik-baik	
188	(PL):	aja mbak, mungkin karena kangen sama keluarga mbak, ya kalau	
189		mbaknya lagi kangen sama keluarganya gitu.	
190		Apakah mbah Sutaji dan mbah Sukarti menikmati masa lansianya pak?	
191		Iya mbak, disini mbah-mbahnya baik, kalau gak kesini siapa yang mau	
192		ngerawat coba.	
193	(Intr):	Hmm, Apakah dampak dari semua itu berpengaruh terhadap kehidupan	
194		mbah sutaji dan Sukarti sekarang?	
195		Ya namanya juga orang tua mbak, kalau gak sama keluarganya sendiri,	
196	(PL):	walaupun enak, pasti lebih nyaman bareng keluarganya mbak. Saya aja	
197		juga sama orang tua saya mikir gitu mbak.	
198		Hmm, begitu ya pak, terima kasih pak, saya kira cukup banyak	
199	(Intr):	mendapatkan banyak informasi dar pak Dwi, mengenai mbah Sukarti	
200		dan Sutaji.	
201		Iyah, sama-sama dek, saya senang sekali bisa membantu, jangan	
202		sungkan maen kesini lagi ya,...	
203	(PL):	Hehehe, iya pak Dwi.	
204		Iya.	
			LA dan LB mengalami gejala fisik yang umum ditemui oleh lansia.
			Pihak panti memaklumi kendala yang dialami oleh LA dan LB sebagai lansia.

3. Dokumentasi Penelitian

Kegiatan para lansia di Panti Werdha Sultan Fatah Demak



Perawatan Kesehatan dan Kebersihan Lansia di Panti



Kegiatan bersama didalam Panti Werdha Sultan Fatah Demak



Panti Werdha Sultan Fatah Demak



Waktu istirahat bagi lansia di Panti



Kegiatan rohani lansia bersama pengasuh lans